Prolog

"Mimpi ada untuk membuat hidupmu lebih berwarna."

***

Terkadang banyak hal yang terjadi dalam hidup tak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Terkadang kita banyak meminta dan menuntut tanpa mau melakukan kewajiban dengan taat. Manusiawi namanya jika memiliki sifat egois. Namun tak selamanya kita harus menatap sedih, bangkit dan percayalah bahwa Tuhan tak pernah memberi ujian di luar batas kemampuan hambahnya. Karena garis takdir tahu kemana hidup akan membawa kita, hingga 'tak selamanya' itupun akan datang dan membawa kita kembali pada-Nya.

Seorang anak perempuan tengah duduk di bangku taman belakang sekolah. SMA Permata Bangsa memiliki dua taman sekolah, satu berada di halaman depan dan satu berada di halaman belakang. Taman bagian depan tampak sejuk dan indah, biasanya siswa yang berkunjung ke taman depan hanya untuk berbincang-bincang atau sekedar berfoto saja. Sedangkan taman bagian belakang tampak gersang karena kurangnya perhatian pihak sekolah, hal inilah yang menyebabkan tak ada siswa yang berniat untuk berkunjung ke sana kecuali untuk siswa-siswa nakal yang menggunakan akses taman belakang sekolah untuk membolos.

Perempuan berambut sebahu itu tampak serius, ia sedang mengerjakan tugas yang gurunya berikan tempo hari. Karena perpustakaan yang ramai oleh anak kelas tiga. Membuat perempuan itu memutuskan untuk belajar di taman belakang sekolah saja.

Kondisi yang sepi membuatnya lebih fokus mengerjakan tugas sekolah. Anak perempuan itu paham, bahwa saat jam istirahat tempat-tempat seperti kantin, kelas dan taman bagian depan akan dipenuhi oleh siswa-siswa sekolahnya.

Sesekali ia menghela nafas karena tugas sekolah yang cukup menyita pikirannya.

Perempuan itu selesai mengerjakan tugasnya dan bermaksud ingin kembali ke kelasnya. Namun tiba-tiba saja ada yang membentur lengan kirinya sehingga ia ikut terjatuh. Seketika matanya terbelalak karena buku-bukunya hampir saja terjatuh di atas dedaunan yang basah.

Anak perempuan itu menghela nafas setidaknya masih ada yang terselamatkan.

"Lo apa-apaan? Mau sok jadi pahlawan," ucap laki-laki yang membentur lengannya.

Kinan bangkit dengan menahan sakit di lengannya. "Lo tuh yang salah. Kenapa malah nyalahin orang. Gue yang seharusnya marah sama lo. Kenapa lo bisa jatuh dari atas sana?"

"Salah lo lah, kenapa juga di bawah sana." Ia masih bersih keras tak mau disalahkan.

"Kok gue sih, ya lo lah. Sekarang gue tanya, kenapa lo manjat pohon segala? Mau kabur kan lo?"

Usut punya usut, Kinan tak sembarangan menanyakan hal itu. Karena sudah banyak kasus di sekolahnya yang terjadi, bahwa sebanyak 20% siswa di sekolah ini selalu kabur lewat pagar belakang sekolah.

"Gue anak disiplin, yang sakit saja masih tetap masuk sekolah. Gue anak pintar, yang nggak dengan mudahnya mau bolos sekolah. Jadi jangan asal bicara."

Bukan Kinan namanya jika nggak berhenti bertanya sampai sang pelaku mengaku apa kesalahannya. "Terus tujuan lo manjat pohon apa? Pasti mau ngintip kan lo? Secara itu pohon menghadap ke arah toilet perempuan."

Tanpa senyuman. Tanpa keramahan, bahkan kerendahan hati untuk sekedar meminta maaf, laki-laki itu justru meninggalkan Kinan. "Terserah lo mau bilang apa. Gue nggak perlu menjelaskan apapun sama lo. Dan gue nggak mau minta maaf. Permisi." Dan dengan sengaja ia melangkahkan kaki hingga menginjak buku Kinan yang tergeletak di bawah sana. "Jangan lupa buat ulang tugas lo."

"*What*?" Kinan menatap arah kepergian laki-laki itu. Tak menyangka bahwa ada orang pintar yang mengaku dirinya pintar dan sesombong itu. Jika memang dia pintar, tentu seharusnya laki-laki itu tahu tentang tata cara dalam berbicara, bertindak juga mengakui kesalahan.

***

Sakit tubuh mungkin membekas, namun sakit hati jauh lebih menganga dan sulit terobati. Pujian tak selamanya membahagiakan, karena terkadang pujian adalah senjata ampuh yang mematikan. Pujian membuatnya lelah, membuatnya tak bisa menjadi dirinya sendiri, dan membuat laki-laki itu harus terus berada dalam dunia kepalsuan.

Dalam dunia kepalsuan ia hidup. Dan cara agar ia dapat bertahan adalah menyembunyikan apa yang terjadi dalam dirinya.

Raka mengobati telapak tanganya yang terluka. Kebiasaan melukai tubuh sejak setahun terakhir membuatnya kebal rasa. Dalam kondisi tertentu, ia akan merasa marah dan sulit mengontrol dirinya, maka melukai adalah pilihan agar dirinya dapat merasa tenang.

Setiap kali emosinya memuncak ia akan pergi ke belakang sekolah, naik ke atas pohon dan menumpahkan semua resahnya di sana. Mencakar dan menyayat lengan tangannya berulang kali di tempat yang sama, sehingga luka yang belum mengering kembali terbuka. Jika merasa belum cukup puas, ia akan menggunakan jari-jari tangannya untuk memukul batang pohon hingga ruas jari-jarinya mengeluarkan darah.

Tak ada yang mengetahui itu, karena ia sangat pandai menyembunyikan lukanya dengan lengan baju panjang yang ia gunakan.

Karena alasan itu Raka meninggalkan perempuan tadi tanpa membantu mengambilkan buku-buku yang terjatuh karena ulahnya. Jika tidak cepat-cepat berlalu, perempuan itu bisa saja menyadari ruas jari-jari Raka yang kini berdarah. Ia juga sengaja menginjak buku perempuan itu. Raka menyadari bahwa tindakannya sungguh keterlaluan. Namun semua pilihan, memilih untuk tetap berada dalam sandiwara atau perlahan hidup dalam sebuah kenyataan pahit.

Sebab Raka menyadari tak ada siapapun yang mampu menerima dirinya. Tak akan ada lagi yang membangga-banggakannya. Jika suatu saat mereka tahu, bahwa Raka hanya sebuah pecundang yang berdiri karena rasa simpati.

Berani percaya diri itu wajib!

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

05.01.2019

Satu - Dunia Kegelapan

"Jangan pernah menyesali apa yang terjadi dalam hidup, sebab ada masanya kau akan bersyukur atas apa yang pernah terjadi."

***

Nyatanya seorang pembunuh tidak akan bisa menjadi pelindung.

Raka membanting pintu kamarnya. Melempar semua barang yang ada di kamar dengan kasar. Mengepal kedua tangannya hingga jari-jarinya memutih. Mengeluarkan segala gejolak yang ada dalam dirinya. Mengacak serta menarik kuat rambut-rambut kepalanya. Ia marah. Ia kecewa. Ia sakit. Bukan karena orang lain, tapi lebih kepada dirinya sendiri.

Penyesalan. Rasa bersalah. Penyebab. Membuat ia hidup dalam rasa takut yang sungguh luar biasa.

Raka menganggap bahwa penyebab kekacauan keluarganya adalah karena dirinya.

"Gue pembunuh! Gue pembunuh! Gue seorang pembunuh!" Raka akan terus berkata berulang-ulang kali. Jika tak ada lagi barang yang mampu menjadi pelampiasan, ia akan berbalik menyakiti tubuhnya hingga kelelahan dan terlelap dalam sepi.

Dahulu, sebelum peristiwa itu menimpa keluarganya. Raka dan keluarganya hidup harmonis. Mama yang menjadi tempatnya berkeluh kesah serta guru terbaiknya dalam memasak, adik yang menjadi tempat kejahilannya dan papa

yang slalu menyempatkan waktu untuk keluarga meskipun tugas kerjanya yang sedang menumpuk.

Pribadi Raka yang baik sama siapa saja, membuat ia dikelilingi oleh banyak orang. Tapi masa itu telah berakhir, sekarang Raka bukanlah seorang Raka yang sama lagi. Mungkin bagi mereka Raka masih tetap menjadi Raka yang baik, Raka yang pintar, dan Raka yang berjiwa sosial tinggi. Namun bagi Raka, ia hanyalah seorang pecundang yang berdiri dibalik topeng untuk menutupi semua kesalahannya. Topeng yang menutupi jika Raka tak sebaik seperti yang mereka tahu.

"Dasar kamu anak nggak tahu terima kasih. Untung-untung saya masih mau biayai hidup kamu. Masih kasih kamu fasilitas. Tapi apa balasan kamu sama saya, hah?" Tangan laki-laki berusia 45 tahun itu sudah melayang diudara dan siap kapan saja untuk memukul anak laki-lakinya itu. Namun semarah apapun Papanya, Papanya tak akan tega memukulinya. "Kenapa kamu pecahin semua barang ini, Raka? Kamu kira uang saya itu hanya untuk membelikan kamu barang-barang ini saja? Apa kamu hidup, sekolah, makan nggak butuh uang?! Selama ini saya hanya diam melihat kelakuan kamu. Sekali lagi kamu begini, saya akan stop pengobatan untuk ibu kamu yang sudah gila itu!"

Raka menatap papanya dengan emosi yang memuncak. Mata hitam setajam elang seperti ingin memangsa makanan itu sekarang juga. Ingin sekali ia mencekik leher pria tua dihadapannya ini. Ia bisa saja kembali menjadi seorang pembunuh. Namun ia sadar pria kejam ini tak akan mati begitu saja walau ia berniat ingin membunuhnya

"Kenapa? Kenapa nggak jadi pukul saya?" Raka menampar pipi kanannya. "Tampar, Pa, Tampar." Dan beralih menampar pipi kirinya. "Pukul saya. Tampar saya. Kalau perlu Papa

bunuh saya dengan tangan Papa sendiri. Papa kira saya mau begini. Saya mau menjadi seperti ini. Saya sudah berusaha membunuh diri saya secara perlahan. Tapi kenapa Tuhan masih saja mempertahankan nyawa saya, mungkin Tuhan begitu baik atau memang Ia ingin saya mati setelah menerima kepedihan berkali-kali."

"Saya tahu, saya seorang pembunuh. Saya yang buat anak perempuan kesayangan Papa mati. Saya yang buat perempuan yang Papa cintai menjadi depresi. Saya yang salah. Saya pantas dihukum. Bunuh saya, Pa, bunuh saya saja. Saya sudah nggak bisa kuat lagi melihat sikap Papa yang dingin sama saya." Raka tak menangis. Ia berdiri tegap menantang Papanya dengan sembilau cutter yang berada di atas pergelangan tangannya. Pisau yang kapan saja bisa memotong nadinya itu.

Tatapan tajam dua laki-laki itu terus berpacu. tak ada yang mau mengalah. Hingga detik berikutnya Raka menyerah. Ia mendekatkan pisau itu. Satu sayatan dalam mungkin bisa membuat Raka kehabisan banyak darah, hingga tak ada yang menolongnya, dan ia akan pergi dari bumi ini.

"Saya bisa saja bunuh kamu sekarang. Tapi siapa yang akan menjaga dan mengurus Ibu kamu yang gila itu." Papanya mengambil alih cutter yang telah menggores pergelangan tangan Raka. Darah telah mengalir deras di sana. Namun sayatan itu masih dangkal dan belum mencapai nadinya.

Papanya pergi. Mengunci Raka dari luar kamar. Raka akhirnya terjatuh di lantai. Dengan darah yang masih mengalir di pergelangan tangannya, namun ia biarkan begitu saja. Sama dengan luka-luka disepanjang lengan yang selalu menjadi tempat pelampiasannya. Ia biarkan lantai putih kamarnya dipenuhi bercak-bercak kemerahan.

Tangisnya pecah. Air mata luluh menetes mengenai darah yang masih mengalir. Untuk saat ini Tuhan masih memberinya napas. Tuhan masih mengizinkannya hidup dalam dunia kegelapan. Dunia gelap yang membawa Raka pergi.

***

"Papa!"

"Papa! Papa! Lihat deh, Raka lulus Ujian Nasional dengan peringkat pertama di sekolah Raka."

Papanya mengambil hasil yang Raka perlihatkan. Benar saja anak laki-lakinya itu lulus dengan nilai yang hampir sempurna. Meski hanya di tingkat sekolah tapi Raka tak pernah mengecewakan kedua orangtuanya. Sejak Sekolah Dasar, Raka selalu saja menjadi juara kelas dan kebiasaan itu bertahan hingga akhir masa putih birunya. Setiap kali Papanya bertanya, "Raka kalau besar mau jadi apa?" dan Raka akan menjawab, "Raka mau jadi koki internasional." Papanya tersenyum dan memeluk putra satu-satunya itu. Raka selalu sederhana. Dibalik kepintarannya sedari kecil, ia selalu bilang bahwa, "Raka mau jadi koki aja, Pa, Ma. Raka mau masakkin Mama, Papa, dan Aay masakkan yang luar biasa. Nanti Raka mau buka restoran terus uang hasil jualannya mau Raka tabung, buat Mama sama Papa naik haji."

Kesederhanaan Raka yang membuat ia tak pernah meminta apapun sebagai hadiah keberhasilannya, karena Raka selalu berkata, "Uangnya simpan saja, Pa, buat Raka sekolah. Nanti sudah lulus SMA Raka mau kursus memasak saja."

Mamanya yang sedari tadi melihat ikut mendekat. Ia mencium kening putranya begitu lama. Mencurahkan

seluruh kasih dan sayangnya. Menjelaskan lewat bahasa tubuh bahwa ia sungguh bangga pada anaknya itu.

"Raka mau ikut Mama nggak? Kita harus masak untuk merayakan keberhasilan Raka kali ini."

Matanya berbinar-binar setiap kali Mamanya mengajak Raka untuk memasak. "Masak? Masak apa, Ma?"

"Hem, apa ya? Nanti saja di dapur Mama bisikin. Kalau di sini nanti Aay sama Papa denger lagi." Mamanya melirik anak perempuannya yang menatap sebal dan suaminya yang hanya geleng-geleng kepala. "Ayo?"

"Siap, aye-aye kapten!"

Sampai di dapur, sambil mengiris bawang putih Mamanya melirik Raka yang begitu antusias. "Ka, nggak mau apa-apa. Yakin?"

"Iya, Mama."

"Kamu liburnya lama juga lho. Nggak mau kemana gitu?"

"Yaudah bagus dong. Jadi Raka bisa setiap hari masak sama Mama."

"Nggak libur juga tiap hari masak sama Mama, Ka."

"Oh iya-iya." Raka terkekeh. Ia menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal.

Raka memasukkan beberapa helai seledri ke dalam sup bikinannya. Lalu mengaduk pelan. Tiba-tiba ia memikirkan satu tempat, yang ingin ia kunjungi. Namun tempat itu adalah tempat yang Raka ingin kunjungi bersama seorang perempuan yang menjadi cinta pertama, pacarnya Raka

kelak. Ya, karena Raka pernah bermimpi, jika ia kelak sudah dewasa, ia akan bertemu dengan seseorang gadis yang manis. Gadis berambut sebahu dengan lesung pipi diwajahnya. Gadis yang akan ia bawa ke rumah 'kita'. Gadis yang kelak menjadi ibu dari anak-anaknya.

Namun, Raka tahu mimpi itu bukan prioritasnya saat ini. Karena tujuan utamanya kini untuk menjadi anak yang membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya.

"Ma, kalo kita liburan ke puncak, gimana?"

"Sayang, puncak itu dingin. Kamu nggak akan cocok dengan suhu di sana."

"Ayo dong, Ma. Katanya tadi Raka bebas mau pilih liburan ke mana."

"Ya sudah iya, nanti Mama bilang ke Papa kamu dulu, ya."

Raka bersorak gembira.

"Udah-udah, itu masakkan kamu lihatin dulu."

Satu minggu setelah hari itu. Raka dan keluarganya berlibur ke puncak. Di sana mereka menyewa sebuah villa yang dikelilingi oleh pohon-pohon rindang. Villa itu berdiri di dataran paling tinggi dari yang lain. Dengan tambahan bunga-bunga mawar, kursi taman dan lampu kerlap-kerlip di malam hari membuat tempat itu menjadi tempat ternyaman bagi mereka.

Saat itu, hujan tengah menguyur kota dengan derasnya. Membuat Raka yang tak tahan dengan suhu dingin menggigil. Aay anak perempuan yang duduk di bangku kelas lima sekolah dasar itu menjadi panik. Ia melihat wajah

kakaknya yang pucat. Cepat-cepat ia turun ke dapur untuk mengambil air hangat dan juga handuk.

Setelah membaringkan kakaknya dan melihat kondisi yang mulai stabil. Ia kembali turun untuk membuatkan teh hangat. Kondisi yang masih setengah panik, membuat Aay tanpa sadar menumpahkan air hangat yang ia bawa. Dan ketidaksadaran itu membuatnya tergelincir dan jatuh dari atas tangga.

Mama dan Papanya saat itu sedang keluar mencari makanan. Sontak ketika membuka pintu villa dan melihat Aay tergeletak di lantai. Mamanya berteriak histeris. Ia melihat kondisi Aay penuh dengan darah di bagian kepalanya. Papanya dengan sigap memeluk tubuh kecil itu dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Benturan di kepala membuat Aay mengalami koma selama satu bulan. Selama itu pula Mamanya berdiam diri di kamar rawat Aay, ia hanya akan menangis menatap badan anak perempuannya yang semakin kecil.

Sebulan setelah koma, dokter mengatakan bahwa Aay tak memiliki kesempatan untuk mampu bertahan lama, kecuali jika Tuhan memberinya keajaiban. Tangis itu semakin pecah. Luka dan penyalahan kepada diri sendiri membuat Raka rasanya ingin menggantikan posisi adiknya.

"Gue pembunuh," lirih Raka ketika bunyi alat pendeteksi detak jantung adiknya pun berhenti.

Mamanya pingsan setelah menangis dan meraung keras. Papanya hanya menatap nanar ke arah tubuh mungil yang telah tertutupi kain putih.

Dan sejak saat itu, Raka tak ingin lagi bermimpi. Ia mengubur dalam-dalam mimpinya. Termasuk jika kelak ia

diberi kesempatan untuk membawa perempuan yang ia cintai ke sana. Maka Raka tak akan mau mengingat mimpi itu lagi.

***

Sinar mentari menembus retina mata. Raka membuka kelopak matanya perlahan. Masih dengan posisi yang sama, sama seperti terakhir kali ia tertidur. Ia bangkit dan membersihkan diri. Air hangat mengalir di tubuhnya, ia mencoba menahan seluruh rasa sakit di lengan hingga pergelangan tangannya.

Pintu kamarnya tak terkunci lagi, itu artinya Papanya telah membuka kunci kamar Raka. Setiap kali hal ini terjadi, setiap kali pula Raka beranggapan bahwa Papanya melihat kondisi Raka yang tergeletak, mengangkat tubuh itu ke atas kasur lalu mengobati lukanya. Namun, harapan tetaplah menjadi harapan. Semua yang ia pikirkan berbanding terbalik dengan kenyataan sesungguhnya.

Seharusnya Raka paham, bahwa sudah tak ada lagi yang mampu ia selamatkan.

"Bi, Mama sudah makan?" tanya Raka pada Murni. Murni adalah asisten rumah tangga sekaligus orang yang merawat Mamanya. Murni sendiri sudah menganggap Raka seperti anaknya. Karena tanpa Raka dan keluarganya mungkin Murni kini tak memiliki tempat tinggal. Murni adalah seorang wanita seumuran Mamanya dan wanita itu sebatang kara. Anak dan suaminya telah meninggal dunia.

"Sudah, Nak. Tadi Ibu juga sudah minum obat. Raka mau makan, ya? Sebentar Bibi siapkan."

Raka menggeleng. "Raka nanti saja makannya, Bi."

Murni memanasi lauk pauk, karena Murni mengetahui kebiasaan Raka yang tak mau jika makanannya telah dingin. "Kalau tunggu lapar keburu sakit dong. Sudah Raka makan dulu, ya. Bibi temani mau?"

Raka menurut dan itu yang membuat Murni tersenyum. Ia tahu betapa kerasnya anak laki-laki itu. Ia tahu apa yang sering Raka lakukan. Ia tahu hatinya hancur namun Raka berusaha belajar menutupi semua luka hatinya. Andai saja ia tahu semua hal ini akan terjadi. Ia takkan menolak ajakan Raka untuk ikut mereka ke puncak waktu itu. Namun semua telah terjadi. Sekuat apapun manusia menyesali dan berusaha memperbaiki, semua yang pergi akan tetap pergi.

"Calon dokter harus sehat. Nggak mungkinkan calon dokter sakit-sakitan. Nanti kasihan pasiennya." Murni tertawa. Ia selalu begitu. Mencoba untuk membuat Raka lebih baik.

"Memangnya ada calon dokter seorang pembunuh, Bi?" tanyanya dengan raut datar.

Murni tahu sebenarnya itu bukan sebuah pertanyaan. Namun sebuah pernyataan yang ingin Raka jelaskan. "Pecandu narkoba saja bisa mendirikan perusahaan. Perampok saja bisa menjadi jaksa. Kenapa Raka enggak?"

"Karena Raka seorang pembunuh, Bi. Seorang pembunuh nggak pantas dimaafkan."

"Tuhan selalu memaafkan hamba-hambanya, Nak. Raka nggak harus menyalah semua yang terjadi pada diri sendiri. Semua adalah takdir, dan takdirnya Aay memang begitu. Bibi yakin, yang Aay inginkan saat ini adalah tawa dari kakaknya, semangat dan Raka yang dulu ia kenal."

Raka menangis. "Pasti Aay benci Raka, Bi. Aay benci Raka."

Murni menggeleng. Ia memeluk tubuh Raka yang kini tampak lebih kurus. "Enggak, Nak. Enggak. Jangan bilang begitu." Luka hati itu begitu dalam. Hingga Murni saja masih belum cukup untuk membuat Raka berhenti menyalahkan dirinya. Yang Raka butuhkan saat ini adalah kedua orang tuanya. Kedua orang tua yang tak bisa lagi ia genggam meski raga itu berada di dekatnya.

Raka melepaskan pelukan Murni. "Bi, Raka sudah makannya. Raka mau ke kamar Mama dulu."

Berdiri di ambang pintu sama saja membuka satu persatu memori yang terkubur. Di sana di tepi ranjang Mamanya. Raka, Aay dan Mamanya selalu duduk di sore hari. Membuka jendela kamar dan bercerita tentang mimpi masing-masing. Raka selalu riang setiap kali bercerita tentang mimpinya yang mau menjadi koki internasional. Raka selalu bilang pada Mamanya, "Ma, nanti Raka yang akan berada dalam kompetisi memasak itu. Sekarang Raka memang cuma bisa kasih Mama piala dari olimpiade yang Raka dapat. Tapi, suatu saat Raka janji bakal bawakan Mama piala kompetisi memasak itu, Ma."

Si kecil Aay pun tak mau kalah ia berkata pada Mamanya, "Aay juga, nanti kalau Aay sudah besar. Aay mau jadi dokter. Aay mau sekolah yang tinggi dan kasih toga kebanggan Aay sama Mama. Aay bakal jadi dokter yang cantik dan hebat. Kalau pasien Aay tanya Aay anak siapa? Aay akan bicara dengan bangga kalau Aay anak Mama dan Papa terbaik sedunia."

Memori terputar seperti kaset lama yang tersendat-sendat. Usang namun berarti. Di sana Raka kembali melihat Aay. Aay begitu cantik, ia bersinar dengan jubah putih yang ia pakai. Wajahnya memancarkan ketenangan, sebuah bahasa tubuh yang meyakini Raka bahwa semua pasti berlalu. Ia

bukan lagi Aay si kecil yang manja, ia telah menjadi seorang Aay sang malaikat surga.

Raka beralih menatap Mamanya yang terlelap. Wajahnya begitu damai. Mungkin ia begitu kelelahan, kelelahan dalam menahan rindu pada sang anak. Raka masuk dan membelai rambut hitam yang kini terdapat beberapa helai rambut putih. "Ma, Raka sayang Mama. Raka rindu Mama. Masih pantaskah jika Raka peluk dan cium Mama, Ma?" tanya itu hampa tak ada yang menjawab. Ia mencium kening Mamanya begitu lama. Sama seperti dulu Mamanya sering menciumnya. "Maafkan Raka, Ma. Maaf."

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

06.01.2019

Dua - Menjadi Kuat

"Kekuatan itu berasal dari dirimu sendiri. Jadi, kuatlah!"

***

Anak laki-laki itu tampak kuat. Tak sedikitpun suara yang ia lontarkan. Raut mukanya berusaha tersenyum tanpa sedikitpun mengeluarkan air mata. Ia tampak kuat, seperti kemoterapi yang ia alami telah menjadi hal biasa bagi anak kecil itu.

Namanya, Radit Valerio. Anak terhebat bagi Bunda Dewi dan adik terkuat bagi Kinanti. Anak berusia delapan tahun yang menerima takdir Tuhan dengan lapang dada. Ayahnya pergi meninggalkan bumi tiga tahun yang lalu. Saat itu ia baru saja memenangkan lomba menggambar untuk tingkat sekolah TK yang ia ikuti. Dengan rasa bangga sang anak ingin memberikan piala itu pada orang tuanya.

Radit pulang dengan senyum merekah bersama kakaknya-Kinan. Langit yang cerah nan biru berbanding terbalik dengan keadaan bundanya yang menangis tersedu. Saat itu pialanya jatuh berserakan saat ia mendengar kabar bahwa ayahnya mengalami kecelakaan di tempatnya bekerja. Sebuah besi berat menimpah tubuh ayahnya hingga tak bisa lagi terselamatkan. Ternyata langit ingin menguatkan anak kecil itu, memberi sebuah aura positif untuk menjadi lebih kuat.

"Gimana kondisi anak saya, Dok?" tanya Dewi saat dokter yang menangani anaknya keluar ruangan.

Dokter tersenyum. "Anak Ibu kuat, sungguh dia anak yang luar biasa, Bu." Dokter itu berlalu setelah mengizinkan Dewi

bersama Kinan untuk melihat kondisi Radit.

Seperti apa yang dokter katakan. Radit baik-baik saja. Radit adalah anak luar biasa. Tanpa mengeluh. Tanpa ada kata-kata yang ia lontarkan seperti, "Bunda, Radit takut. Bunda, tubuh Radit sakit semua." Tidak ada, justru ia hanya tersenyum menatap keduanya.

"Radit mau makan? Bunda suapin, ya?" Dewi membantu Radit untuk menyandarkan tubuhnya ke sisi ranjang. Ia mengaduk bubur rumah sakit lalu menyuapkan itu kepada Radit. Radit menurut tanpa membantah kakaknya, anak kecil itu hanya tak mau membuat keduanya khawatir.

Saat satu suapan masuk ke dalam mulutnya ia masih biasa saja. Hingga beberapa suap kemudian Radit mulai merasa mual, namun ia masih berusaha untuk menghabiskan makanannya. Radit tak mau membebani Bundanya. Ia tak mau dilihat sebagai seorang laki-laki yang lemah. Ia benci air mata. Ia benci saat orang-orang memperlakukannya seolah-olah ia makhluk tak berdaya. Meski ia baru berusia delapan tahun, namun Radit mengerti yang terjadi. Ia ingat saat Ayahnya meninggal. Saat tubuh Ayahnya yang kaku dimasukkan ke dalam tanah. Ketika Bundanya menangis selama berhari-hari. Ketika Kakaknya berusaha tetap tegar. Bahkan saat satu tahun yang lalu, ketika dokter mengatakan bahwa ia positif mengidap penyakit leukimia.

Ia melihat Bundanya kembali menangis. Ia tahu bahwa Bundanya bekerja keras untuk mengobati penyakitnya itu. Dan sebagai seorang anak, Radit hanya ingin kuat. Ia hanya ingin melihat senyum itu kembali merekah hingga gelap akan membawanya pergi.

"Kakak mau nggak nyanyi buat Radit?" Sorot mata penuh harap dari adiknya membuat Kinan tak kuasa untuk

menolak.

Kinan membelai rambut Radit yang kini mulai menipis akibat kemoterapi yang ia jalankan. "Radit mau kakak nyanyi apa?"

"Apa ya? Apa aja deh."

"Kakak nyanyi lagu cinta untuk mama aja, gimana?"

Radit mengangguk.

Apa yang kuberikan untuk mama
Untuk mama tersayang
Tak kumiliki sesuatu berharga
Untuk mama tercinta

Kinan bernyanyi dan dipertengahan lagu Radit ikut bernyanyi bersamanya. Mereka pun bernyanyi bersama.

Hanya ini kunyanyikan
Senandung dari hatiku untuk mama
Hanya sebuah lagu sederhana
Lagu cintaku untuk mama

Dewi bertepuk tangan, ia begitu terharu hingga menetaskan air mata. Betapa bangganya seorang ibu yang melihat anaknya tumbuh begitu dewasa. Melihat anaknya yang tak pernah memperlihatkan lukanya. Ia bahagia memiliki Radit juga Kinan, anak-anak terbaik yang Tuhan titipkan padanya.

"Bunda, jangan sedih ya. Radit enggak apa-apa kok." Anak kecil itu mengusap air mata bundanya.

"Ia sayang maafkan Bunda, ya. Bunda terlalu cengeng melihat kalian bernyanyi. Bunda sayang kalian berdua. Kalian anak-anak terhebatnya, Bunda."

"Radit pun memiliki mimpi untuk bisa bahagiain Bunda dan Kakak. Jika Tuhan memberi Radit umur yang panjang, Radit berjanji akan membahagiakan kalian selalu. Tapi Tuhan berkehendak lain. Maafkan Radit yang nggak akan bisa menemani Bunda hingga hari tua Bunda nantinya." Suara itu tertahan dan ia hanya mampu berkata dalam bisikan hatinya.

"Sekarang Radit istirahat, ya. Bunda temani di sini." Bunda membenarkan kembali posisi Radit, agar ia mampu mencari posisi tidurnya yang nyaman.

***

Rifki dan Selin datang untuk menjenguk Radit. sebelum sampai di ruang rawat Radit, mereka melihat Kinan duduk menyendiri disalah satu bangku rumah sakit. Mereka pun menghampiri Kinan berada.

Kinan menoleh karena ada yang memanggil namanya. "Eh, Rif, Lin. Kalian pasti mau jenguk Radit, ya?"

"Iya nih kita mau lihat kondisi adik lo. Eh malah lihat lo duduk di sini sendiri," ucap Selin, ada nada khawatir di sana karena melihat Kinan yang tampak murung.

Rifki ikut berbicara. "*Are you okay,* Ki?"

Kinan menggeleng. "Gue bohong kalau gue bilang, gue baik-baik saja. Tapi gue merasa kalah kalau gue bilang, gue nggak sedang baik-baik saja."

"Radit-" Selin tak meneruskan kata-katanya, ia takut membuat Kinan semakin kepikiran.

Seperti mengerti kekhawatiran mereka, Kinan kembali berbicara. "Radit itu kuat banget. Ia nggak pernah

mengeluh atas sakitnya. Ia nggak pernah nangis dihadapan kita, meski gue sadar bahwa dia sering nangis dalam tidurnya. Setiap malam gue temani dia tidur, setiap malam juga gue lihat dia menitihkan air mata. Gue nggak tahu apa yang dia rasain, Rif, Lin. Di depan Bunda, dia selalu maksain buat ngabisin makanannya. Dia nggak pernah untuk nolak. Sekalipun gue tahu kalau dia sudah nggak kuat mengunyah. Gue tahu kalau dia sering merasa mual."

Kinan diam sejenak untuk menarik napasnya. "Gue selalu bertanya-tanya, kenapa Tuhan harus kasih penyakit itu ke dia. Dan setelah semua berjalan, gue paham bahwa Tuhan tak pernah salah menitipkan ujian. Dia tahu mana hambahnya yang kuat, mana hambahnya yang nggak kuat. Tuhan tahu yang terbaik. Tapi kenapa harus Radit? kenapa? Radit mungkin kuat tapi Bunda? Apa Bunda akan bisa kuat jika Ia mengambil Radit nantinya? Gue tahu nggak seharusnya gue berpikiran begitu. Nggak seharusnya gue memprediksi bahwa Radit nggak akan hidup panjang, sedangkan hanya Tuhan yang tahu kapan waktu kita berakhir."

"Karena Tuhan tahu yang terbaik, Kinan. Makanya Tuhan kasih itu ke lo, Radit dan Bunda. Dia tahu bahwa jikapun Ia tak memberi Radit waktu yang panjang. Bunda masih punya lo, dan lo lah harapan Bunda Dewi satu-satunya. Lo harus kuat, Kinan," ucap Rifki yang mengerti kesedihan sahabatnya itu.

"Jadilah biru langit yang manis, yang luas, yang selalu menerima dengan lapang dada," lanjutnya dan membuat Kinan merasa ia pernah mendengar kata-kata itu dari seseorang.

Selin berbicara kembali. "Lo itu nggak jauh kuatnya dari Radit. Kenapa Radit bisa sekuat itu? Karena dia punya kakak

kayak lo, Kinan. Jadi, tetaplah menjadi terkuat. Tetaplah berdiri tegap meski ombak menyapu lo dengan keras." Selin beralih memegang sebelah tangan Kinan. "Ki, gue ngerti ada masanya manusia itu lelah. Ada masa dimana lo capek menghadapi segala lika-liku kehidupan. Tapi Kinan lo ingatkan, lo pernah bilang ke gue, bahwa untuk mencapai tahta tertinggi hidup itu butuh proses, butuh waktu, butuh jalan yang nggak mulus, kita harus mampu dan jangan pernah berhenti."

"Makasih, ya, makasih sudah mau menerima Kinan apa adanya. Sudah selalu menjadi pendengar yang baik dan penyemangat untuk Kinan bangkit."

"Tuhan mempertemukan kita bukan tanpa alasan. Tuhan tahu jika kita bertiga saling membutuhkan, saling butuh untuk diingatkan." Rifki memandangi kedua sahabat perempuannya yang kini berpelukan. Persahabatan yang begitu sederhana jika kita mau untuk saling memahami.

***

Rifki dan Selin mampu membuat Kinan jauh lebih lega. Sebelum bertemu mereka kemarin, Kinan memang sedang memikirkan sesuatu. Kinan memikirkan tentang kondisi Radit yang semakin menurun. Kemoterapinya mungkin berhasil dan Radit tampak baik-baik saja. Namun tidak dengan kondisi tubuhnya yang sesungguhnya. Kanker itu semakin menyebar. Menyerang dengan ganas tubuh mungil adik lelakinya.

Bohong. Jika Radit bilang ia baik-baik saja, nyatanya anak kecil itu hanya berusaha menutupi semua rasa sakit di tubuhnya. Menutupi tangisan itu dengan sebuah senyuman. Agar semua tampak lebih baik.

Bunda Dewi mungkin belum mengetahui hal ini, karena Kinan pun tak ingin membuat Bundanya bersedih. Tapi Kinan tak mungkin dapat menyembunyikan semua ini berlama-lama karena Bundanya berhak tahu apa yang terjadi pada anak kecilnya itu.

"Ki..."

Kinan menoleh, Dewi berdiri di samping Kinan. "Kinan pulang gih, biar Bunda yang temani Radit di sini."

Kinan menggeleng. "Enggak, Kinan mau di sini jagain Radit. Bunda saja yang pulang. Bunda butuh istirahat."

"Kinan kamu harus sekolah. Biar Bunda saja ya. Bunda juga ngga ada jadwal ngajar hari ini," ujar Dewi.

Kinan memandangi wajah Bundanya. Raut wajahnya begitu lelah. Entah sudah berapa lama ia tidak dapat tertidur dengan lelap. "Nggak, Bun. Biarin Kinan jaga Radit hari ini. Bunda butuh istirahat."

"Kinan nggak baik, Nak, bolos sekolah."

"Kinan nggak bolos Bunda. Kinan sudah minta Selin buat izinin Kinan. Tolong kali ini saja, Bunda yang pulang, ya." Kinan mensedekapkan kedua tangannya. "Mumpung Bunda nggak ngajar, jadi Bunda istirahat saja di rumah."

Dewi menghela napas akhirnya ia mengalah. "Ya sudah, Bunda pulang sebentar. Nanti jam makan siang Bunda ke sini lagi." Dewi lalu membereskan pakaian kotor Radit untuk dibawa pulang. "Nanti kalau adiknya bangun jangan lupa kasih minum, ya. Kinan juga nggak boleh terlalu capek."

"Iya Bunda."

Dewi meninggalkan ruang rawat anaknya. Kinan memandangi itu hingga Bundanya hilang dibalik pintu. Ia menghela napas panjang. Entah sampai kapan ia sanggup menyembunyikan semua ini. Melihat kondisi Bundanya yang begitu kelelahan membuatnya tak tega menceritakan kondisi yang sebenarnya.

"Kakak.." panggil Radit. Rupanya Radit telah terbangun sedari tadi, namun Kinan baru menyadarinya sekarang.

"Minum dulu, ya." Kinan menyodorkan segelas air putih. "Maaf ya Kakak sibuk sendiri, jadi nggak sadar Radit bangun."

"Kak Kinan enggak sekolah?" tanyanya.

Kinan bergumam. "Iya, kemarin sudah izin sama Selin."

Radit menatap Kinan dengan sorot mata penuh salah. "Maafin Radit, ya. Pasti kakak nggak sekolah karena mau jagain Radit."

Kinan mendekatkan tubuhnya lalu memeluk Radit. Ia tak menjawab perkataan Radit. Tiap kali Radit harus dirawat, Kinan tak pernah memboloskan diri untuk tidak sekolah. Namun kali ini saja, ia ingin bisa menjaga adiknya itu.

Saat itu, saat Radit berusia empat tahun dan Kinan berusia dua belas tahun. Mereka pernah bermimpi bersama, menceritakan tentang masa depan kelak.

Radit kecil berkata, "Kak Kinan lihat deh pemain sepak bola itu keren ya." Tunjuk Radit pada salah satu pemain sepak bola Indonesia. Mereka sedang duduk di depan televisi sambil menonton pertandingan sore itu.

"Iya, keren ya." Kinan menyahuti.

"Kalo Radit sudah besar, Radit pingin deh bisa jadi seperti dia."

Kinan memandangi Radit yang tampak berseri-seri. "Hem, pastilah. Adiknya kakak yang ganteng ini pasti banyak penggemarnya."

"Kakak nanti nonton Radit tanding, ya."

"Iyalah. Tentu saja. Nanti Kak Kinan jadi pendukung paling heboh buat Radit."

Radit tertawa.

"Kinan lo kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Selin.

Selin dan Rifki kembali berkunjung. Mereka senang melihat Radit yang sudah tampak lebih sehat.

"Eh?" Tentu saja Kinan terkejut, ia lalu melepas pelukannya pada Radit. Karena ia sendiri tidak menyadari apa yang ia pikirkan. Pantas saja Radit menatap Kinan dengan raut muka bingung.

"Iya ih, Kak Kinan dari tadi senyum-senyum sendiri. Radit lambai-lambaikan tangan masih saja ngga sadar."

"Mikirin pacarnya mungkin," celetuk Rifki.

Radit membulatkan mata mendengar ucapan Rifki. "Apa? Kak Kinan sudah punya pacar?"

"Sudah nggak usah dengerin dia, Dek." Kinan mengibaskan tangannya. "Maklum jomblo teriak jomblo."

"Ngaku jomblo kan lo," ujar Selin menahan tawa.

"Nggak usah sok deh. Kalian berdua tuh kapan jadian? Jangan kayak kucing sama tikus saja bisanya," sindir Kinan pada keduanya.

"Nggak perlu jadian, Ki. Entar langsung lamaran dan nikah di KUA," ucap Rifki asal yang dihadiahi pukulan di kepalanya oleh Selin.

Rifki mengusap-usap kepalanya yang sakit. "Belum juga sah, sudah main kasar. Gimana kalau sudah sah. Nggak mau lepas kali, ah."

"Mau gue lakban tuh mulut!" ucapnya berapi-api.

Kinan melerai keduanya. "Urusan rumah tangga jangan dibawa ke sini deh. Ini adik gue lagi sakit. Kalian mau nyenguk atau mau berantem?"

Radit menatap ketiganya dengan menahan tawa. Tak kuat, akhirnya tawanya pecah. "Kak Selin sama Kak Rifki cocok deh. Undang Radit ya kalo mau nikah. Radit mau deh jadi pengantin kecilnya."

Selin kesal. Kalau bukan adiknya Kinan sudah ia jewer itu telinga anak kecil yang bicara seenaknya. "Radit sayang, Kakak itu nggak suka sama dia." Selin menunjuk Rifki. "Masa Kakak cantik gini jodohnya pas-pasan gitu."

"Jodoh itu nggak harus cantik atau ganteng, Kak. Yang terpenting dia sayang dan bertanggung jawab," jelas Radit bijak.

Selin gemas lalu mencubit pipi Radit. "Ih anaknya siapa sih? Kecil-kecil sudah tahu saja tentang jodoh-jodohan."

Mereka bercerita banyak hal. Hingga perut mereka terasa sakit karena kebanyakkan tertawa. Untuk kali ini Kinan

bersyukur Rifki dan Selin mampu membuat Radit tertawa begitu lepas. Ia lantas memandangi ketiganya secara bergantian.

Hingga hari berganti malam.

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

11.01.2019

Tiga - Tawa itu Palsu

"Karena nyatanya aku hanyalah seseorang pecundang yang butuh dikasihani. Seorang yang berdiri dibalik topeng kepalsuan. Yang mengharapkan kebahagiaan dengan cara yang utuh."

***

Kata orang, masalah mampu membuat seseorang menjadi kuat. Kata orang, rasa sakit itu adalah bentuk kebahagian yang kelak akan datang. *So,* menjadi baik-baik saja tak melulu menyusahkan, karena tahta tertinggi dari hidup itu adalah penerimaan sejati.

Kata-kata itu yang selalu Kinan ingat, bahkan gadis itu tulis dihalaman pertama buku diarinya. Ya sebagai pengingat jikalau dirinya lupa dan berubah arah.

"Kinan..." Selin menyapa dan memeluknya. "Radit gimana? Sudah mendingan?"

"Alhamdulillah, Radit sudah boleh pulang kemarin. Makasih ya, kalau lo dan Rifki nggak sering temani dia ya mungkin dia nggak akan seceria itu."

Selin mengucap syukur dan kembali bertanya. "Lo beneran nggak mau gabung eskul musik sama kita? Masih ada setengah tahun lagi lho, sebelum kita kelas 12 dan sibuk UN."

Kinan menggeleng. Ia masih tetap pada pendiriannya untuk melupakan seluruh mimpi itu.

Selin bergumam kecil. Ia dan Kinan melanjutkan perjalanan menuju kelasnya. "Ya sudah kalau itu sudah menjadi

keputusan lo. Senyaman lo aja deh. Gue sebagai sahabat nggak mau maksa lo. Tapi jika sewaktu-waktu lo mau menggapainya lagi, gue janji bakal jadi orang pertama yang mendukung keputusan lo."

Mereka sampai di kelas. Rupanya kelas XI IPS 1 sudah tampak ramai pagi ini. Ada yang berkumpul dalam satu meja. Ada yang sampai menggunakan punggung temannya untuk menulis, bahkan ada yang masih berebut buku sesama temannya. Apa lagi tujuan mereka datang pagi-pagi kalau bukan untuk menyalin pekerjaan temannya yang sudah selesai.

Rifki Firmansyah. Sang juara kelas yang menjadi harapan seisi kelas jika ada tugas yang benar-benar tidak mereka mengerti. Seperti pagi ini, tentu saja satu buku yang tergeletak di atas meja sana adalah buku milik Rifki.

"Buku lo jadi sarapan pagi, ya, digilir gitu," sindir Selin dengan menahan tawa.

Rifki hanya mampu menghela napas panjang. "Kenapa? Lo mau jadi giliran gue juga?"

Selin tak bisa jika tak memukul kepala sahabatnya itu. Mulut Rifki yang seperti orang cabul terkadang membuat Selin merinding. "Mulut lo itu ya. Bisa nggak disaring dulu. Asal ceplos saja."

Kinan ikut berbicara. "Lo kayak nggak tahu Rifki aja deh. Lin. Dia kan memang gitu."

"Iya, tapi kan.. tahu ah!" Selin meninggalkan keduanya. Ia menghempaskan tasnya begitu saja dan duduk dengan raut wajah yang kesal.

"Lo sih, ngambekkan tuh anak," ujar Kinan.

Rifki mengangkat bahunya. "Dia bawel sih, Ki. Gue tuh gemas sama mulutnya yang kadang nggak bisa diem."

"Kalian tuh aneh ya. Kalau suka itu ya saling sayang. Bukan kayak kucing sama tikus yang kerjaannya berantem mulu."

"Sudah ah nggak usah bahas hal ini." Rifki duduk di bangkunya bersamaan Kinan yang duduk di bangkunya. Mereka tidak satu bangku karena semua murid di sekolah ini duduk sendiri-sendiri. Selin duduk di bangku sebelah Selin dekat barisan ujung. Kinan di barisan tengah dan di belakangnya ada Rifki. "Ngomong-ngomong gimana adik lo, Kinan?"

"Ya, syukuri aja, Rif, semoga Radit kuat selalu. Gue berharap banget sama kesembuhannya dia." Kinan tersenyum. Meski ia yakin Rifki tak dapat melihat itu semua, karena kini ia membelakangi Rifki. Sebuah senyum kepalsuan yang nyatanya hanya sebuah tindakan untuk meyakini diri sendiri.

Rifki mengangguk. Ia menepuk pelan bahu Kinan, menyalurkan kekuatan untuknya.

***

Suara riuh memenuhi seisi kantin. Sudah tahu siapa dalang dari semua keriuhan itu membuat Kinan tak memperdulikannya, ia sibuk dengan semangkuk bakso dan melahapnya hingga habis.

Mereka duduk di bangku pojok kantin. Sehingga keriuhan itu tidak begitu menganggu jam makannya Kinan. Berbanding terbalik dengan Kinan yang sibuk sendiri. Selin justru lebih tertarik melihat oknum yang kini menjadi pusat perhatian seisi kantin, termasuk Bi Yani sih penjual cilok,

Mang Abdul sih penjual bakso, Bi Surti sih Penjual jus bahkan sampai Mang Udin-satpam pagar utama sekolah.

"Ki tahu gosip terbaru nggak?" tanyanya.

Sambil mengunyah bakso Kinan menjawab. "Nggak, gue nggak suka gosip."

"Itu lo lihat deh." Tunjuk Selin pada cowok yang berdiri di tengah. "Raka keren banget tahu nggak sih. Sudah cakep, ganteng, tajir, baik, ramah lagi."

Kinan bergumam. "Apa bedanya sama Rifki sih, Lin? Cuma beda jurusan doang. Lagian pinter tapi sombong untuk apa?"

Selin memutar posisi tubuhnya menghadap Kinan. "Apa? Lo samain Rifki sama Raka. Yang beda dong, Kinan. Raka itu bukan Rifki sih mulut cabul itu."

Kinan menatap Selin tajam.

"Iya deh iya. Yang Sabahat rasa kakak-adek. Ini jadi gue atau lo sih yang bakal jadian sama Rifki?" ceplos Selin. Ia tak menyadari pertanyaan itu membuat Kinan menatapnya curiga. "Eh? Enggak maksud gue. Rifki itu sukanya sama siapa? Jangan-jangan playboy lagi tuh anak." Ralatnya.

Selin kembali berbicara. "Lo masih kesal ya, Ki, sama tuh anak yang sudah buat buku tugas lo kotor?"

"Siapa? Raka? Enggak sih, gue nggak suka saja cara dia yang nggak mau mengakui kesalahan." Kini Kinan menatap ke arah Raka. Laki-laki yang menabrak lengan tangannya tempo hari. Laki-laki yang dengan sengajanya menginjak buku tugas yang telah Kinan selesaikan. Membuat Kinan harus mengerjakan tugas itu kembali.

Siapa yang tidak mengenal seorang Raka Adipati Nugroho? Seorang murid laki-laki kebanggaan sekolahnya. Murid yang tiap semesternya menyumbang sebuah piala juara pertama olimpiade diberbagai tingkat. Entah Kinan pun tak mengerti mengapa Raka memiliki tingkat kejeniusan begitu tingginya. Kinan tidak menepis, tidak juga mengelak, ia mengakui jika Raka itu pintar, dia cakep, dia tajir, bahkan memiliki sikap yang ramah. Namun semua presepsi Kinan tentang Raka hilang ketika ia tak sengaja tertabrak oleh Raka. Justru saat itu, Kinan hanya melihat Raka sebagai seseorang yang ketus dan begitu angkuh.

Di sisi Kanan Raka, berdiri murid laki-laki bernama Afdan Nata Wijaya. Afdan seorang yang tak jauh pintarnya dengan Raka dan ketiga temannya, meski memiliki kepribadian yang baik namun Afdan sangat tertutup. Afdan sendiri merupakan ketua organisasi pramuka. Di sisi kiri Raka ada Dimas Pratama. Dimas adalah duplikat Raka, bisa dibilang bahwa mereka saling berkompetisi merebutkan predikat juara umum, meski sama-sama memegang juara kelas. Raka di kelas XI IPA 1 dan Dimas di kelas XI IPA 2. Dimas juga merupakan kapten basket. Sedangkan di sisi Dimas ada Tian Ganendra. Tian jauh lebih *friendly and easy going*. Dia memiliki tingkat keperdulian yang baik bahkan Tian sangat terbuka dan berjiwa sosial yang tinggi. Tian sendiri menjabat sebagai ketua osis.

"Mungkin dia malu kali, Kinan. Ketahuan naik pohon sama lo."

"Dia aneh."

Selin memicingkan matanya. "Aneh gimana maksud lo?"

"Ya aneh. Gue ngerasa ada yang nggak beres."

Selin terkekeh mendengar itu. "Mulai deh cenayangnya muncul. Sok tahu lo!"

Merasa jenuh dengan topik pembicaraan mereka. Kinan mengajak Selin kembali ke kelas, meski sebenarnya Selin belum ingin dan masih mau melihat wajah keempat lelaki idolanya itu.

Kinan melewati segerombolan siswa-siswi yang mengerumbungi keempatnya. Sampai ketika jaraknya semakin dekat, ia merasakan bahwa kini Raka tengah melirik kearahnya. Berusaha acuh, Kinan melewati begitu saja tanpa mau menoleh.

***

"Selamaat ya bro."

"Selamat Raka, gila lo keren banget."

"Tahu ih, Dimas saja yang 11 12 sama lo masih nggak bisa ngalahin lo."

Raka tersenyum mendengar semua pujian itu. Pujian yang selalu mereka lontarkan ketika ia berhasil membawa piala dikejuaraan olimpiade. Tidak selalu saat ia menjadi juara juga sih, karena ada beberapa siswi yang justru memberinya hadiah saat ia berhasil menjadi juara umum mengalahkan sahabatnya sendiri, Dimas.

Raka tak mengerti mengapa mereka semua harus sebaik itu. Mengapa mereka harus sebegitu berharapnya Raka mampu dan selalu menjadi kebanggan sekolahnya. Pernah suatu hari, Raka menolak untuk mengikuti kejuaraan olimpiade tingkat nasional. Ia berasalan bahwa ingin memberikan kesempatan bagi yang lain termasuk sahabatnya Dimas. Raka tahu, saat itu Dimas juga berambisi ingin membawa

harum nama sekolahnya. Namun pihak sekolah tak ingin melepaskan Raka, Raka harus tetap ikut meski itu artinya sekolahnya memiliki dua perwakilan.

Semua tanggung jawab yang ia pikul tidaklah mudah. Karena bila satu kali saja Raka melakukan kesalahan, maka semua akan berubah. Raka meyakini itu. Untuk semua yang telah terjadi dalam hidupnya, ia tahu dan ia merasakan. Bahwa sebanyak apapun kebaikan, seribu apapun penghargaan akan kalah dengan satu buah noda, satu kesalahan yang akan merubah semua yang terjadi.

"Lo memang hebat, Ka, lo punya segalanya. Gue nggak mampu mengalahkan lo."

Suara Dimas memecah keheningan mereka. Kini mereka tengah duduk disalah satu bangku kantin. Setelah seisi kantin menggerumbungi mereka dan mengucap selamat kepada Raka, segerombolan itupun membubarkan diri.

"Kita sahabat, mana ada yang namanya persaingan, Dimas. Pencapaian gue juga pencapaian lo, begitu pula sebaliknya," ujar Raka. Hal ini yang membuat Raka tak enak hati. Ia bingung menghadapi posisi dimana Dimas selalu merasa kalah darinya.

Dimas menghela napas. "Kita mungkin sahabat. Namun dalam dunia ini selalu ada persaingan, Raka. Meski gue nggak mampu mengalahkan lo dibidang akademik. Tapi gue mampu menjadi juara dibidang non akademik. Tapi apa itu semua buat mereka melihat gue?" tanyanya sarkasis. "Enggak kan!"

Tian ikut berbicara. "Sudah-sudah. Gini deh, Dim. Apa sebegitu pentingnya penerimaan bagi lo? Sepenting itukah mereka mendamba-dambakan lo, sampai lo punya pikiran sepicik itu."

"Lo tuh nggak ngerti, Tian. Lo nggak ngerti selalu menjadi nomor dua. Selalu menjadi cadangan jika pemain utama nggak sanggup. Selalu jadi seseorang yang dibanding-bandingkan. Lo mana tahu gimana keinginan gue untuk bisa membawa nama baik sekolah, tapi gue selalu nggak punya kesempatan itu," ucap Dimas. Ia tidak terima pemikiran Tian begitu saja.

"Oke gue tahu ambisi lo. Gue ngerti keinginan lo. Tapi lo nggak bisakan menyalahkan semuanya pada Raka. Yang milih Raka jadi perwakilan itu pihak sekolah, jadi semua keputusan ada dipihak sekolah," ujar Tian kembali.

"Kalau Raka mengerti. Dia bisakan untuk menolak." Dimas membuang mukanya kearah lain. Dia sungguh lelah berada diposisi kedua. Selalu menjadi bayang-bayangnya seorang Raka.

Afdan hanya diam tak menanggapi mereka. Posisi emosi Dimas yang tak lagi stabil akan memicu pertengkaran saja, jika ia ikut menimbali. Namun bukan itu hal utama yang membuat Afdan bungkam, tapi karena Raka. Sejak tadi Afdan sudah melihat manik mata Raka yang hitam. Afdan menduga bahwa Raka sedang bergejolak dengan emosinya sendiri.

Dalam kondisi yang seperti ini, Raka harus mampu menahan dirinya. Ia harus mampu mengendalikan amarah yang siap kapan saja bisa meledak. Setiap kali mendengar Dimas yang iri padanya, membuat Raka marah. Ia marah karena tidak bisa melakukan yang terbaik untuk sahabatnya itu.

Semua pujian yang Dimas dambakan. Setiap hadiah yang mungkin Dimas harapkan. Hingga pengakuan sekolah kepadanya. Sesungguhnya Raka tak pernah mengharapkan itu semua. Semua orang senang, bangga, mereka bahagia,

tapi pencapaian itu tidak akan merubah apapun dalam hidupnya. Piala itu tidak akan bisa membuat mamanya sembuh, trophy itu tidak akan mengembalikan lagi kasih sayang papanya, dan uang pembinaan itu tidak akan bisa menebus rasa bersalahnya pada Aay. Raka tidak akan bisa membuat adiknya kembali hidup.

Yang hanya bisa Raka dapatnya hanya pujian dari guru-gurunya. "Raka, Ibu bangga padamu." Atau "Raka, Bapak bangga padamu." Bukan mama dan bukan papa, bukan kedua orang tuanya.

Raka tersenyum seolah-olah ia bangga pada dirinya. Setiap ada yang lewat dan memberinya selamat, ia akan tersenyum dan berkata ramah. Seolah-olah ia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Membuat Raka hanyut dalam topengnya sendiri.

Andai bisa ia menjelaskan pada semua. Andai bisa ia menyerahkan semua yang ia dapatkan kepada Dimas. Andai semua bisa menjadi lebih mudah. Raka pasti dengan senang hati melepaskan semua tanggung jawab ini.

Untuk waktu yang tak lagi sama. Raka pun bukan lagi dirinya yang sama. Ia telah masuk ke lubang penuh sandiwara yang membuatnya terjebak dan tak bisa lagi kembali.

Luka yang terus menggerogoti tak mampu lagi tertutupi.

Bahkan ia sendiri tak lagi mengenal siapa dirinya.

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

15.01.2019

Empat - Pertemuan Kembali

"Bukan kita yang tak bisa lagi bersama. Namun waktu yang kita miliki memang tlah usai. Kini memori itu hanya akan menjadi kenangan usang, masa lalu yang akan terlupakan."

***

Lagi dan lagi. Perpustakaan sekolah yang biasanya sepi pada semester ganjil mendadak ramai disemester genap. Siapa lagi kalau bukan anak kelas dua belas yang memenuhi ruangan tersebut. Jika, Ibu Wati-Guru Bahasa Indonesia kelas XII yang tidak mewajibkan semua siswanya meminjam buku dan belajar di perpustakaan, bisa dipastikan mereka lebih suka memenuhi kantin sekolah ketimbang buku-buku yang membuat mereka mengantuk.

Kinan duduk di bangku taman belakang sekolah. Karena dia lebih menyukai ketentraman. Itu mengapa alasan Kinan memilih mengerjakan tugas di taman belakang ketimbang kembali ke kelasnya. Sejak kelas X, Kinan sudah mulai terbiasa untuk mengerjakan tugasnya sesegera mungkin, agar ketika di rumah ia hanya fokus pada Radit dan Bundanya.

Kinan hanya memiliki waktu di malam hari untuk bisa berkumpul bersama mereka. Karena ia sering mengambil jam kerjanya diwaktu siang menjelang magrib. Sehingga pada pukul delapan malam Kinan sudah bisa pulang dan bertemu mereka. Kinan sendiri telah bekerja cukup lama, sebelum untuk membantu pengobatan Radit, dulunya Kinan bekerja dengan maksud agar bisa mandiri dan tidak menyusahkan Bundanya.

Dalam kondisi sunyi seperti ini ia terkadang memikirkan tentang sebuah mimpi. Mimpi yang dulu ia punya dan ingin ia wujudkan bersama seseorang yang ia sayangi-Abangnya. Namun sayangnya alam menakdirkan hal lain untuknya. Mereka harus terpisah dan tak tahu bagaimana nasib Abangnya diluar sana.

"Kinan, kalau sudah besar mau jadi apa?" tanya Abangnya-Kenandra.

"Kinan mau buat lagu sendiri, terus bawakan lagu yang Kinan buat sendiri diatas panggung. Nanti Ibu, Ayah sama Abang bisa nonton Kinan dari tv," jawabnya berapi-api. Kinan paling semangat jika ada yang bertanya tentang mimpinya.

Kenandra mengerucutkan bibirnya. Ia protes. "Kok abang cuma ikut nonton sih!"

Kinan menatap Kenandra dengan raut bingung. "Terus Abang maunya apa dong? Memangnya Abang kalau besar mau jadi apa?"

"Abang mau jadi musisi jugalah." Kini Kenandra yang tampak begitu antusias menjawab pertanyaan Kinan. "Nanti Ibu dan Ayah bisa bangga kalau lihat Kinan sama Abang akur dan bisa sepanggung."

Kinan mengangguk. "Iya-iya Abang benar. Nanti Kinan yang nyanyinya ya, dan Abang yang petik gitarnya," ujarnya masih dengan antusias yang tinggi.

"Pasti! Ini Abang lagi belajar giat biar bisa ajarin Kinan juga. Kita nanti jadi musisi sama-sama ya, Dek."

"Iya Abang." Kinan menjawab dengan anggukan penuh semangat. Semangat dua bocah cilik yang sedang bermimpi

untuk menggapai cita-citanya.

Disuatu hari yang panjang. Mereka ingin bisa mewujudkan mimpi itu bersama.

Namun takdir tetaplah takdir. Apa-apa yang telah manusia rencanakan tak melulu dapat terlaksanakan. Kadang ada waktunya kita untuk percaya bahwa apa yang Tuhan gariskan jauh lebih kita butuhkan.

***

Seperti alam yang kembali berkonspirasi.

Kinan hendak beranjak, namun tiba-tiba saja ada yang jatuh yang membentur lengan kirinya. Tiba-tiba saja pikiranya melayang pada kondisi tempo hari. Seperti sebuah kaset yang kembali berputar. Kejadian waktu itu pun terulang kembali.

Raka bangkit sendiri tanpa memperdulikan Kinan. Ia justru sibuk mengomel. "Lo apa-apaan? Mau sok jadi pahlawan lagi."

"Lo tuh ya, sudah jatuh nimpah orang masih saja ngomel-ngomel. Gue yang seharusnya marah sama lo. Kenapa lo harus jatuh saat gue mau pergi. Lo pasti modus ya, kan?"

Tak terima dengan apa yang Kinan katakan. Raka kembali berbicara. "Salah lo lah kenapa selalu di bawah sana ketika gue mau lompat. Ya mana gue tahu kalau di bawah sana ada orang gila yang lagi senyum-senyum sendiri."

"Tuh kan lo pasti modus sama gue. Kenapa lo liatin gue dari atas pohon. Mau ngintip kan lo." Kinan menyembur Raka dengan rentetan tuduhan.

"Percaya diri lo akut ya. Mohon maaf gue ngak biasa mengejar, gue biasanya dikejar. Jangan-jangan lo lagi yang jadi penggemar rahasia gue."

"Sori banget tapi cowok modus kayak lo bukan tipe gue!" seru Kinan.

"Lo kira cewek macam kayak lo tipe gue!" jawabnya tak kalah ketus.

Melihat Raka yang mulai beranjak, buru-buru Kinan mencekal pergelangan tangan Raka. "Eh, mau kemana lo? Sembarangan main pergi-pergi saja."

"Gue minta baik-baik, lo bisa lepasin tangan gue nggak."

Kinan bersih keras. "Enggak! Sebelum lo minta maaf dan ngakui kesalahan."

Raka bingung. Ia bisa saja menarik tangannya dari cekalan perempuan menyebalkan di sampingnya itu. Namun sudah pasti sih perempuan berambut sebahu itu menyadari pergelangan Raka yang terluka.

Seperti biasa, ketika Raka mulai merasa tak bisa mengendalikan dirinya. Ia pasti pergi ke taman belakang dan duduk di atas pohon. Di atas pohon Raka akan melukai dirinya sendiri, ia akan mencakar lengan tangannya hingga tangannya akan dipenuhi oleh beret-beret kukunya. Tak puas dengan itu, Raka akan memukul batang pohon dengan ruas-ruas jarinya hingga mengeluarkan darah. Atau sampai hal terparah yang ia lakukan, Raka akan mengambil ranting pohon yang tajam dan menusuk tepat ke pergelangan tangannya. Darah segar mengalir di sana hingga ia mulai merasa pusing. Itulah mengapa Raka bisa sampai terjatuh tadi.

"Gue bilang lepas!" ucap Raka dingin.

Kinan tidak menghiraukan apa yang Raka katakan. Tiba-tiba saja ia terfokus pada noda merah yang ada dibaju Raka. "Tangan lo kenapa berdarah?"

"Bukan urusan lo." Raka menarik tangannya dari cekalan Kinan. "Dan ya, gue nggak salah. Jadi jangan harap gue mau minta maaf sama lo."

"Tangan lo bisa infeksi kalau nggak segera diobati." Kinan mengambil tissue didalam kotak pensilnya. Ia biasa menaruhnya disitu. Untung saja sebelum ke taman Kinan membeli segelas air putih, jadi air putih itu bisa ia gunakan untuk luka Raka. Lalu Kinan menggulung lengan baju Raka agar bisa membersihkan lukanya. "Lo itu habis ngapain sih di atas sana? Sampai tangan lo kayak ketusuk gini."

Saat menggulung lengan baju Raka lebih atas, tak sengaja Kinan melihat banyak luka-luka beret disepanjang lengan Raka. Walau dengan rasa penasaran yang tinggi tetap saja Kinan tak ingin mencampuri itu lebih jauh. Setelah mengobati lukanya dan menempelkan hansaplas, Kinan memutar tangan Raka untuk membetulkan letak hansaplas itu, namun Kinan justru melihat jari-jari Raka yang mememar.

"Ini tangan lo kenapa lagi? Lo habis berantem ya?" Kinan menatap Raka. Dan Raka balik menatap Kinan dengan mata hitamnya yang setajam elang. Tiba-tiba saja nyali Kinan menciut, ia pun melepaskan genggaman itu. "Maaf, gue nggak maksud. Cuma, gue takut saja tangan lo sampai infeksi."

Kinan membereskan buku-bukunya yang sempat berantakan karena kejadian Raka yang menabraknya tadi. Namun langkahnya terhenti karena sebuah suara.

"Terima kasih dan maaf."

"Iya, sama-sama. Gue juga minta maaf," ujar Kinan dengan sebuah senyum kecil yang tercetak. Senyum yang tak bisa Raka lihat karena ia membelakanginya.

Raka melihat arah perginya Kinan hingga hilang dipersimpangan koridor sekolah. Tanpa Kinan ketahui ada sebuah senyum kecil yang juga tercetak diwajah Raka. Raka lalu memegang bagian dadanya, tepat dimana jantungnya berada. Ada sebuah detak jantung yang berpacu cepat saat Kinan mengobatinya tadi.

***

"Satu.. dua.. tiga.. golll!" teriak Selin. Ia sampai naik ke atas meja sangking kegirangannya karena telah mengalahkan Rifki bermain games.

"Curang, lo sengaja nyenggol kaki gue." Rifki berujar karena tak terima kekalahannya.

Selin turun dan kembali duduk dikursinya. "Apaan sih, jelas-jelas gue menang juga. Kalau kalah ya kalah saja, nggak asik lo ah."

"Kinan! Sini." Rifki melambaikan tangannya. Ia memanggil Kinan yang baru saja memasuki kelas. "Lo harus jadi wasit ya. Gue takutnya nih anak curang lagi."

"Sembarangan, awas ya kalau gue yang menang," sahut Selin.

Kinan geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya.

Pertandingan futsal kembali dimulai. Selin berada ditim merah dan Rifki berada ditim biru. Kali ini permainan cukup

ketat, karena mereka saling menjaga gawang masing-masing. Beberapa kali Rifki hampir mencetak gol, tetapi selalu digagalkan oleh Selin. Dan ketika Selin mau mencetak gol Rifki justru mengakhiri pertandingan, hingga keduanya *game over*.

Sebelum sempat Selin mengomel buru-buru Rifki berbicara. "Aduh gue sudah nggak tahan nih, belum setoran dari pagi tadi. Dah.. gue ke toilet dulu jangan ngikuti." Rifki belari tanpa dosa. Meninggalkan Selin yang menganga karena tak sempat berbicara.

"Sahabat lo tuh, Ki!" ujar Selin ketus.

Kinan terkekeh. "Namanya juga mau pup, Lin, ya mana tahan lah."

"Kebiasaan banget tuh orang. Bukan sekali dua kali lagi, sudah sering kali, Ki. Tiap main games pasti mau setoran. Alasan saja dia mah, bilang saja takut kalah."

"Gugup dia kali. Habisnya lo selalu ngalahin dia sih."

Selin tiba-tiba saja tertawa. Kinan menatapnya bingung. "Memang ya tuh anak pinternya cuma dipelajaran doang. Musik juga sih. Tapi kalau sudah soal games kayak gini pasti ujung-ujungnya kalah, enak kalau kalah mau ngaku, ini enggak main kabur saja." Selin kemudian menutup aplikasi ponselnya. "Eh, ada satu lagi. Pinter ngomong alias cablak."

"Nggak kayak kita ya, Lin. Sebelas duabelas."

"Apanya? Peringkat?" tanyanya disertai tawa. "Lo peringkat sebelas terus gue peringkat dua belasnya gitu. Kayak sifat orang saja ya kita, sebelas dua belas."

"Nggak nyangka saja sih, Lin, itu peringkat bisa bertahan sampai kelas XI."

Selin mengiyakan perkataan Kinan. Selain satu kelas sejak kelas sepuluh, mereka juga selalu mendapat peringkat yang saling berurutan. "Jodoh kali ah," ucap Selin asal.

"Entar ada yang marah kalau lo jodoh sama gue." Kinan mencolek dagu Selin. Membuat sang empuh mengidik ngeri.

Selin mengetuk kepalanya dan meja bergantian. "Amit-amit jabang bayi deh gue jodoh sama sahabat lo yang cablak itu, Kinan."

Tindakan Selin justru membuat Kinan tertawa terbahak-bahak. "Awas entar benaran jodoh lho."

Percakapan mereka terhenti karena Bu Tyas memasuki ruang kelas. Bu Tyas adalah guru yang tertib. Sangking tertibnya ia akan masuk kelas tepat ketika bel masuk berbunyi. Bukan seperti kebanyakan orang yang justru menunggu bel berbunyi dahulu baru beranjak menuju kelas masing-masing. Selain terkenal masuk dan keluar kelas tepat waktu. Bu tyas juga terkenal karena sering memberi hukuman kepada siswanya jika telat masuk pelajaran beliau juga menghukum siswanya yang tidak mengerjakan tugas yang dia kasih.

Untung saja, Rifki yang tadi keluar sempat masuk sebelum batas waktu yang telah beliau tetapkan, yaitu sepuluh menit. Jika lewat dari sana maka Bu Tyas akan menganggap bahwa siswa tersebut tidak masuk atau alpha atau tanpa keterangan. Dan semua itu berlaku tanpa terkecuali.

***

Rifki cablak. Selin galak. Kinan cenayang.

Ketiganya memiliki keunikan masing-masing. Jika Rifki dengan mulutnya yang suka asal bicara, maka Selin akan muncul dengan sikap galaknya. Dan jika telah menyangkut hal-hal yang menurut Kinan tidak beres atau aneh, ia akan memiliki presepsi bahkan menduga-duga hal itu.

Seperti siang ini. Mereka membahas mengenai kejadian Selin yang diikuti oleh seseorang bermotor dan menggunakan helm hitam.

Dua hari yang lalu, Selin sengaja pulang menggunakan busway bersama Kinan. Ketika ia turun dari halte dan melewati lorong menuju rumahnya, ada sebuah motor yang melaju pelan, sangat pelan hingga membuat Selin ikut memelankan langkahnya. Dirasa Selin terlalu lama, motor itu lalu melaju mendahulukan Selin. Namun hal anehnya adalah ketika Selin kembali berbelok kekiri dan motor itu lurus, tiba-tiba saja pengendaranya itu berputar arah mengikuti arah beloknya Selin. Merasa ada yang tidak beres, Selin cepat-cepat masuk ke dalam pagar rumahnya. Dan ketika ia sudah sampai di dalam kamarnya. Pengendara motor itu berapa kali mundar-mandir melewati depan rumahnya.

"Lo pasti belum bayar hutang. Tuh orang mungkin penagih hutang lo," ujar Rifki santai. Ia memakan keripik yang Kinan sediakan lalu duduk sambil memainkan ponselnya. Kini mereka tengah berada di rumah Kinan. Mereka berdua memang biasa berkumpul setiap sabtu sore di rumah Kinan, karena pada hari itu Kinan tidak sedang bekerja.

Tanpa aba-aba, langsung saja Selin melempar bantal yang sedari tadi dipeluknya ke arah Rifki. "Sembarangan kalau ngomong! Lo tuh bisa diem nggak." Selin menyumpal mulut Rifki dengan segenggam keripik. "Tuh makan biar tambah melar lo."

Rifki terbatuk-batuk karena ulah Selin. "Aduh, Selin. Kalau gue melar entar lo susah kalau berada di bawah gue."

"Astagfirullah. Lo lahir baca bismillah nggak sih, cabul banget tuh mulut." Selin mengelus-ngelus dadanya.

"Gue lahir ya nangislah. Mana bisa gue baca bismillah, Selin. Bayi ajaib dong gue langsung bisa berdoa."

"Ajaib? Lo itu amit-amit tahu!"

Rifki merasa Selin memujinya. "Terhura saya ya ampun. Iya saya memang imut-imut, Lin. Makasih ya." Rifki mengusap bawah matanya, berpura-pura menitihkan air mata.

Selin mengidik ngeri. "Jijik gue, Rifki!"

Rifki justru membalas Selin dengan kata-kata yang membuat Selin tambah ingin menampol sahabatnya itu. "Aku jijikk sama mas." Dengan gaya sok bancinya.

Kinan akhirnya angkat bicara. "Rif, lo kok tambah kayak perempuan sih. Sehatkan lo?"

"Kinan..." Rifki mengerucutkan bibir. "Kok lo tega sih sama gue. Masa iya gue dikata banci. Gue ini laki-laki Kinan, mau bukti? Hayuk, Lin, kita buat."

Selin terkejut bukan main. "Ah? Apa? Buat apa? Lo gila?! Mau gue bunuh? Sini pakai cara apa?" serunya berapi-api. Gila. Ucapan Rifki benar-benar sudah tidak beres. Selin rasa itu anak memang perlu diobati.

"Lo pasti pikirannya kotor, ya? Ayo mikirin apa?" Rifki memicingkan matanya. Menatap Selin, menyelidik penuh harap.

"Apa? Gue nggak mikir apa-apa. Dasar cabul!"

"Oh gue cabul. Oke gue cabulin beneran mau?"

Selin beranjak. Ia belari ke arah belakang tubuh Kinan. "Ah, Kinan tolong gue. Ada orang gila gue takut. Kinan!"

Kinan menyemburkan tawa melihat kelakuan kedua sahabatnya. "Lo nggak perlu takut sama dia, Lin. Kalau Rifki ngapa-ngapain lo, gue yang bakal ikat dia di pohon dan lakban mulutnya."

"Aduh dedek takut, ah!" ujar Rifki kembali.

"Sudah ya, kita fokus dulu sama cerita Selin tadi." Kinan menjeda kalimatnya. Ia melirik keduanya lalu melanjutkan kalimatnya. "Kalau menurut gue sih, tuh orang memang ada maksud sama lo deh. Bukan mau nakut-nakutin ya, Lin, tapi ya itu. Aneh saja nggak sih, kenapa dia harus lewat lorong sempit sedangkan ada lorong utama menuju rumah Selin. Kan tahu sendiri lorong yang dilewati untuk jalan kaki itu sempit karena banyak rumah orang."

"Gue juga mikirnya gitu sih. Habisnya orang itu pakai helm hitam lagi."

Kinan bergumam. "Ya sudahlah. Kejadiannya sudah lewat juga kan, ya? Lagian alhamdulillah nya lo nggak apa-apa."

Selin mengangguk. Apa yang Kinan katakan ada benarnya. Selin juga tidak kenapa-kenapa. Toh, kejadian itu juga tidak keulang kembali. Mungkin benar kata Mamanya, itu mungkin hanya orang iseng saja.

Kinan cenayang. Tak mudah sih mendeskripsikan suatu kondisi. Tetapi terkadang justru hal-hal yang tersembunyi rapat dapat terbaca dengan jelas.

Kinan masih membayangkan kondisi Raka waktu itu. Kinan merasa ada yang aneh didiri Raka. Kinan merasa bahwa luka-luka disepanjang lengan Raka adalah luka akibat dirinya sendiri. Luka-luka beret, luka tusuk, luka jahitan bahkan ruas-ruas jari Raka yang mememar tempo hari.

Kinan sendiri tidak yakin bahwa itu luka akibat perkelahian. Namun ia takut salah bicara jika menanyakan hal itu.

Dan sekarang Kinan hanya penasaran, tentang bagaimana kondisi Raka saat ini?

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

18.01.2019

Lima - Kekhawatiran

"Kadang kita tidak menyadari kapan cinta itu tumbuh, yang kita sadari hanyalah sebuah rasa rindu ketika perpisahan itu datang."

***

Satu minggu berlalu. Sejak kejadian pertemuan Kinan dan Raka waktu itu, Kinan tak lagi melihat laki-laki itu tampak di taman belakang ini.

Biasanya Kinan hanya akan ke taman jika ingin mengerjakan tugas sekolahnya. Tetapi seminggu ini Kinan justru tidak pernah absen untuk pergi ke taman. Ia akan membawa beberapa buku pelajaran dan berpura-pura izin kepada Selin dan Rifki untuk membaca di taman, padahal itu hanya alasannya saja agar bisa bertemu Raka kembali.

Kinan memang tidak tahu apakah Raka sering ke sini atau hanya waktu tertentu, seperti halnya dia. Karena yang Kinan tahu, selama sebulan ini sudah dua kali ia mengerjakan tugas di taman belakang, dan dua kali itu juga ia bertemu Raka.

Kinan duduk di bangku taman yang biasa ia duduki. Berharap bisa bertemu dengan laki-laki yang telah satu minggu ini memenuhi pikirannya. Ya, Kinan mengkhawatirkan Raka. Ia ingin tahu apakah Raka baik-baik saja.

"Lo nyari gue?" Sebuah suara memecahkan konsentrasinya Kinan.

Kinan mendongkak melihat siapa sang pemilik suara. Kini ia bingung, antara mau lega atau justru khawatir karena takut

Raka mengetahui maksudnya kali ini. "Enggak. Gue nggak nyari lo. Orang gue belajar disini."

"Bilang saja kalau lo nyariin gue." Raka lalu duduk di bangku yang sama dengan Kinan.

"Apaan sih! Enggak nyariin juga," ucap Kinan membela diri. "Itu tangan lo udah nggak apa-apa?" Akhirnya tanya itu ia lontarkan, setelah menghela napas sejenak.

Raka melirik pergelangan tangannya. Dimana ada seseorang yang pernah peduli padanya. Seseorang yang tak banyak tanya meski Raka sangat yakin saat itu Kinan melihat luka-luka beret yang ada di lengannya. Kinan begitu baik dan hal itu yang membuat Raka sedikit merasa senang. "Oh, sudah nggak apa-apa sih."

"Jari-jari lo yang memar itu juga nggak apa-apa?" tanyanya kembali dengan nada cemas.

"Enggak. Ini lihat." Raka melihatkan jari-jarinya yang memang sudah tidak kenapa-kenapa kepada Kinan.

Kinan akhirnya bernapas lega, seenggaknya ia mencari Raka hanya ingin tahu kondisi laki-laki tersebut. Kinan pun kembali fokus pada buku akuntansinya. Jika kemarin-kemarin ia berbohong pada sahabatnya, tetapi tidak kali ini. Kinan benar-benar pergi ke taman untuk mengerjakan tugas juga sedikit berharap bisa bertemu Raka.

Mungkin benar kata orang. Hidup harus dimulai dari kejujuran agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan baik. Pelajaran hidup yang dapat Kinan simpulkan hari ini. Mungkin jika hari ini Kinan hanya berpura-pura lagi, ia takkan mungkin bisa bertemu Raka seperti sekarang.

Raka melirik Kinan yang beberapa kali mencoret halaman bukunya. Kinan sepertinya terlalu keras berpikir sehingga beberapa kali perhitungannya salah.

Dengan penuh minat Raka menarik buku tulis dan pena Kinan lalu menuliskan jawaban yang benarnya. Kinan sempat terkejut karena tindakan spontan Raka, akhirnya setelah memberikan buku tulisnya ia hanya melihat bagaimana cara Raka menjawabnya begitu lancar.

Raka memang anak yang pintar, tak salah jika pihak sekolah selalu mengikutsertakan Raka dalam berbagai lomba olimpiade. Dengan melihat sendiri, bagaimana Raka mampu mengerjakan tugas akuntansinya membuat Kinan berdecak kagum.

"Lo kalah."

Kinan mengernyitkan dahinya. "Maksudnya apa?"

"Iya, lo kalah. Masa anak ipa lebih jago akuntansinya dibanding lo yang notabennya anak ips."

Kinan memutar bola matanya malas. Bagaimana ia lupa bahwa Raka tetaplah Raka, cowok sombong yang angkuh. "Anak ipa memang suka pamer ya. Mentang-mentang jadi kebanggaan sekolah." Ia lalu membereskan buku-bukunya. "Makasih sudah mau bantu anak ips yang nggak sebanding sama anak ipa kayak lo. Tapi kalau niat lo cuma mau pamer, mending nggak usah deh. Kita anak ips juga punya harga diri," ucapnya berapi-api. Ia lalu pergi meninggalkan Raka.

Kinan menarik semua ucapannya tentang Raka. Ia salah mencemaskan seseorang sampai ia rela meninggalkan Selin dan Rifki hingga membohongi sahabatnya itu. Kinan telah salah menganggap bahwa Raka memerlukan pertolongan. Ya, setelah melihat kondisi Raka. Kinan mengira bahwa Raka

tak sebaik apa keadaannya, ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak orang lain ketahui. Namun kenyataannya Raka hanyalah seorang laki-laki yang sombong, arogan dan tidak ada sama sekali sisi keikhlasannya. Mungkin itu pandangan Kinan pada Raka saat ini.

Disisi lain setelah kepergian Kinan, Raka justru tersenyum tanpa sadar. Kinan tidak tahu saja jika seminggu ini pun Raka selalu kesini namun ia bersembunyi di balik pohon. Ia tidak asal bicara karena Raka sendiri sadar Kinan sedang mencarinya.

Setiap hari dari balik pohon Raka melihat Kinan yang membawa satu buku dan air mineral. Ia berpura-pura membaca buku dihadapannya dengan sesekali melirik sekitar. Raka pun tak mengerti apakah alam kembali berkonspirasi untuk pertemuan mereka yang kesekian kalinya.

Sebulan ini mungkin Kinan menyadari kehadiran Raka ketika tak sengaja ia terjatuh. Kinan tidak tahu bahwa tempat ini sudah menjadi tempat ia menyendiri setiap jam istirahat atau setiap Raka butuh meluapkan amarahnya. Tentu saja Raka sudah lebih dahulu tahu akan gadis itu. Ia tahu gadis manis berambut sebahu itu bernama Kinanti Ayla Kusuma, seorang siswi kelas X.7 satu tahun yang lalu. Seorang perempuan yang sangat mirip dengan seorang perempuan yang selalu hadir dimimpinya dulu, dua tahun yang lalu.

Kinan. Perempuan berambut sebahu yang setiap semester genap akan ke taman membawa tumpukan buku dan mengerjakan tugas di sini. Sesekali ia tampak serius. Dan sesekali ia tampak senyum-senyum sendiri.

Semester genap kelas X. Raka yang setiap kali melukai tubuhnya dari di atas pohon. Secara spontan akan berhenti ketika melihat tawa Kinan. Setiap kali ia tak bisa mengontrol emosinya dia akan pergi ke taman belakang. Dan kerap kali itulah ia akan melihat perempuan manis itu tertawa sendiri. Tanpa sadar ia berhenti melukai tubuhnya dan merekakah sebuah senyuman.

Pernah suatu hari, Kinan tanpa sadar meninggalkan buku tulisnya di bangku taman. Disana tertulis lengkap nama dan kelasnya, itu sebabnya Raka tahu siapa nama perempuan itu. Raka lalu membawa buku itu dan berniat untuk mengembalikannya. Saat menuju kelas X.7 Raka melihat Kinan panik mencari bukunya, namun ia melihat Kinan bersama seorang laki-laki. Raka pun berbalik arah dan tak jadi mengembalikan buku tersebut. Hingga saat ini buku itu masih berada padanya dan ia taruh dirak buku-bukunya.

Semester genap kelas XI. Karena kakinya yang terkilir menyebabkan Kinan satu orang yang harus tahu keadaannya. Ada rasa takut dalam diri Raka ketika Kinan mengetahui itu dan berpikiran yang tidak-tidak. Namun dibalik itu juga terdapat rasa senang karena ada seseorang yang memperdulikannya juga mengkhawatirkannya.

Ya, Raka bahagia karena hal itu.

***

Selin ngeselin.

Itu yang kini Kinan rasakan. Bagaimana tidak, jika ada-ada saja tingkah laku Selin yang membuat Kinan kualahan.

Setiap Kinan mau pergi ke kafe tempatnya bekerja, setiap kali ia ingin maka Selin akan memaksa Kinan untuk mengajaknya. Bukannya tidak mau, hanya saja Kinan takut

Selin kembali melakukan hal yang aneh-aneh. Seperti dua hari yang lalu. Selin berulah dengan memberantakkan dapur kafe tempatnya bekerja.

Ia membeli satu gelas es teh disembrang kafe karena memang kafe tak menyediakan minuman seperti teh. Setelah membeli dua gelas es teh, Selin mengambil blender yang entah dari mana ia dapatkan. Menuangkan kedua gelas es teh tersebut dan menambahkan gula dengan mengambil asal tanpa memintanya dahulu. Belum selesai, Selin lalu menuangkan susu kedalamnya baru setelah itu ia menghidupkan blender.

"Ih Kinan coba deh cicip rasanya," Ucap Selin sambil merasakan hal aneh dimulutnya.

"Kok aneh sih rasanya. Nggak kayak rasa teh lagi," protes Kinan.

Selin kembali mencicipi minumnya. "Iya, kayak soda nggak sih, Ki. Lihat busanya jadi banyak gini."

Kinan geleng-geleng kepala. "Aduh Selin lo ada-ada saja sih. Lagian es teh sudah jadi malah diblender lagi."

"Namanya percobaan, Kinan. Seseorang kimiawan ataupun fisikawan dan kawan-kawan yang lain, nggak akan menemukan hal yang baru jika nggak ada yang namanya percobaan."

Kinan menyemburkan tawa mendengar itu. Selin yang melihat justru menjadi cemberut. "Kenapa lo nggak jadi anak ipa saja sih. Tuh kan lo bisa ikut yang namanya percobaan-percobaan gitu. Lagian yang namanya percobaan butuh prosedur, Lin, butuh tahu dulu apa yang akan terjadi nantinya, ada ilmunya. Biar nggak ngasal kayak sekarang."

"Kalau gue jadi anak ipa yang peringkat kita nggak sebelas-dua belas kali, Ki. Tapi jadi sebelas-tiga puluh dua." Itu artiannya Selin menjadi peringkat terakhir di kelasnya. Sontak perkataannya sendiri membuat Selin terbahak-bahak.

"Ngetawain diri sendiri itu asyik ya."

"Iyalah, namanya itu lo bangga pada diri lo sendiri. Terkadang menjadi rendah nggak melulu terlihat rendah, Kinan."

Kinan mengangguk. Ia menyetujui apa yang Selin katakan. Hidup tidak melulu soal peringkat, pengakuan dan juga nilai. Tetapi soal bagaimana kamu dapat bersyukur dan menerima hidupmu dengan lapang dada juga menghargai orang-orang disekitarmu.

Mungkin beberapa orang mendewakan nilai, menyanjung tinggi gelar sehingga melakukan cara apapun untuk mendapatkan itu, membuat dia lupa siapa ia dihadapan Tuhan. Meski tak selamanya orang-orang sebegitunya.

"Karena baik anak ipa maupun anak ips berhak memiliki mimpi masing-masing." Selin kembali berbicara.

Sayangnya tiap kali Selin menyebut kata mimpi Kinan menjadi bersedih. Ia menginggat tentang sepasang mimpi yang entah bisa ia raih atau justru hanya akan menjadi angan. Mengetahui bagaimana cara Tuhan mengatur hidupnya, membuat Kinan takut. Takut bahwa mimpi baru yang mau ia gapai, tak kembali Tuhan izinkan.

Selin Anastasya. Seorang anak manja yang merasa kesepian karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Meski menyebalkan tapi Kinan tak pernah marah pada sahabatnya itu. Justru Kinan bersyukur karena Tuhan

mempertemukannya pada sosok manusia menyebalkan itu, manusia yang membuatnya banyak belajar akan hal yang tak pernah ia pahami. Tentang mentertawakan diri sendiri seperti tadi.

Sebelum bertemu Selin, tiap kali Kinan merasa gagal ia pasti bersedih dan sedihnya itu berlarut-larut. Ia akan menganggap bahwa dirinya tidaklah berguna dan tidak bisa membanggakan Bundanya juga Radit. Namun sejak gadis galak itu hadir dalam hidupnya, Selin lah orang pertama yang akan menceramahi Kinan jika ia bersedih hanya karena satu nilainya yang turun. "Sedih boleh. Tapi bukan berarti patah semangat. Satu nilai turun bukan berarti kiamat, Kinan. Masih banyak hal yang bisa lo capai." Begitu kira-kira ucapan yang sering Selin lontarkan.

Selin memang selalu blak-blakan, ia tidak mau bermuka dua. Yang manis di depan pahit dibelakang.

Selin punya mimpi. Ya, ia punya mimpi untuk menjadi seorang desaigner. Perancang busana internasional yang mana karyanya akan dikenal seluruh dunia. Selin mencintai dunia fashion itu mengapa ia sangat suka menggambar busana dan mengkoleksi berbagai model pakaian yang menjadi tren dikalangan remaja. Jadi tidak heran, jika sahabatnya itu akan menjadi manusia paling heboh jika ada gaun terbaru yang muncul.

Sebab, hidup akan jauh lebih indah jika kita berani bermimpi.

Terima kasih buat siapa saja yang telah membaca cerita ini, semoga suka

Dan terima kasih pula bagi yang memberikan vote juga komentar

.

26.01.2019

Enam - Kinan Sayang Radit

"Kita manusia biasa. Yang selalu berkata bahwa kita memiliki batas tertentu. Namun yang harus kita sadari, bahwa kita boleh terjatuh, kita boleh menyerah, kita boleh menangis, terisak hingga tergugu. Tetapi jangan lupa bahwa semua penyerahan itu takkan membuat kita jauh lebih baik."

***

Semakin bertambahnya usia, semakin ubahnya pola pikir seseorang. Ada yang terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik, ada juga yang justru terjebak dalam pusaran yang buruk.

Kinan merasa bahwa tak selamanya ia harus menggantungkan hidupnya. Ia harus bisa mandiri. Itu prinsip hidupnya saat ini. Itu mengapa Kinan memilih untuk bekerja *freelace*.

Setelah keputusannya untuk belajar mandiri. Tak lama kemudian ia mendapatkan kabar bahwa adiknya mengalami kanker darah.

Kinan kerja *freelace* sebagai *waitress* di kafe dekat rumahnya. Hari ini Kinan tidak dulu pulang ke rumah namun langsung menuju tempat kerjanya, karena Bundanya bilang ia punya jam mengajar di pagi hari saja. Sehingga Kinan berpikir bahwa ada bundanya yang akan menjemput Radit pulang. Bundanya sendiri bekerja sebagai dosen disalah satu perguruan tinggi di Jakarta.

Sejak dokter mengatakan perihal penyakit Radit. Dewi dan Kinan selalu berupaya untuk memiliki waktu dalam hal

menjaga Radit. Jika Dewi masih mengajar maka Kinan yang akan menjaga Radit, memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu baru setelah itu iya pergi bekerja. Sedangkan jika Kinan sibuk bekerja Dewilah yang menjaga Radit. Mereka selalu berusaha agar ada yang menjaga Radit.

Entah mengapa perasaan Kinan jadi tak enak. Ia hanya berdoa dalam hati agar tak ada hal buruk yang terjadi.

Kevin, pemilik kafe memanggil Kinan yang sedang membereskan salah satu meja pelanggan yang baru saja beranjak.

"Iya Pak Bos. Ada yang bisa Kinan bantu?" tanyanya. Kinan berdiri dengan senyum ramah.

"Kamu ke meja nomor lima belas, ya. Itu ada tamu baru datang."

Kinan mengangguk. "Baik Pak Bos."

Kinan berdiri di samping meja nomor lima belas memberikan daftar menu dengan ramah. "Mau pesan apa, Mas?"

"Kinan..."

Kinan terkejut karena Rakalah yang menjadi pelanggannya. Namun rasa terkejut itu berubah khawatir karena melihat adik laki-laki yang duduk di sebelah Raka dengan menahan tissu di hidungnya.

"Radit..." Kinan berjongkok melihat kondisi Radit yang mengalami mimisan. Darahnya yang begitu banyak membuat Kinan semakin merasa cemas. "Kamu kenapa, Dek?"

Radit menggeleng. "Enggak apa-apa, Kak. Cuma mimisan biasa mungkin karena Radit kecapean."

"Ya ampun dek. Kamu habis darimana bisa kecapean? Bunda mana?"

"Radit tadi nunggui Bunda di taman sekolah, tapi Bunda nggak datang-datang. Radit pikir Bunda masih kerja, jadi Radit pulang sendiri." Radit mengadah keatas agar darahnya bisa berhenti. "Terus tiba-tiba kepala Radit pusing di tengah jalan. Untung ada Kakak ini yang tolongi Radit dan bawa kesini."

Kinan menoleh ke arah Raka. Ia tersenyum samar lalu memfokuskan diri kehadapan Radit lagi. "Ya ampun sayang. Maafin Kakak ya. Harusnya tadi Kakak jemput kamu dulu baru ke sini. Bunda pasti cemas cari kamu sekarang."

"Kakak jangan salahin diri Kakak dong. Ini bukan salah Kak Kinan. Radit yang harusnya sabar dan nunggui Bunda. Maafin Radit ya, Kak."

Kinan mengangguk. Ia memeluk Radit dan mengusap kepalanya. "Jangan lakukan hal ini lagi ya, Dek. Kakak nggak akan memaafkan diri Kakak jika terjadi sesuatu pada kamu."

Radit mendongkak menatap manik mata Kinan yang berkaca-kaca. "Kakak jangan nangis, ya, Radit nggak apa-apa kok." Ia tiba-tiba mengelus perutnya. "Kak, Kakak punya uang nggak. Radit lapar." Ia menyengirkan giginya.

Kinan mencubit pipi berisi Radit dengan gemas. "Sayang, tapi disini cuma ada roti. Kamu kan harus minum obat jadi harus makan nasi dulu, ya."

Raka ikut berbicara. "Biar gue saja yang cari makanan di luar. Sebaiknya lo izin dulu sama bos lo, Kinan."

Kinan terkejut karena setahunya ia belum berkenalan dengan sosok laki-laki di hadapannya ini. Kinan mengenal Raka tentu karena Raka selalu menjadi pusat perhatian, sedangkan dirinya.

"Eh, enggak usah. Biar gue izin bentar baru cari makanan di luar." Kinan bersih keras menolak tawaran Raka.

"Kinan, adik lo butuh lo saat ini. Gue ngelihat dia sangat pucat tadi. Itu mengapa gue bawa dia kesini, karena dia diam saja saat gue tanya alamat rumahnya." Raka berusaha memberikan Kinan pengertian.

"Tapi gue nggak mau-"

"Nggak mau nyusahin?" potong Raka. "Lo sudah bantu gue. Sekarang biar gue yang bantu lo."

Setelah berdebat antara ego dan keadaan, akhirnya Kinan menyetujui kemauan Raka. Ia akan izin sebentar pada Kevin untuk mengurus Radit dan Raka yang akan mencari makanan buat Radit.

Kevin adalah bos yang ramah dan baik. Hal itu yang membuat Kinan merasa betah bekerja disini. Kevin memberikan Kinan waktu agar bisa memberi Radit makan. Karena kevin juga tahu tentang penyakit adiknya itu.

Radit dan Kinan berada di wastafel untuk membersihkan darah yang tersisa dihidung adiknya itu. "Kakak sudah telpon Bunda tadi. Bunda bilang akan jemput Radit nanti. Bunda minta maaf karena tiba-tiba saja ada mata kuliah mendadak. Maafin kita ya, Dek."

Radit membiarkan Kinan membersihkan darah yang tersisa dihidungnya. Kemudian ia menahan tangan Kinan. "Radit mau di sini. Radit mau temani Kakak."

"Dek, Kakak pulangnya malam. Nanti kamu capek. Kamu butuh istirahat, Radit."

Radit menggeleng. Ia tetap pada kemauannya. "Radit nggak ganggu Kakak. Boleh, ya?"

Kinan mengangguk membuat Radit spontan memeluknya. Kinan membelai kepala Radit. betapa hangatnya pelukan sang adik, mengingatkannya pada seseorang yang sangat Kinan rindukan.

Apa jika ia tak kehilangan, ia akan tetap bertemu Radit? Apa jika semua tak pergi meninggalkannya, ia takkan merasakan kasih sayang luar biasa dari Bundanya? Apa jika semua masih sama, Kinan bisa menggapai mimpinya? Semua tanya menggema di hati dan pikirannya. Semua tanya yang tak ia temukan jawabannya.

Sebab yang Kinan tahu ia tak pernah menyesali apapun yang Tuhan gariskan untuknya. Sebab Kinan percaya ia akan mampu mencapai tahta tertinggi dalam kehidupan.

Karena kehilangan adalah suatu hal yang pasti untuk manusia rasakan.

***

Kondisi keluarganya yang semakin memburuk, membuat Raka tak tahu lagi harus bagaimana. Mama yang masih sering menyendiri, Papa yang jadi gila bekerja, bahkan dirinya yang semakin menjadi-jadi. Pertengkaran hebat kembali terjadi. Dan kali ini membuat Adi-Papa Raka, benar-benar murka. Semarah-marahnya Adi, ia takkan tega

memukul anaknya. Paling hal yang sering Adi lakukan adalah membentak Raka, memarahinya sampai mengeluarkan kata-kata yang sangat melukai hati Raka.

Namun kali ini, tindakan Raka tak bisa lagi ia toleransi. Raka bukan lagi memecahkan barang di kamarnya tapi sudah sampai memecahkan barang-barang yang ada di seluruh rumahnya. Kesedihan, kemarahan, kelelahan, tanggung jawab, pengakuan, pengharapan dan semua yang ia rasakan membuatnya marah. Membuat Raka hilang arah dan melampiaskan seluruh amarah yang menguasahi tubuhnya.

Untuk pertama kalinya Adi menampar anaknya hingga sudut bibir Raka mengeluarkan darah. Namun tindakannya tak membuat Raka jera, ia masih memberontak sampai Adi akhirnya memukul Raka menggunakan sabuk.

Tahu bahwa apa yang sudah ia lakukan bukan hanya menyakiti fisik anaknya tapi juga batinnya, Adi menghentikan tindakannya dan meninggalkan Raka sendirian.

Raka sendirian. Ia sendirian. Dalam sepi, dalam kesakitan, sampai dalam bahagia, ia sendiri dan takkan ada yang mau menemaninya. Raka hancur tak lagi utuh. Hatinya hancur begitupun tubuhnya. Ia kelelahan dan mau berhenti.

Sepergian Adi, kembali membuat Raka hilang arah. Ia meraih kaca yang sempat ia pecahkan. Membawa retakan kaca itu di atas pergelangan tangan. Menekan kuat hingga darah segar mengucur membasahi tangannya. Semua kesakitan menjadi satu. Bayangan Mamanya, Papanya dan Aay menyeruk masuk dalam pikirannya, membuat Raka menjadi tenang hingga gelap membawanya pergi.

***

Raka mengerjapkan matanya. Mengumpulkan penuh kesadaran. Ternyata sekuat itu tubuhnya menolak kematian. Raka tak ingin hidup, ia tak lagi sanggup menghadapi semua yang terjadi.

Raka meraung, ia berteriak membuat Murni yang sedang memasak cepat-cepat menuju kamar anak majikannya itu.

Murni terkejut melihat Raka kembali menggoreskan cutter di pergelangan tangannya. Sebelum sempat itu terjadi, Murni menarik cutter itu. "Nak, cukup! Kamu bisa mati."

"Sini, kembalikan cutter itu, Bi! Raka mau mati! Raka mau mati!" Raka berteriak histeris.

Murni tak tinggal diam. Ia tak bisa terus-menerus melihat Raka melukai tubuhnya. Melihat Raka tergeletak di lantai dengan darah yang mengalir membuat Murni takut. Murni lah yang membawa Raka ke kamar dan membersihkan lukanya. Sehingga Raka masih mampu bertahan.

Murni tidak tahu lagi. Jika tadi ia terlambat datang, mungkin saja yang ia temukan adalah manusia yang tidak lagi bernyawa.

Murni mendekapkan Raka. "Mati nggak akan membuat semua jauh lebih baik, Ka. Kalau kamu pergi siapa lagi yang mampu menjaga Bu Ayu. Atau kamu mau membuat Mama mu tak bisa sembuh."

Raka terisak dalam pelukan Murni. "Raka ini pembunuh, Bi. Pembunuh mana bisa menjaga seseorang, Bi. Raka capek, Bi. Raka capek. Raka mau mati saja. Raka mau mati, Bibi."

Raka terus terisak. Tubuhnya seketika menggigil. Mukanya sudah sangat pucat bahkan suhu tubuhnya tinggi. Raka sakit, ia kehilangan banyak darah. Ketika Raka sudah

kembali tenang, Murni mengajak Raka untuk pergi ke rumah sakit. Namun Raka menolak, ia justru pergi ke rumah Afdan-sahabatnya.

Raka mengendarai motornya dengan kecepatan rata-rata menuju rumah Afdan. Meski kondisi tubuhnya yang masih tidak stabil Raka tetap memaksakan diri. Hanya Afdan satu-satunya orang yang tahu tentang kondisi Raka yang sebenarnya. Jadi Raka pikir bahwa Afdan bisa membuatnya jauh lebih tenang.

Sebelum sampai ke rumah Afdan, Raka melihat ada seorang anak kecil. Kata bapak-bapak yang bersama anak kecil itu, anak kecil itu tadi hampir ketabrak motor. Namun untung saja bapak itu datang menyelamatkannya.

Karena bapak itu harus pergi akhirnya ia menitipkan anak kecil itu pada Raka. Raka bertanya, "Rumah kamu dimana, Dek. Biar Kakak antar."

Anak kecil itu hanya menggeleng.

Tiba-tiba darah keluar dari hidungnya. Karena tak tega, Raka akhirnya membawa anak kecil itu ke kafe terdekat.

dan ternyata anak kecil itu bernama Radit-adiknya Kinanti.

Setelah membeli tiga kotak nasi. Cepat-cepat Raka menuju belakang kafe, ia tak tega melihat Radit menunggu lama.

Raka duduk disebelah Radit. "Hai! Anak ganteng! Ini Kakak sudah bawa nasi ayam pakai telur ceplok. Kamu suka nggak sih? Soalnya Kakak nggak tahu." Raka terkekeh.

Radit tersenyum dan mengambil kotak nasi pemberian Raka. "Iya, Radit suka apa saja kok. Asalkan halal. Makasih, Kak? Nama Kakak siapa?"

Raka menjulurkan tangannya dan disambut oleh Radit. "Kenalin nama Kakak Raka."

"Oh Kak Raka. Makasih ya Kak Raka mau nolongi Radit."

Raka mengangguk dan kembali berbicara. "Sudah sekarang kamu makan, ya." Raka lalu menyodorkan satu kotak nasi ke arah Kinan. "Ini untuk lo, Kinan."

"Nggak baik nolak rezeki," lanjut Raka.

Mereka pun makan dengan hening. Selepas itu Kinan memberi Radit obat. Ini sudah sangat terlambat dari jam Radit minum obat, itu mengapa Radit bisa kembali mimisan. Selain pengaruh aktivitas, Radit juga tidak bisa terlambat meminum obatnya.

Karena Radit yang bersih keras ingin menunggu Kinan. Raka mengajukan diri untuk menjaga Radit selama Kinan bekerja. Mau tak mau, Kinan harus merepotkan Raka kembali.

Kinan bersyukur ternyata Raka tak seperti apa yang ia pikirkan, seperti pertemuan pertama mereka tempo hari.

Sebab ia percaya bahwa dia takkan menemukan suatu kebaikan jika dalam hatinya masih dipenuhi oleh kebencian. Kinan menatap Raka dengan sudut bibir yang terbentuk, sebelum ia melangkah kedalam kafe untuk kembali bekerja.

***

"Lo sejak kapan kerja, Ki?" tanya Raka. Karena Radit yang kelelahan bermain bersamanya, adik kecil Kinan itupun tertidur sebelum Kinan selesai bekerja. Akhirnya Raka mengendong Radit menuju parkiran motor.

"Sejak kapan, ya?" Kinan berpikir sejenak. "Yang jelas sih sejak awal-awal kelas sepuluh. Oh iya, gue boleh tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

"Lo tahu dari mana nama gue. Seinget gue sih kita belum kenalan. Kalau gue ya lo tahu sendiri, siapa sih yang nggak kenal lo," ujar Kinan membuat Raka bergeming.

Raka bingung mau menjawab apa. Jujur, akan menjadi hal yang memalukan jika ia menceritakan yang sebenarnya kepada Kinan. Apalagi jika Kinan tahu kalau buku sejarah yang Kinan tinggalkan di bangku taman itu ada didirinya.

"Ya, gue nggak sengaja baca di *nametag* baju lo."

Kinan manggut-manggut. Benar juga, Kinan lupa jika ada *nametag* disetiap baju seragam sekolahnya. Ia jadi malu karena sudah begitu percaya diri .

Mereka sampai di rumah Kinan. Kinan segera mengambil alih Radit kepelukannya. Raka duduk di ruang tamu karena Kinan memaksanya untuk singgah.

Kinan merebahkan Radit. mengusap kepala adik kecilnya itu lalu memberikan cinta lewat ciuman dikening sang adik. "Radit adalah adik terkuatnya, Kakak. Kakak sayang Radit, selalu akan terus begitu. Semoga Allah memberimu kekuatan ya, Dek. Mimpi yang indah."

"Ki..." Dewi berdiri di ambang pintu. Ia begitu teharu melihat anak-anaknya yang saling menyayangi satu sama lain. "Radit sudah tidur? Sebaiknya kamu temui teman kamu tuh. Kasihan sudah malam, nanti orang tuanya nyariin."

"Iya, Bun, Kinan temui Raka dulu ya."

***

Kinan mengajak Raka duduk di sebuah ayunan kayu. Ayunan yang dulunya adalah benda favorit Kinan juga Radit. Semilar angin malam menyejukkan suasana. Bersama bintang-bintang yang begitu benderang. Sudah lama Kinan tak menikmati malam penuh bintang bersama seseorang. Karena sejak Radit sakit dan tak boleh berlama-lama terkena angin malam, membuat ia hanya bisa duduk sendiri di ayunan ini.

Tapi malam ini, rasanya Kinan ingin bercerita banyak hal bersama dengan Raka.

Kinan membuka pembicaraan yang sempat hening. "Lo tahu nggak, gue suka banget dengan malam. Entah mengapa gue ngerasa dekat sama orang-orang yang gue cintai ketika malam itu datang. Apalagi saat banyak bintang-bintang seperti ini. Apa ya? Rasanya tuh seperti sebuah rindu yang tersalurkan." Kinan menoleh ke arah Raka sejenak. "Lo tahu nggak kenapa?"

Raka pun menoleh ke arah Kinan yang sedang bertanya. "Kenapa?" Ia balik bertanya.

"Karena dengan adanya malam dan bintang gue bisa lihat kedua orang tua gue. Gue bisa lihat senyum mereka dalam bentuk bintang yang paling bersinar. Ya itu, seperti sebuah rindu yang tersalurkan. Hangat. Sehingga ketika gue duduk di sini semua beban yang gue rasain itu rasanya hilang. Gue ngerasa lebih lega."

Kinan menatap bintang tersebut dan kembali melanjutkan ceritanya. "Lo pasti bingung. Gue bakal jujur sama lo." Kinan menarik napas sejenak. " Ka, gue ini cuma anak angkatnya Bunda. Gue disini karena mereka mau merawat gue selepas kepergian kedua orang tua gue. Gue cuma anak yatim piatu

yang cukup beruntung bisa bertemu Bunda, Ayah Om, dan Radit. Gue nggak pernah tahu bagaimana nasib gue tanpa mereka."

Raka tergugu mendengarkannya. "Sejak kapan mereka pergi?"

"Sejak gue kecil. Ayah pergi saat gue kelas satu SD. Dan Ibu pergi saat gue kelas tiga SD," jawab Kinan. Ia begitu lepas menjawab pertanyaan Raka. Tak ada lagi sesak yang menghimpitnya.

"Saat itu lo gimana?" tanya Raka lagi.

"Yang pasti gue sedih, gue nangis. Saat Ayah pergi disitu gue benar-benar hancur. Gue nggak tahu bagaimana hidup gue sama Ibu tanpa adanya Ayah. Tapi setelah kepergian Ibu, gue sedikit lebih mengikhlaskan. Ya, gue masih nangis tapi nggak sehisteris saat ayah pergi. Karena yang gue tahu adalah jika gue nangis maka Ibu gue nggak akan tenang. Dan gue nggak mau itu, Raka."

"Lo pernah menganggap hidup itu nggak adil buat lo?'

"Pernah. Pernah banget. Saat ayah pergi, ibu pergi, gue bertemu Bunda yang merupakan sahabatnya ibu. Gue dibesarin sampai saat gue kelas dua SMP ayah om gue pergi dan yang lebih parahnya gue sampai mengecewakan Bunda dengan nilai-nilai gue yang merosot. Disaat itu gue ngerasa hidup itu nggak adil, Ka. Kenapa gue harus kehilangan ayah om juga, apa nggak cukup semua kehilangan yang gue rasain? Gue selalu bertanya-tanya."

"Terus gimana cara lo bangkit?"

"Buat bangkit itu nggak mudah, Ka. Gue jatuh bangun sampai kelulusan. Hingga saat gue masuk SMA, gue sadar

bahwa gue nggak boleh larut lebih jauh. Gue beruntung hadirnya Selin saat itu mampu buat gue belajar banyak. Tentang mentertawakan diri sendiri misalnya." Kinan lalu menghela napas panjang. "Dan lo tahu apalagi yang gue alami. Saat gue mau bangkit, saat gue mau belajar lebih giat, saat dimana gue mau mandiri dengan bekerja separuh waktu, gue justru dikagetkan dengan suatu kenyataan yang kembali buat gue bertanya-tanya. Apa gue nggak pantas untuk memiliki lebih lama lagi orang-orang yang gue sayang? Apa gue nggak pernah pantas untuk itu, Ka?"

Raka melihat Kinan dengan mata yang berkaca-kaca. Raka tahu Kinan sedang berusaha untuk menahan sedihnya. Seorang anak kecil yang harus kehilangan kedua orang tuanya, harus dipisahkan dengan dunia yang berbeda, Raka tak tahu apakah ia bisa setegar Kinan.

Ia merasa malu bila melihat orang-orang yang mampu bangkit. Sedangkan dirinya, masih saja sulit untuk mengontrol emosi. Ia pun malu pada gadis yang duduk di sebelahnya ini. Mendengar cerita Kinan membuatnya tahu, bahwa semua orang punya masalah namun menyerah bukanlah solusi terbaik. Tetapi manusia tetaplah manusia, terkadang kondisi yang membuatnya harus memilih solusi terburuk itu.

30.01.2019

Tujuh - Sepasang Mimpi

"Aku menyukai malam. Dengan gelap juga sunyinya. Aku menyukai bintang dengan gemerlap cahaya di kegelapan. Aku menyukai mereka yang memberikan ketenteraman dalam hariku."

***

Kinan berada disalah satu mall yang ada di pusat kota. Bemaksud ingin mengunjungi toko buku yang ada di mall tersebut. Ia berjalan seorang diri menyelusuri tiap-tiap rak buku yang ada. Kinan ingin mencari buku komik pesanannya Radit, namun tampaknya buku tersebut telah habis terjual.

Setelah lelah berjalan kesana kemari, Kinan mengunjungi rak-rak buku berisikan novel-novel terbaru. Ia terus berjalan mencari novel yang ingin ia beli. Namun tiba-tiba saja fokusnya beralih pada sebuah buku yang berjudul 'Belajar Bermain Piano itu Asyik'. Ia ingat saat dulu ia masih memiliki ambisius tentang musik. Kinan sering sekali bermain ke rumah Rifki untuk minta diajarin bermain piano. Hingga ia pun mahir memainkannya.

Namun waktu membuat semua ambisius itu padam. Membuat semua keinginan menjadi ketidakinginan. Kinan mengubur mimpi itu rapat-rapat, ia tak mau lagi menggalinya. Meskipun Rifki sering membujuknya, ia tetap saja tak mau. Bahkan sampai Selin yang tidak tahu pun ikut membujuknya.

Kinan mengubur mimpi itu, namun tidak dengan kesukaannya. Ia tetap mencintai musik. Tetap mendengarkannya namun bukan untuk menjadi musisi

seperti yang ia inginkan dulu. Ia sudah terlalu lelah berada dalam angan-angan. Bukan karena tak memiliki kepercayaan diri tapi karena seseorang yang juga memiliki mimpi itu tak lagi bersamanya. Kinan sudah terlalu lelah untuk menunggu Kenandra kembali dan menggapai impian mereka bersama. Itu mengapa Kinan tak mau lagi menyentuh alat musik yang dulu menjadi mimpinya.

Seakan semua tak pernah usai. Tuhan justru mendekatkannya pada mimpinya. Sebelum sampai di toko buku, Kinan bertemu seseorang yang membagikan sebuah brosur. Brosur berisikan sebuah lomba bernyanyi, dimana anggota perkelompoknya adalah dua orang. Lomba yang juga akan membawa nama baik sekolanya. Tapi Kinan tak kuasa, andai saja orang yang ingin ia ajak ada disini. Ingin sekali Kinan menggapai itu satu kali saja dalam hidupnya.

Andai semua masih baik-baik saja, ia mungkin masih bisa merasakan dekapan sang kakak.

"Lo mau belajar piano, ya?"

Deru suara mengagetkannya. Kinan menoleh dan ternyata Raka lah orang yang bertanya tersebut. "Eh, elo, Ka. Nggak cuma iseng baca doang."

Raka mengangguk. "Gue kira lo mau ikut lomba."

Kinan menatap manik mata Raka yang mengarah pada brosur yang ia genggam. "Oh, nggak. Kebetulan tadi ada yang bagiin brosur jadi gue ambil saja."

"Lo mau kemana habis dari sini?" tanya Raka lagi.

Kinan bergumam. "Mau pulang sih, soalnya buku yang Radit mau juga nggak ada. Gue juga cari-cari novel nggak ada yang buat gue tertarik."

"Lo temani gue, ya," pinta Raka. Raka jenuh berada di rumah. Afdan pernah mengatakan padanya, jika Raka butuh mencari suasana agar tidak menerus merasa tertekan hingga melukai diri sendiri. Raka memang mengajak Afdan kesini awalnya untuk mencari buku. Namun saat di perjalanan Afdan mengirimnya pesan, bahwa sahabatnya itu harus mengantarkan mamanya ke bandara. Akhirnya di sinilah Raka berada.

"Kemana?" ia bertanya pada Raka yang sedang menatapnya. Sejujurnya ia jenggah berada di dekat Raka. Namun seolah alam sedang berkonspirasi yang terus mempertemukan keduanya.

Kinan berjalan bersejajar dengan Raka. Mengikuti langkah kaki laki-laki itu menuju salah satu kedai es krim. Raka mengantri sedangkan Kinan menunggunya di kursi panjang depan supermarket di sana. Setelah selesai mengantri Raka menyusul Kinan dan mereka duduk berdua menikmati es krim masing-masing.

Raka pikir, es krim adalah obat untuk seorang perempuan agar hati mereka lebih baik.

"Lo baik-baik saja, Ka. Itu tangan lo kenapa sih selalu ada beret merah gitu?" tanya Kinan ragu. Sebenarnya ia takut menanyakan hal itu, namun rasa penasaran membuat Kinan tidak tahan jika tidak bertanya. Setelah Raka mengantar Kinan dan Radit pulang malam itu, tanpa sengaja Kinan melihat pergelangan tangan Raka yang diperban. Tiba-tiba saja pikirannya melayang pada kejadian di taman tempo hari, saat ia melihat ada luka tusuk di sana.

Raka tersadar bahwa tanpa sengaja ia menggulung lengan bajunya sehingga Kinan dapat melihat luka-luka ditangannya itu. Raka ingin mengatakan namun ia takut

Kinan tak bisa menerima dirinya, dan justru menjauh karena tahu yang sebenarnya.

Kinan tak enak hati, ia pun kembali berbicara. "Nggak usah dijawab kok. Maaf ya gue sudah lancang nanyanya."

"Gue nggak apa-apa, Kinan. Justru gue yang mau nanya. *Are you okay*?"

"Gue?" tunjuknya pada diri sendiri. "Gue kenapa? Gue nggak apa-apa kok."

Raka manggut-manggut. "Hati lo baik-baik saja?" tanyanya lagi.

Kinan menyipitkan matanya. Ia tidak mengerti arti dari pertanyaan Raka. "Gue sehat, Ka. Hati gue sehat. Nggak sakit." Kinan memegang bagian dadanya.

Raka memutarkan badannya menghadap Kinan. "Gue pernah lihat lo main piano di ruang musik sekolah. Gue yakin lo menyukai benda tersebut. Tapi gue bingung saja kenapa saat gue tanya lo mau ikut lomba, justru lo jawab enggak."

Saat kelas sepuluh, Raka pernah tidak sengaja melewati ruang musik. Ia mendengar ada alunan musik yang indah di sana. Raka mengintip dari celah pintu yang terbuka. Ia melihat seorang perempuan berambut sebahu sedang memainkan tuts dengan mata berkaca-kaca.

Kinan tersentak, namun air mata tak mampu ia bendung. "Karena gue nggak bisa. Gue nggak punya keberanian, Ka. Mimpi itu buat gue mati rasa. Mimpi itu hanya sebuah angan-angan."

Raka melihat mata Kinan yang berkaca-kaca. Mata yang sama saat ia melihat Kinan bermain piano waktu itu.

"Jujur, gue suka musik. Gue suka bermain piano. Gue suka bernyanyi. Bahkan gue pernah punya mimpi untuk jadi musisi." Kinan mengusap pelupuk matanya. "Tapi gue nggak pernah bisa mempertahankan mimpi itu. Gue nggak mau, Ka. Dan gue nggak bisa."

"Nggak semua yang kita mimpikan bisa terwujud. Karena terkadang rencana Allah jauh lebih baik," lanjutnya.

Kinan benar. Manusia hanya mampu berusaha. Manusia hanya mampu berencana dan berdoa. Selebihnya adalah kuasa Tuhan untuk mewujudkannya.

Mereka sama-sama terdiam untuk waktu yang lama. Menikmati kesunyian. Hingga Kinan menarik Raka masuk ke wahana permainan.

Raka sudah lupa kapan terakhir kali ia bisa tertawa lepas, sampai pada saat ini Kinan mampu mengajarkannya kembali.

Mata binar penuh semangat milik Kinan seakan menular pada Raka. Diam-diam Raka membidik Kinan lewat lensa matanya. Merekam setiap hal yang gadis itu lakukan. Hingga setiap inci lekuk tubuh yang gadis itu miliki. Senyumanya. Tawanya. Suara hangatnya. Perhatiannya. Sampai bagaimana cara Kinan menatapnya.

Entah mengapa Raka merasakan hal yang hangat di dalam hatinya.

***

Sejak satu tahun yang lalu, ruang kamar ini tak lagi ia sentuh. Seperti sebuah hal yang tak tampak, Raka melupakan satu tempat yang menjadi favoritnya dulu.

Kali ini, ia membawa seorang gadis ke dalam ruang ini. Membukakan lebar lukanya. Menampakkan dengan jelas apa yang tejadi dalam dirinya. Raka perlihatkan dengan sejelas-jelasnya siapa dirinya yang sesungguhnya.

Raka terduduk di sisi ranjang. "Ini kamar adik gue. Dulu gue sering duduk di sini sambil melihat dia bermain piano. Tapi sekarang dia sudah pergi dan gue lah penyebab semuanya." Gemelatuk gigi Raka terdengar diantara rasa bersalahnya. "Gue pembunuh. Gue yang membunuh adik gue sendiri."

Kinan tak bersuara. Ia terduduk di bangku piano setelah melihat seisi kamar. Diam mendengarkan Raka berbicara. Ia melihat tubuh Raka yang begetar. Sudah banyak ia merasakan kehilangan, sehingga Kinan melihat Raka sebagai bayangannya. Bayangan akan kehilangan yang begitu menghancurkan.

"Luka ini adalah saksi nyata betapa Tuhan tak mengizinkan gue mati dengan mudah." Ada jeda yang panjang untuk mampu menyelesaikan ucapannya. "Hidup gue sempurna sebelum gue menghancurkan semuanya. Gue membuat mereka kehilangan putri semata wayangnya. Gue adalah pendosa yang harus menebus semua kekacauan ini."

"Gue pembunuh, Kinan." Suara Raka bergetar. "Gue pembunuh." Ia begetar hebat. Dalam rasa sakit yang sungguh luar biasa. Raka buka seluruh topeng yang ia pakai. Ia perlihatkan pada Kinan tanpa ada celah sedikitpun.

"Mama gue depresi. Papa gue jadi dingin dan gila kerja. Dan gue, gue jadi pemberontak yang melampiaskan semua rasa sakit ini pada barang-barang di sekitar gue!" Raka berucap

marah. "Gue pecahin kaca. Gue lempar barang-barang yang ada di kamar gue. Gue tendang pintu dengan brutal. Sampai gue sudah nggak bisa kontrol diri gue lagi."

Raka menggulung lengan bajunya hingga memperlihatkan seluruh luka yang tercipta. "Lo lihat, setelah berulang kali gue sakiti tubuh ini. Tapi kenapa Tuhan tak kunjung mencabut nyawa gue? Berkali-kali gue iris pergelangan tangan gue, tapi kematian tak kunjung menyemput gue. Kenapa? Kenapa gue masih hidup?" Raka berteriak marah. Ia marah pada dirinya sendiri. Marah pada keadaan yang membuat hidupnya hancur.

"Gue mau mati, Kinan." Suara Raka melemah. Tubuhnya luruh bersama air mata yang mengalir deras. Ia terduduk, memeluk tubuhnya yang sudah menggigil. Bersama dengan semua keputus-asaan yang ada. Dengan tanya yang tak dapat ia temukan jawabannya. Raka terseok-seok, tertatih tanpa ada uluran tangan yang mampu menyambutnya.

Setetes air mata turun dari pipi gembulnya. Dengan nyata, Raka perlihatkan padanya tentang luka yang tak mampu lagi diobati. Tentang rasa bersalah yang tak bisa mengembalikan semuanya. Tentang keletihan yang tak sanggup ia terima sendirian. Sungguh, Kinan melihat betapa punggung itu merasa kesepian.

Detik berikutnya Kinan memeluk Raka dengan erat. Membiarkan Raka menangis sejadi-jadinya. Menemani Raka dalam kesepian yang ia jalani selama ini. Kinan berharap, pada suatu hari nanti Raka mampu mengobati dirinya dan menemukan bahagia sejatinya.

***

Suara alunan merdu tercipta dari jari jemari Kinan. Ia mengekspersikan semua rasa sakit dalam nada-nada lagu

yang menggema ruang. Raka sudah tampak lebih tenang sekarang. Hal itu dibuktikan dengan kini laki-laki itu yang sudah berdiri di sampingnya. Menemani Kinan memainkan alat musik yang sudah lama tak ia sentuh.

Dalam kesakitan yang nyata. Kinan mengerti mengapa Raka meninggalkannya waktu itu. Tentu karena Raka takut, Kinan melihat semua luka di tubuh, mata juga hatinya.

Setelah menghabiskan waktu di kamar adiknya. Raka membawa Kinan ke atas *rooftop* rumahnya. Tempat kedua yang menjadi tempat favoritnya bersama Aay.

Tempat ini adalah saksi bisu hubungan kakak beradik yang pernah terjalin begitu erat. Sejak Aay pergi, tempat inilah yang menjadi temannya dalam kerinduan yang meyeruk dada. Setiap malam Raka akan pergi ke *rooftop*, berdiam diri berjam-jam sambil menatap langit dan melihat bintang yang paling bersinar.

Raka terlentang bersama Kinan di sebelahnya. Mereka sama-sama menyukai malam. Sama-sama menyukai bintang. Karena dengan malam dan bintanglah mereka mampu melihat orang-orang yang mereka rindukan.

"Kita mungkin punya kehilangan yang sama. Tapi kita tak punya rasa sakit yang sama." Kinan menoleh ke arah Raka. "Kita sama-sama kosong. Sama-sama butuh dikuatkan. Namun bukan berarti kita tak mampu berdiri sendiri."

"Ka, jangan lagi hukum tubuh lo. Berhenti untuk menyiksa diri lo sendiri. Gue tahu lo lelah. Lo capek. Lo sudah nggak bisa nahan semua sakit itu lagi. Tapi lo juga harus ingat, Ka. Ada seorang ibu yang menunggu lo datang. Ada seorang ayah yang slalu sayang sama lo. Mungkin cara mereka memperlakukan lo salah. Tapi yakinlah, Ka, nggak ada satupun orang tua yang nggak menyayangi anak-anaknya,"

ucap Kinan sendu. "Jaga mereka selagi lo mampu miliki mereka. Karena ketika mereka tiada, lo akan tahu bagaimana hancurnya hidup. Saat kekuatan yang lo punya, sudah nggak ada di samping lo."

Raka balik menatap Kinan. Dalam tatapan yang sama, mereka sama-sama memiliki luka. Memiliki jalan hidup yang tidaklah mudah. Mereka telah membuka topengnya masing-masing. Memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya bahwa luka itu ada. Luka itu menganga, terus menggerogoti hingga membuat mereka hilang rasa.

"Lo tunggu di sini sebentar." Raka beranjak meninggalkannya sendiri.

Kinan terisak. Sungguh ia sudah tak mampu lagi. Punggung itu, punggung yang berlalu itu begitu kesepian. Raka yang melukai tubuhnya namun justru Kinan yang merasa sakit. Bagaimana cara Raka bertahan, Kinan tak mengerti lagi. Mengapa Raka harus memilih untuk menghukum dirinya sendiri.

Raka kembali dengan membawa dua piring nasi goreng. Ia tersenyum seolah tak pernah terjadi apa-apa. Namun tidak dengan Kinan yang masih menatapnya dengan sendu.

"Lo belum makan. Jadi sekarang kita makan dulu, ya. Setelah itu lo gue antar balik." Kinan menyodorkan satu piring nasi goreng, namun Kinan tak menyambutnya. Raka menaruh piring itu di depan Kinan.

"Ki... lo makan, ya." Bujuknya.

Namun Kinan masih tak bergeming. Ia justru menitihkan air matanya.

"Ki, lo jangan nangis dong. Gue nggak apa-apa. Gue sudah jauh lebih kuat." Raka menghapus air mata Kinan yang justru mengalir deras.

Kinan memeluk Raka. Sontak tindakannya membuat Raka terkejut. "Lo harus janji sama gue. Jangan pernah berpikiran untuk bunuh diri lagi." Kinan berucap dengan nada penuh permohonan.

Raka tersentak dengan perkataan Kinan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada yang begitu mengkhawatirkannya sampai sebegininya. Raka membelai rambut Kinan. Dalam pelukan itu Raka tersentuh. "Gue janji. Gue janji buat lo."

Kinan melepas pelukannya. Ada senyum kelegaan yang tercipta di bibir manisnya. Jarak yang dekat membuat Raka menyadari bahwa Kinan memiliki lesung pipi yang sangat cantik. Rambut sebahu dan poni yang menutupi keningnya. Ia baru menyadari bahwa Kinan sangat mirip dengan sosok perempuan yang dulu sering ada di mimpinya.

"Masakan Bi Murni enak, ya," ujar Kinan. Setelah drama panjang hari ini, akhirnya mereka selesaikan dengan baik. Kinan pun makan dengan lahapnya.

"Kok masakan Bibi sih." Raka mengerucutkan bibirnya.

"Terus masakan siapa? Masa masakan lo sih?"

"Kalau memang gue yang masak gimana?" tanya Raka balik.

Kinan mengernyitkan dahinya, pertanda ia tidak percaya. "Lo bisa masak?"

Merasa diremehkan Raka tidak tinggal diam. "Wah nantang ya. Nggak percaya banget sih. Asal lo tahu saja ya, gue itu punya cita-cita buat jadi koki internasional."

"Lah memang sekarang nggak lagi pengen jadi koki?"

Raka menghela napas panjang. "Sudah nggak sih. Samalah kayak lo yang punya alasan buat mengganti mimpi lo. Begitupun gue, Kinan."

Kinan mengangguk. "Ya, ya, terkadang hidup sebercanda itu, Raka."

"Terkadang mentertawakan hidup itu lebih seru," ujar Raka.

Kinan terkekeh mendengar suara Raka yang menyerupai Selin. "Kok lo kayak Selin sih."

"Lo nggak tahu ya. Tuh anak kan pernah satu SMP sama gue. Itu mah bahasa dia banget."

Kinan manggut-mangut. Pantas saja pikirnya, Selin begitu tahu tentang Raka. Rupanya mereka pernah satu sekolah.

Raka kembali bersuara. "Tahu nggak hal yang lucu buat kita?" Raka sengaja menjeda kalimatnya dengan sebuah tanya. "Kita kayak punya sepasang mimpi. Lo mau jadi musisi, dan gue mau jadi koki. Tapi sayangnya itu sepasang mimpi yang gagal buat kita." Tidak ada nada sendu di dalamnya. Justru Raka tertawa sehabis itu.

Terkadang memang hidup sebercanda itu. Hal-hal sederhana dimulai dari mentertawakan diri sendiri.

Malam ini, dibawah naungan langit malam dan bintang-bintang, mereka kembali tertawa. Dengan tawa yang jauh lebih lepas lagi.

05.02.2019

Delapan - Kembali Bermimpi

"Kita memang punya berbagai alasan untuk menyerah. Namun kita pun memiliki banyak pilihan untuk bertahan."

***

"Rif, lihat deh." Selin menyodorkan selembar brosur yang ia dapat. "Seru kali kalau kita ikut. Bawa nama sekolah juga. Kesempatan emas banget nggak sih."

"Nih anak! Diajak ngomong malah melamun." Merasa diacuhkan. Selin menggoyangkan bahu Rifki. "RIFKI LO DENGER GUE NGGAK SIH!" Selin berteriak disamping telinga Rifki.

Sontak suara gema Selin membuat Rifki mengusap dada. "Astagfirullah. Lo manusia bukan? Sudah ngalahi toa saja tuh suara."

Selin mengerucutkan bibirnya. "Lo juga, kalau orang ngajak ngomong tuh didenger. Tuh dipakai telinga lo," ucap Selin berapi-api.

"Gue denger bego!" serunya tak kalah melengking.

"Kalau denger kenapa nggak jawab gue, hah!"

Rifki membekap mulut Selin dengan tangannya. "Lo diem deh. Telinga gue sakit denger suara cempreng lo."

"Sekarang lo lihat ke sana deh." Tunjuk Rifki. "Lo nggak ngerasa kalau ada yang sedang Kinan pikirin saat ini."

Telah mengenal Kinan selama empat tahun membuat Rifki tahu kapan Kinan memiliki masalah dan kapan Kinan baik-baik saja. Tanpa Kinan menceritakan pun Rifki tahu hanya karena manik matanya.

Selin menoleh menatap sahabat perempuannya itu. Raut wajah Kinan tampak murung. Senyum manis yang biasa menghiasi pipinya yang gembul mendadak sirna.

Selin mendekati Kinan. Tiba-tiba saja ia punya ide untuk membuat sahabatnya itu tersenyum. "Kinan temani gue beli racun tikus yuk." Ia menarik-narik tangan Kinan.

"Racun tikus buat apa?" tanya Kinan bingung.

"Tuh buat bunuh orang rese itu." Tunjuk Selin ke arah Rifki.

Kinan sontak tertawa dan menggelengkan kepala. "Lo ada-ada saja sih. Ya kali mau bunuh teman sendiri."

Selin lalu mencubit pipi gembul Kinan yang sedang tersenyum. Membuat senyum itu bertambah lebar. "Kan cantik kalau senyum. Gemes deh."

Dari tempat duduknya diam-diam Rifki ikut tersenyum. Selin benar-benar ajaib. Dalam seperdetiknya manusia galak itu mampu membuat Kinan kembali tersenyum. Senyum yang selalu ingin Rifki lihat. Senyum tulus yang begitu ia rindukan. Karena bagi Rifki bahagia Kinan adalah bahagianya.

"Lo mau kan ikut lomba ini?" tanya Rifki yang sudah berdiri disamping Kinan.

Rifki tahu saat ini yang sedang Kinan pikirkan adalah biaya pengobatannya Radit. Karena kemoterapi harus terus anak itu jalankan. Selain faktor keuangan, Kinan juga memikirkan

tentang kondisi Radit yang semakin menurun. Adiknya itu semakin sering mimisan bahkan lebih parah setelah pertemuan Raka dan Radit tempo lalu. Rambut-rambut Radit pun sudah mulai berguguran satu persatu.

Kinan memperhatikan brosur yang sama dengan brosur yang kemarin ia dapatkan. Ada kemauan juga ada keegoisan yang kuat didalam hatinya. Ia ingin mengikuti lomba itu demi Radit. Namun rasa gengsi lebih mendominasi hatinya.

Ia benci diingatkan. Ia tak suka ditinggalkan. Ia manusia biasa yang tidak terus-menerus dapat berdiri tegap. Dan ia merindukan Kenandra-abangnya yang telah meninggalkannya.

Kinan menjauhkan brosur itu dari hadapannya. "Gue nggak mau. Gue nggak bisa, Rif."

"Tapi sampai kapan lo bakal kayak gini, Kinan. Biar bagaimanapun ini pernah jadi mimpi lo. Dan siapa tahu jalan ini bisa jadi cara buat lo dapatkan uang untuk biaya pengobatan Radit."

"Gue tahu, Rif. Gue memang butuh uang. Tapi gue nggak bisa nyentuh mimpi sialan itu lagi."

"Sampai kapan lo harus egois, Kinan?"

"Sampai Kenandra kembali. Lo tahu itu, Rif." Kinan berlari meninggalkan Rifki dengan rasa bersalah.

Selin yang sedari tadi berdiri di samping kiri Kinan menghela napas. "Gue susah payah buat Kinan senyum lagi. Dan lo malah seenaknya buat Kinan sedih. Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Rif. Lo tahu kan, mimpi itu bukan

hanya tentang mimpinya. Itu mimpi dia dan abangnya. Jadi wajar kalau dia marah saat lo bilang kayak gitu."

Rifki tahu mungkin cara dia salah. Terlalu ikut campur dalam masalah pribadi Kinan. Namun Rifki hanya tak ingin Kinan terus berlarut pada kesedihannya. Pada seorang abang yang tidak tahu dimana keberadaannya sekarang. Rifki hanya ingin melihat Kinan meraih mimpinya sebagai musisi, tanpa ada bayangan Kenandra dibelakangnya.

***

"Neng, cantik kenapa sendirian disini. Nggak takut ada penunggu pohon."

"Kenapa harus takut kalau lo penunggu pohonnya!" seru Kinan pada Raka.

Raka mengacak rambut Kinan. "Tumben banget kesini nggak bawa buku. Nggak lagi pura-pura cari gue lagi kan?"

Ucapan Raka membuat Kinan merona. Ia jadi malu karena ketahuan pernah mencari keberadaan laki-laki itu. "Siapa juga yang nyari lo."

Raka menghela napas panjang. "Hem.. gue kira lo nyariin gue tadi. Padahal tinggal dikit lagi gue bisa potong ini nadi." Raka mengelus nadi yang ada dipergelangan tangannya.

"Apa? Lo mau bunuh diri lagi? Lo sudah janji sama gue, Raka!" seru Kinan berteriak kencang. Ia terlalu kaget dengan penuturan Raka.

Raka menahan tawa. "Gue bercanda kali."

"Bercanda lo nggak lucu tahu nggak! Gimana kalau gue benar-benar nggak kesini. Lo pasti mau berusaha bunuh diri

lagi kan, ya."

"Enggak Kinan, enggak. Sumpah gue cuma maksud bercanda." Tangannya terulur untuk mengenggam satu tangan Kinan. "Cerita ke gue lo kenapa disini?"

Kinan tidak mengerti mengapa ia menangis hanya karena pertanyaan yang Raka lontarkan. Lidahnya keluh untuk berbicara. Padahal Kinan begitu mudahnya menceritakan tentang hidupnya pada Raka beberapa hari belakangan ini. Berbeda ketika ia bersama Selin maupun Rifki, mereka harus menunggu dulu sampai Kinan percaya dan menceritakan masalahnya.

Namun kali ini, Kinan seperti enggan menceritakan masalahnya pada siapapun. Sudah banyak luka yang ia tunjukkan pada Raka dan ia tak ingin Raka semakin mengetahui lukanya. Karena Raka juga memiliki lukanya sendiri.

Beberapa terakhir ini, Kinan sering memimpikan Kenandra. Dalam mimpinya Kenandra mengucapkan selamat tinggal padanya. Kenandra menggunakan pakaian serba putih dan wajahnya pun begitu bersinar. Kinan berusaha mengejar Kenandra yang semakin menjauh. Kinan mencoba meraih genggaman itu kembali, namun perlahan Kenandra menghilang.

Kinan terisak. Membuat Raka kebingungan.

Raka meraih tubuh Kinan kedalam pelukannya. Hanya pelukan yang kini Raka tahu dapat membantu menenangkan seorang yang tengah bersedih.

"Kinan kangen Abang," rancau Kinan. "Kinan kangen Bang Ken."

"Jangan pergi Abang. Jangan." Suara Kinan berubah parau. Ia semakin terisak dalam pelukan Raka.

Raka mengelus rambut belakang Kinan. Raka mengira bahwa perempuan yang ada didekapannya ini begitu merindukan abangnya.

"Ka..." Kinan mendongkat menatap Raka dengan mata dipenuhi air mata. "Gue jahat ya. Gue jahat karena mengubur mimpi Bang Ken."

"Sudah lo tenangi dulu diri lo. Baru kita bicarakan."

"Rifki bilang gue egois karena membenci mimpi gue, hanya karena Abang gue yang nggak tahu dimana sekarang."

Raka menggeleng. "Lo nggak egois. Lo cuma punya alasan buat semua keputusan yang lo ambil."

"Tapi kenapa Rifki marah. Setiap kali gue bilang kalau gue benci mimpi itu. Gue nggak mau mengingatnya lagi."

"Lo sendiri yang tahu jawaban itu, Kinan." Raka mengulurkan tangannya untuk mengusap air mata yang menggumpal dipelupuk mata Kinan. "Lo adalah perempuan terkuat yang gue kenal. Jadi jangan nangis lagi, ya."

Kinan membiarkan Raka menghapus air matanya. Membenamkan dirinya lebih dalam ke pelukan itu. Kinan merasa nyaman dalam dekapan Raka. Ia merasa menemukan apa yang ia butuhkan selama ini.

"Biarin sebentar saja," pintanya saat Raka akan melepas pelukannya.

***

Raka kembali duduk di kursi taman sebelah Kinan. Ia menyodorkan sebotol air putih. "Minum dulu nih."

Seusai minum, Kinan membuka suara. "Menurut lo keputusan apa yang harus gue ambil, Ka?"

Raka mengerti apa yang Kinan maksudkan. Setelah Kinan merasa tenang, Kinan menceritakan masalahnya pada Raka. Tentang Rifki yang menyuruhnya mengikuti lomba untuk biaya pengobatan Radit juga tentang Kenandra orang yang menjadi alasan Kinan mengubur mimpinya itu.

Meski Kinan telah menceritakan tentang mimpinya sebelumnya pada Raka. Namun kini Raka lebih merasakan begitu besar pengaruh kehadiran Kenandra pada Kinan. Kenandra memegang kuat kendali Kinan terhadap mimpinya.

Raka menghela napas sejenak. "Kalau memang keputusan lo untuk mengikuti lomba itu bisa menolong Radit, kenapa enggak, Kinan? Mungkin hati lo bakal sakit saat lo mengingat semua yang lalu. Tapi lo bisa coba itu sama Rifki. Lo bisa anggap Rifki sebagai Abang lo, bukan? Dimana pun Kenandra kini berada, dia pasti mengerti itu. Dan dia pasti bangga sama lo. Lo harus punya kepercayaan itu."

"Tapi gimana kalau Bang Ken pulang. Biar bagaimanapun Bang Ken janji bakal jadi orang pertama yang sepanggung sama gue, Raka."

"Abang lo pasti mengerti, Kinan. Apalagi semua yang lo lakukan demi nyawa seseorang. Nyawa adik yang juga lo sayang, bukan?"

Kinan tersentak. Mengapa ia begitu egois? Mengapa ia lupa bahwa Radit lebih membutuhkannya ketimbang perasaan

Kenandra yang kini entah dimana. Kini Kinan mengerti siapa yang harus menjadi prioritasnya.

Ternyata bukan hanya Kenandra yang memegang kuat kendali Kinan, namun juga Radit. Adik yang begitu ia cintai.

Kinan mengangguk. "Gue bakal coba, Raka."

Raka menoleh. Ia bebinar menatap Kinan yang kembali memiliki semangat. "Lo serius, kan? Lo mau berjuang demi Radit?"

Kinan kembali mengangguk. "Ya. Sudah saatnya gue lupain semuanya. Gue harus berjuang demi orang yang kini berada bersama gue. Demi Radit. karena gue nggak mau lagi ditinggalkan."

"Tapi ada syaratnya," ucap Kinan pada Raka. Ia tersenyum jahil.

"Apa?" tanya Raka ikut menantang.

"Kalau gue berhasil menang. Gue mau lo masakin gue masakan lo sendiri selama seminggu. Bagaimana?" tawar Kinan.

Seperti Kinan yang mau mencoba melupakan rasa sakitnya. Begitu pula Raka yang ingin mencoba bangkit tanpa melukai tubuhnya. Tawaran Kinan tidaklah berat baginya. Setidaknya jika Raka menyetujui itu, Raka mampu membuat beban Kinan satu persatu terangkat. Biar bagaimana pun Kinan banyak membantunya. Kinan telah membuat Raka perlahan meninggalkan perilaku buruknya. Perlahan membuat sang mama kembali berbicara padanya.

Saat Raka membawa Kinan kerumahnya kemarin. Tanpa ia duga Lena masuk ke kamar Aay, ia tersenyum haru lantas

memeluk Kinan. Ya, alunan merdu yang Kinan ciptakan mampu membuat Lena tersentuh. Mampu membuat Lena perlahan sadar bahwa Aay tak lagi disisinya. Saat itu, untuk pertama kalinya setelah kepergian Aay, Raka melihat dengan mata kepalanya Lena tersenyum dengan lepas.

Setelah kepulangan Kinan, Lena mengahampiri Raka di kamarnya. "Raka maafkan Mama, Nak. Aay pergi, Nak."

Raka tak menjawab. Ia hanya diam melihat sang Mama yang memeluknya. "Aay sudah pergi, Raka."

Hanya kata-kata itu yang Lena utarakan berulang kali. Kata-kata dengan nada keputus-asaan yang membuat rasa bersalah Raka kembali datang. Namun Raka harus kuat menahan amarahnya. Ia telah berjanji pada Kinan takkan melukai apa-apa yang ada didekatnya termasuk dirinya sendiri.

Setidaknya dibalik rasa bersalah yang mendominasi hati, ada secercah harapan karena mendengar Lena kembali berbicara. Secercah harapan yang membuat Raka kembali percaya akan kuasa Tuhan. Bahwa semua yang terjadi telah digariskan oleh-Nya.

"Ya, gue janji sama lo. Kalau lo bisa berhasil bawa piala itu ke sekolah, gue akan masakin lo masakan koki internasional selama satu minggu." Raka mengulurkan tangannya agar berjabat tangan bersama Kinan. "Deal."

Kinan tak menyambut uluran tangan Raka. Ia justru menyilangkan kedua tangannya didepan dada. "Tidak, Raka. Bukan begitu."

"*Pinky swear*," ucap Kinan.

"*Pinky swear*," balas Raka. Mereka saling mengaitkan jari kelingking sebagai tanda perjanjian yang telah disepakati.

Karena Kinan adalah biru langit yang luas dan cerah. Dia adalah lambang keikhlasan yang mengajarkan Raka bahwa langit pun pernah bersedih, namun bukan berarti ia harus tenggelam dalam kelabu yang menutupi keindahan langit. Kinan adalah kekuatan yang membuat langit harus melindungi biru dari apa-apa yang akan menutupi keindahannya.

14.02.2019

Sembilan - Kepercayaan yang Hancur

"Karena bahagia juga sedih adalah sepasang kisah tak terpisahkan. Ia akan selalu menjadi bagian perjalanan hidup bagi setiap insan."

***

Raka bahagia karena hadirnya Kinan waktu itu, perlahan membuat kondisi Lena membaik. Raka tak pernah menyangka bahwa yang ia takutkan justru menyembuhkan. Yang ia khawatirkan memburuk justru menutup luka.

Tak pernah ada bayangan dibenaknya bahwa membawa Kinan ke dalam hidupnya akan membuat semua menjadi lebih baik. Raka terlalu menutup diri terhadap siapapun termasuk sahabatnya sendiri, bahkan hingga kini hanya Afdan yang ia percayakan untuk mengetahui seluruh lukanya.

Namun Afdan tak bisa melakukan banyak hal. Dia tahu bahwa yang Raka butuhkan sekarang hanyalah didengarkan.

Hanya Kinan seseorang yang membuat Raka berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melukai tubuhnya lagi.

Hanya Kinan yang mampu membuat Raka tertawa lepas sejak ia tak tahu kapan terakhir kali ia bisa tertawa.

Hanya Kinan gadis baik yang menyambut uluran tangannya begitu kuat dan tak melepaskannya.

Kinan tahu luka Raka, begitu pun Raka yang tahu luka Kinan. Untuk pertama kalinya dalam hidup Raka, ia merasa perasaan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan

hangat yang mampu membuatnya keluar dari lubang hitam yang memenjarakannya selama ini.

Bukan hanya Kinan yang membuat hidup Raka perlahan membaik. Namun juga Raka, hadirnya Raka pun perlahan membuat Kinan kembali menatap mimpinya yang sempat ia kubur karena Kenandra yang tak kunjung kembali.

Raka pikir bahwa bukan hanya ia yang memiliki kendali hidup. Dan ketika kendali hidupnya memporapondakan hidupnya ia perlahan akan mati. Mama, seorang yang mendominasi hati Raka. Cinta pertama yang begitu ia banggakan. Bahkan segenap jiwa Raka adalah untuk Mamanya. Namun secara tak langsung dirinya sendirilah yang menghancurkan senyum Mamanya. Dan hukum alam untuk semua yang ia lakukan adalah kematian. Kematiannya sendiri.

Kinan hadir dalam hidupnya. Menawarkan obat dari segala luka. Membuat Raka percaya akan kuasa Tuhan itu ada.

Sudah satu bulan semua berlalu sejak Kinan memeluk dan menangis untuknya. Sejak saat itu Raka mulai berhenti meyakiti tubuhnya. Bahkan ia ke taman bukan lagi dengan tujuan menyakiti tubuhnya. Justru untuk melihat Kinan, meski Kinan tak pernah menyadari itu.

Gadis itu. Gadis yang sama rapuhnya dengannya. Yang hanya berusaha tersenyum agar terlihat baik-baik saja. Nyatanya semua yang dia dan dirinya lakukan hanya sebuah kepura-puraan. Namun Kinan tak mengeluh. Dia bangkit. Dia semangat. Bahkan dia selalu percaya bahwa Tuhan menciptakan akhir yang indah nantinya. Bahwa kehilangan bukan sebuah pilihan, namun sesuatu yang pasti untuk dia, dirinya dan semua orang rasakan.

Secepat kebahagian itu datang, secepat itu pula kesedihan itu datang. Tepat di depan kedua matanya. Dihadapannya. Detik ini juga semua yang ia percayakan hancur tak bersisa.

Raka melihat dengan mata kepalanya sendiri. Di depan pintu ruang kantor Adi, ia melihat Papanya sedang bercumbu dengan wanita yang ia yakini adalah sekretaris Papanya.

Tanpa meneruskan tujuan awalnya, Raka berlari sekuat mungkin. Ia meninggalkan ruang kerja Adi dengan perasaan yang begitu hancur. Hatinya remuk begitu juga dengan kepercayaan yang ia kasih seutuhnya.

Adi boleh melukai batinnya. Menyebut ia sebagai anak yang durhaka. Menyebut Raka sebagai anak yang tidak tahu diuntung. Bahkan menyalahkan Raka atas kehilangan yang Papanya rasakan. Raka tidak pernah masalah untuk itu.

Bahkan saat pertama kalinya, Adi menyentuh fisik Raka. Ia melukai tubuh Raka dengan tangannya sendiri. Menampar anaknya hingga memukul Raka menggunakan sabuk. Raka tak pernah menyesali itu. Ia menerima semua siksaan batin hingga fisiknya dengan lapang dada. Karena Raka tahu kesalahannya dan ia berhak menerima semua luka itu.

Ya. Raka memang menghubungi Papanya untuk pergi kesana. Bukan sebuah tanpa alasan. Tapi karena Raka butuh uang dan Adi menyuruhnya datang kesana.

Dengan semangat Raka pergi ke kantor Papanya. Selain untuk meminta uang, ia juga ingin memberikan surat keterangan dari dokter yang menyatakan perkembangan Lena yang cukup signifikan. Raka tahu, Adi pasti sangat bahagia jika mendengar kabar yang membahagiakan ini. Karena Lena adalah kendali hidupnya Adi, sama seperti dirinya.

Namun kali ini. Bukan cacian yang ia terima. Bukan hinaan yang ia dapatkan. Melainkan sebuah rasa percaya yang besar yang ia taruh pada Papanya hancur tak tersisa lagi.

Papanya tidak akan mungkin menghianati Mamanya.

Tidak.

Tidak sampai ia melihat bukti nyata dihadapannya.

***

Bunyi dentingan piano mengalun merdu di ruang kamar. Sebuah suara yang lama tidak terdengar mampu membangkitkan rasa rindu yang tiada akhir. Bak kaset yang terputar, kembali memunculkan memori lama yang telah terkubur.

Langkah hati membawanya kemana suara itu berasal. Hingga ia sampai diambang pintu dan melihat ada seorang gadis yang duduk di bangku piano anaknya.

Ia mendengarkan alunan merdu hingga tuntas. Kemudian menghampiri sang gadis dan memeluk anak perempuan itu dari belakang. Yang dipeluk sontak terkejut karena pelukan yang tiba-tiba.

Namun berbeda dengan seseorang yang duduk ditepi kasur. Ia menganga tak percaya, antara sebuah mimpi atau benar-benar sebuah kenyataan.

Seorang perempuan paruh baya. Yang telah lama berdiam diri di kamarnya. Bahkan tak pernah berbicara pada siapapun. Tiba-tiba saja ada dihadapannya dan memeluk teman perempuannya.

Haru. Itu yang pertama kali ia rasakan saat mendengar suara mamanya.

"Pemainan kamu bagus," ucap Lena pada Kinan.

Kinan yang sempat terkejut segera mengembalikan kesadarannya. Ia bertanya-tanya dalam hatinya. Apa yang memeluknya kini adalah mama Raka?

Tak ada yang bisa Kinan katakan. Ia hanya mampu tersenyum dan membalas pelukan Lena. Mendekap dalam pelukan seorang ibu.

Mata Kinan menangkap sosok Raka yang kini tengah menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Kinan seperti bisa merasakan sebuah rasa haru yang Raka rasakan sekarang. Raka pasti sangat bahagia melihat Mamanya kini.

"Nama kamu siapa?" suara itu kembali terdengar.

"Kinan. Nama saya Kinan, Tante." Kinan merekahkan senyum tulus pada perempuan paruh baya itu.

"Nama kamu cantik. Sama seperti orangnya," katanya lalu menangkup wajah Kinan dengan kedua tangannya. "Kamu seperti putri Tante. Punya lesung pipi yang manis."

"Putri Tante pasti sangat cantik." Puji Kinan.

"Iya dia sangat cantik." Lena menatap Kinan dalam. "Boleh Tante peluk kamu lagi?" pintanya.

Kinan dengan spontan berhambur dipelukan Lena. Memeluk erat perempuan yang kini sedang merindukan anak perempuannya. Seperti Lena yang memeluk Kinan sebagai ungkapan rindunya untuk Aay. Seperti itu pula Kinan

memeluk Lena sebagai ungkapan rindunya pada sang Ibu yang telah tiada.

Detik yang kini berpacu. Memenuhi ruang kamar yang telah lama tidak disentuh dengan deru tangis kerinduan.

Raka tak mampu lagi membendung air mata yang sedari tadi menggumpal dipelupuk matanya. Ia ikut menangis merasakan apa yang keduanya rasakan, karena ia pun merindukan. Merindukan seseorang yang telah meninggalkannya.

"Putri Tante sudah bahagia ya disana?" Lena kembali bersuara.

Kinan mengangguk. "Pasti Tante. Putri Tante telah bahagia disana. Dan dia juga pasti ingin Tante bahagia disini," ucap Kinan meyakini. "Bahagia bersama suami dan anak Tante, Raka."

Lena menitihkan air mata. Betapa bodohnya ia menatapi kepergian Aay selama berbulan-bulan. Menyendiri dalam kesendirian yang sepi. Melupakan bahwa masih ada yang menantinya kembali bangkit.

Matanya menangkap Raka yang kini terisak. Ia melepaskan pelukannya pada Kinan dan berlalu memeluk Raka. Ia tumpahkan segala rasa sakitnya disana. Ia menangis sejadi-jadinya. Memeluk Raka erat. Memeluk sang anak yang masih ada didekapannya. Mengapa ia begitu lupa jika Tuhan masih menitipkannya seorang anak laki-laki?

Dalam jarak pandang yang dekat, Kinan mempu melihat sebuah kerinduan yang terpancar di manik mata masing-masing. Kinan mampu membaca sebuah kata-kata maaf yang ingin mereka katakan.

***

Awan menghitam. Rintik hujan perlahan turun membasahi jalan ibukota. Raka berjalan tak tentu arah. Pukulan hebat menghatam hatinya. Ia tidak tahu bagaimana hati sang mama jika melihat semua yang telah terjadi.

Penghianatan. Entah bagaimana lagi yang akan mamanya rasakan. Peristiwa kematian anaknya saja membuat Lena begitu terpukul. Apalagi jika dia tahu apa yang dilakukan suaminya itu.

Gemercik hujan perlahan deras. Semua orang berhamburan mencari tempat untuk berteduh, terkecuali Raka yang tetap berjalan. Pandangannya kosong. Ia tidak menangis. Namun hatinya bagai teriris-iris.

Raka selalu bertanya-tanya, kenapa Tuhan selalu memberikannya kesakitan? Kenapa Tuhan mengambil kehidupan bahagianya? Apa dosa dan kesalahan yang telah ia perbuat?

"Kenapa Papa khianati Mama, Pa? Kenapa?" Raka berteriak diatas derasnya hujan.

"Papa bilang sama Raka, Mama adalah cintanya Papa. Papa bilang sama Raka, bahwa kesakitan Mama adalah kesakitan Papa. Raka terima semua kemarahan Papa. Raka terima semua kebencian Papa untuk Raka, Pa." Suara itu tampak kacau. Ia terduduk dengan pandangan mengabur. "Tapi kenapa Papa hancurkan kepercayaan Raka pada Papa? Kenapa Papa khianati cinta tulus Mama?"

"PAPA!"

"KENAPA, PA?!" Raka berteriak marah. Ia marah pada garis hidup. Marah pada semua luka yang tak kunjung hilang.

"Raka matikan mimpi Raka demi menghidupkan mimpi Aay. Raka ikuti semua kejuaran olimpiade demi sebuah mendali yang berarti bagi Papa. Raka lampiaskan semua rasa sakit Papa pada diri Raka sendiri. Raka lakuin itu semua meski Raka bisa saja membunuh Papa dengan tangan Raka sendiri. Raka terima semua cacian. Raka terima semua luka ini, Pa. Raka terima semuanya!"

"Demi mendapatkan kembali perhatian Papa. Raka lakukan apapun. Apapun, Pa." Perlahan suara itu melemah. Ia biarkan hujan lebih deras membasahi tubuhnya. Ia tak lagi perduli dengan pandangan orang-orang padanya. Sekalipun ia mati. Mungkin itu jauh lebih baik dari semua kesakitan yang ia terima.

Ini kah kehidupan yang begitu manusia bangga-banggakan?

Apa bahagia tidak bisa selamanya menetap?

Untuk apa ia punya seratus mendali, jika nyatanya kasih sayang tak dapat ia raih?

Ingatan tentang kematian Aay menyelusup masuk untuk ia ingat kembali. Pembunuh. Pembunuh. Pembunuh. Tak terhitung berapa kali kata-kata itu muncul dibenaknya. Tak terbilang berapa kali lipat semua rasa sakit ia terima.

Dasar anak tak tahu diuntung!

Kamu pikir saya beli itu semua tidak pakai uang!

Kamu beruntung masih saya sekolah kan!

Kalau kamu mati siapa yang menjaga Ibu kamu yang sakit itu!

Suara-suara itu menggema di tempurung kepalanya. Membuat Raka mati rasa dalam sekejap. Membuat darahnya berdesir dan amarahnya memuncak.

Raka butuh pelampiasan. Ia marah. Begitu marah.

Diantara banyaknya orang-orang yang berteduh dibawah derasnya hujan, ada dua orang yang sedari tadi menatap Raka dengan pandangan masing-masing. Seorang perempuan menatap Raka dengan pandangan terluka. Matanya tak bergerak barang sedikit pun. Melihat bagaimana Raka berteriak hingga terduduk di jalanan. Ia ingin mengejar. Ia ingin memeluk Raka melalui dekapannya. Namun ia menahan itu semua. Ia ingin membiarkan hujan menemani kesedihan Raka. Agar Raka mampu melepas semua rasa sakit yang tak kunjung sembuh.

Raka marah. Ia memberontak dan mencakar tubuhnya sendiri. Ia butuh media lain untuk dapat melampiaskan kemarahannya. Ia mencari-cari benda tajam yang bisa mengurangi rasa sakitnya. Hingga ia menemukan sebuah paku diantara genangan air.

Dibawah derasnya hujan. Raka lupakan semua janjinya pada Kinan. Ia lupakan semua janjinya pada sang Mama. Raka lupakan semua mimpi Aay dan membunuh dirinya sendiri.

Raka tancapkan paku itu di pergelangan tangannya. Tak kehabisan akal karena darah tak kunjung keluar, ia mencari benda tajam lainnya. Hingga Raka kembali menemukan sebuah pecahan kaca.

"Maaf. Maaf buat semua janji yang akan Raka ingkari. Maaf untuk semua rasa sakit yang menghancurkan hidup kalian. Maaf tapi kali ini Raka sudah tidak sanggup lagi. Maafkan Raka." Bersamaan dengan ucapannya, darah segar mengucur keluar dari goresan ditangannya.

Raka tertawa. Sebuah tawa kehancuran yang begitu tampak. Raka mentertawakan dirinya sendiri yang menjadi penyebab semua masalah ini.

Satu luka belum mampu mengakhiri hidupnya, bukan?

Raka kembali menekan kuat dan membuat sebuah luka baru ditangannya. Terus-menerus ia lakukan itu. Semua rasa sakit ditangannya tak sebanding dengan kenyataan yang harus ia terima.

Sebuah tangan memeluk tubuhnya yang begetar. Seseorang itu terisak dan terus merapalkan kata jangan saat Raka ingin membuat sebuah luka baru ditangannya. Tentu Raka mengenal suara itu. Suara seorang gadis yang menyambut uluran tangannya. Seorang gadis yang perlahan membuat Raka membaik. Namun mengapa dia mesti ada dan melihat semua ketertidak-berdayaannya?

"Lepas atau gue mati sama lo!" Sebuah nada ancaman yang Kinan utarakan membuat Raka melepaskan pecahan kaca.

Tubuhnya begetar hebat. Badannya menggigil kedinginan. Ia terus terisak. Dadanya naik turun karena terus-menerus menangis. Tidak ada lagi yang Raka lakukan selain menangis dalam pelukan Kinan.

"Lo janji sama gue, Ka. Lo sudah janji." Kinan sandarkan kepalanya di punggung Raka. Memeluk erat laki-laki itu, takuk-takut jika Raka melarikan diri darinya.

"Gue mau mati, Kinan! Lo ngerti nggak! Gue ini pembunuh!" Setelah menangis sejadi-jadinya, Raka kembali menemukan kesadarannya. "Detik ini juga gue bisa bunuh lo. Jadi berhenti berada didekat gue, Kinanti!" Raka berseru marah dan melepas dengan kasar tangan Kinan yang melingkari tubuhnya.

Kinan tidak tinggal diam. Semakin Raka memberontak, semakin kuat Kinan mengeratkan pelukannya. "Enggak! Gue nggak takut sama lo, Raka! Lo boleh bunuh gue, Raka! Kita bakal mati sama-sama, gue nggak bakal meninggalkan lo sendiri."

"Nyatanya gue selalu sendirian! Berhenti buat peduli sama gue atau lo bakal jadi seperti Mama."

"Gue nggak perduli. Gue nggak mau lo tinggalkan."

Mendengar ucapan Kinan membuat Raka tertawa hambar. "Hidup lo baik-baik saja, Kinan. Lo punya adik yang harus lo perjuangkan dan Bunda yang begitu menyayangi lo. Masih ada sahabat yang menunggu keberadan lo." Suara Raka bergetar, ia seakan menjeda kalimatnya membuat Kinan yang masih memeluknya itu menunggu. "Sedangkan gue. Nggak ada yang mengharapkan gue, nggak ada. Hidup gue hanya menghancurkan kebahagian semua orang. Maka mati gue lah yang akan kembali menghidupkan bahagia kalian."

Nafas Raka tersenggal-senggal. "Manusia kayak gue mana layak hidup. Tolong jangan buat hidup lo kacau hanya karena hadirnya gue."

"Lo baik-baik saja sebelum masuk dalam hidup gue. Lo nggak akan berada diposisi mati kalau enggak kenal gue. Gue sudah tenggelam dalam jurang hitam. Mana mungkin ada uluran tangan yang mampu menarik gue keluar." Raka kembali tertawa hambar. "Lucu saat sok bijaknya gue buat lo raih mimpi lo lagi. Gue munafik, ya? Sok-sokan jadi pahlawan bagi lo, padahal hidup gue sendiri hancur."

"Dan lucunya lagi lo malah nggak mau kehilangan gue," tambahnya.

Raka menatap dirinya sendiri di genangan air. Tak ada yang dapat dibanggakan pada dirinya. Ia berdesis setiap kali Kinan harus hadir dan menawarkan pertolongan. Nyatanya luka yang belum kering itu tidaklah lagi dapat disembuhkan, justru semakin menganga menunjukkan siapa pemiliki kehancuran itu sesungguhnya.

24.02.2019

Sepuluh - Aku Bukan Psikopat

"Kita mungkin takkan pernah tahu apa yang akan terjadi dimasa depan. Kehilangan dan kesedihan apa yang akan kita rasakan. Namun yang kini kita tahu bahwa, kebahagian itu pasti ada. Tawa lepas dari seseorang itu nyata. Maka rasakanlah, selagi kamu masih bisa merasakannya."

***

Sekeras-kerasnya Raka menolak. Ia pasti akan kalah dengan ancaman Kinan. Meski ia bangkit dan tetap bersih keras, namun Kinan tak mudah putuh asa untuk membujuk laki-laki itu.

Kinan membawa Raka pulang ke rumahnya. Masih dalam keadaan sama-sama basah, Kinan mengobati luka-luka Raka. Kinan sengaja menekan kuat luka Raka, agar Raka tahu bahwa seberapa dalamnya dia lukai tubuhnya itu. Raka meringis kesakitan, tapi Kinan masih tidak perduli. Anggap saja itu hukuman karena Raka melanggar janjinya pada Kinan.

Raka dapat melihat raut wajah Kinan yang masam. Kinan pasti masih kesal atas tindakannya tadi. Raka waras dan tidak kehilangan kesadarannya saat mengatakan tadi. Raka benar-benar mau mengakhiri hidupnya. Raka bukan orang yang berhati mulia dan berjiwa besar. Pemikirannya sempit. Dia pemarah dan membenci hal-hal yang menyakiti kendali hidupnya.

"Gue tahu lo masih marah. Tapi jangan gitu juga kali. Lo mau gue cepat mati? Atau ngobati luka gue sih?" tanya Raka yang memecahkan keheningan.

"Katanya lo tadi mau mati! Sini bagian mana yang mau lo potong. Gue minta pisau dulu sama Bi Murni!" ketus Kinan. Kinan sunguh-sungguh kesal, dalam keadaan seperti ini Raka justru masih saja membahas kematian. Raka tidak mengerti, bahwa Kinan sungguh trauma dengan namanya kematian.

"Dari tadi kalau lo mau bantu gue bego. Sana ambil gih pisaunya." Tantang Raka tak kalah. Ia ingin melihat reaksi Kinan selanjutnya.

"Nih biar lo cepat mati." Kinan tidak beranjak, ia justru menekan luka Raka dengan kuat. "Rasain! Sakit kan lo! Awas kalau lo nggak mati!"

"Iya entar kalau gue mati lo gue datangi mau?"

"Gue nggak takut sama lo!"

"Tapi lo takut gue tinggalin ya, kan?" Raka sengaja menggoda Kinan. Muka masamnya tampak manis dipandangan Raka.

Tiba-tiba saja air mata Kinan luruh. "Lo tuh nggak tahu apa yang gue rasakan, Raka. Mana mungkin gue sanggup kehilangan seseorang dihidup gue, apalagi kehilangan itu karena kematian. Kedua orang tua gue meninggal saat gue kecil, Abang gue pergi dan tidak tahu dimana sekarang, Ayah Radit yang merupakan Ayah angkat gue juga pergi karena kecelakaan. Dan lo, dengan mudahnya lo bilang mau mati dan ninggalin gue."

Raka kembali dibuat tercengang. Raka tidak bermaksud kembali membuka luka Kinan. Raka tahu selama ini Kinan selalu berusaha menutup lukanya. Namun mungkin Kinan benar, bahwa kematian adalah sesuatu yang menakutkan, dimana mereka bukan hanya terpisah oleh dunia namun

juga waktu. Jadi jangan main-main dengan yang namanya kematian.

Dibalik interaksi keduanya, mereka tidak tahu bahwa sedari tadi Lena mendengarkan semuanya. Lena melihat kedatangan Raka dan Kinan sejak awal, bahkan Lena melihat luka-luka yang ada dipergelangan anaknya. Untuk waktu yang telah terbuang, Lena menyesal karena membuat rasa bersalah mendominasi jiwa Raka. Membuat Raka kahilangan kewarasan dirinya. Dan mungkin saja jika Kinan tidak menghentikan semuanya, Lena tidak akan melihat Raka dalam keadaan bernyawa sekarang.

***

Butuh tiga hari bagi Raka untuk beristirahat. Insiden hujan-hujanan dan percobaan bunuh diri yang Raka lakukan membuat suhu tubuhnya tinggi. Sebenarnya sudah sering kali Raka terserang demam akibat usaha bunuh dirinya. Namun kali ini ia tak bisa mengelak untuk sekolah karena Kinan kembali mengancamnya.

Kalau sampai gue lihat lo sekolah, detik itu juga gue nggak mau peduli sama lo lagi.

Ucapan Kinan terus berputar di otaknya. Raka tak habis pikir, kenapa sosok perempuan yang baru ia kenal bisa menguasai hatinya. Selain Mama, Papa, dan Adiknya, kini Kinan pun ikut andil dalam kewarasannya. Dan sejujurnya yang Raka takutkan adalah kepergian Kinan dari hidupnya. Raka sudah begitu menggantungkan hidupnya pada Kinan dan ia tak tahu bagaimana hidupnya jika Kinan meninggalkannya nanti.

Berbeda dengan Raka yang kini sedang bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Kinan justru mencemaskan laki-laki itu.

Kinan takut hal buruk akan berdampak lagi bagi jiwanya Raka.

"Kinan, kamu kenapa? Bunda perhatikan dari tadi melamum." Bundanya bertanya.

Kinan menggeleng dan tersenyum kecil. "Kinan mikirin Raka, Bun. Berita tentang kondisi Raka sudah jadi pembicaraan di sekolah. Kinan takut Raka bakal melakukan hal yang aneh-aneh lagi."

"Kakak nggak perlu takut. Radit tahu Kak Raka itu kuat. Cukup Kak Kinan selalu ada buat Kak Raka saja. Radit yakin Kak Raka akan baik-baik saja." Radit ikut menambahkan.

"Masalahnya itu ada orang yang menyebarkan vidio juga foto-foto saat Raka mencoba bunuh diri. Kakak takut Raka merasa dikucilkan dan dicemooh sama mereka, Dek." Kinan menghembus napas sejenak. "Tiga hari ini saja, mereka gosipin Raka yang enggak-enggak. Bilang Raka gila, Raka pembohong, Raka penipu, sampai ada yang bilang Raka seorang prikopat dan pembunuh."

Bunda mengelus puncak rambut Kinan. "Sudah-sudah, sekarang Kinan pergi ke sekolah ya. Pastiin Raka nggak buat yang aneh-aneh lagi."

Kinan mengangguk. Ia membereskan peralatan makannya. Lalu Kinan menghampiri Radit yang tampak pucat. Radit tidak bersekolah, sudah dua minggu sejak terakhir kali ia menjalankan kemoterapinya. Kondisi Radit semakin menurun. Adiknya itu lebih sering mengalami mimisan bahkan rambut-rambutnya pun sudah mulai berguguran. Bahkan dokter telah menyarankan untuk Radit segera dioperasi

Kinan mencium puncak kepala Radit. Kemudian mencium punggung tangan Bundanya sebelum berangkat ke sekolah.

***

Raka sampai ke sekolah pukul enam lebih empat puluh menit. Setelah memarkirkan motornya ia berjalan menyelusuri koridor menuju kelasnya. Raka berjalan seperti biasa, tidak merasa aneh pada pandangan orang-orang padanya. Ia sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Karena setiap hari pun akan ada-ada saja seseorang yang menyapanya, melihatnya dengan pandangan kagum bahkan menaruh cokelat di laci mejanya.

Raka pikir tidak ada hal-hal yang menganjal.

Bel masuk berbunyi. Pelajaran pun dimulai. Sama seperti biasanya, Raka lah murid yang akan sering menjawab pertanyaan guru-gurunya. Perlahan-lahan Raka mulai menyadari, bahwa ada yang berubah disini. Tidak ada lagi pandangan kagum untuknya dan tidak ada lagi sorakan untuknya. Semua sunyi seakan yang Raka lakukan hanyalah hal biasa, bukan lagi luar biasa bagi mereka.

Sampai pada bel istirahat pertama, Afdan dan Tian yang satu kelas dengan Raka menghampirinya. Mereka mengapit Raka disisi kiri maupun kanan sehingga Raka tidak bisa untuk keluar dan menemui Kinan di taman belakang. Karena Raka memiliki janji sama Kinan, Jika tiga hari setelah ia sembuh, Raka akan menemui Kinan di taman belakang.

"Kalian kenapa sih? Minggir deh gue mau ketemu Kinan." Raka menatap kedua sahabatnya bergiliran.

"Lo nggak boleh keluar karena ini bahaya buat diri lo, Raka." Afdan bersuara.

Tian yang tidak menahu soal kondisi Raka akhirnya mengetahui semuanya. Tian sempat kecewa karena Raka tidak pernah mengatakan apa-apa padanya. Namun Afdan memberikan Tian pengertian, agar Tian mampu memahami apapun alasan Raka melakukan semuanya. Raka terlalu menyimpan masalahnya sendiri selama ini. Ketakutan demi ketakutan membuatnya menjadi sosok yang berbeda. Meski topeng itu tampak kuat dan tak ada yang sadar. Namun perlahan semua yang ditutupi akan tampak walau sekeras apapun Raka menutupinya.

Dan semua telah usai, topeng itu telah lepas meski Raka belum menyadarinya.

Semua orang telah mengetahui siapa sosok Raka yang sebenarnya.

Kehancurannya telah datang.

"Ka, gue kecewa sama lo. Tapi gue nggak mau marah sama lo sekarang," ucap Tian. "Lo harus turuti kita sekarang, lo nggak boleh kemana-mana. Percaya sama kita Raka. Lagian Kinan nggak ada disana."

"Tahu apa sih lo. Gue sudah janji ya sama Kinan!" Raka berseru marah. Ia tidak mengerti mengapa sahabatnya melarang Raka untuk bertemu Kinan. "Sudah deh sana!" Raka mendorong Tian hingga dia hampir terjungkal.

Raka sudah benar-benar keterlaluan. Namun sekarang bukan waktunya untuk bertengkar. Setelah mendengar cerita Afdan juga Kinan, Tian takut Raka akan melakukan hal yang nekat.

Mereka mencoba menahan Raka. Namun Raka tetap bersih keras untuk meninggalkan ruang kelas. Di sepanjang koridor semua orang menatapnya dengan pandangan jijik. Ada juga

yang terang-terangan tidak menunjukan ketidak-sukaannya. Bahkan Raka mampu menangkap semua ucapan yang mereka lontarkan untuk Raka.

Gila ya, di sekolah kita ada pembunuh.

Ternyata kebanggaan sekolah ini seorang psikopat.

Nggak nyangka. Sih pemilik IQ tinggi bisa mencoba bunuh diri.

Tahu tuh malu-maluin sekolah saja nggak sih.

Jantung Raka bertedak kencang. Apa yang ia takutkan terjadi. Bahwa tidak ada yang akan menerima dirinya. Raka mencoba untuk acuh dan tetap berjalan santai. Raka menutup telinganya rapat-rapat dari semua cacian itu. Toh, ia sudah terbiasa mendengar semua cacian dari Papanya.

Sampai di belokan menuju taman. Ada seorang yang menarik tangan Raka dengan kencang, sehingga mau tak mau Raka mengikuti orang tersebut. Raka ditarik menuju lapangan sekolah, dimana sudah banyak siswa-siswi yang memenuhi lapangan. Dan Raka lah objek utama pandangan mereka.

"*See*? Lo bakal jadi pecundang, Raka!" bisik seseorang di telinganya.

Raka bergumam menyebutkan nama orang yang berada di sampingnya. Betapa terkejutnya ia melihat bahwa orang itu adalah sahabatnya sendiri. Dimas.

Dimas tersenyum miring. "*Why,* Raka? Lo terkejut. Oh gue lupa." Dimas berkacak pinggang. "Kejutan!" ucapnya tegas tepat di depan wajah Raka. Dimas berdesis. Kemudian

Dimas memperlihatkan sebuah vidio yang sama dengan vidio yang tersebar di sekolahnya.

Dalam durasi dua menit, vidio itu merekam peristiwa saat Raka menyakiti tubuhnya di bawah derasnya hujan. Raka tentu mengingat peristiwa itu. Peristiwa dimana ia melihat Adi sedang bercumbu dengan sekertarisnya sendiri. Peristiwa yang membuat Raka kehilangan kewarasannya hingga sampai ingin membunuh dirinya.

Selain itu, Dimas pun menunjukkan sebuah foto-foto dirinya. Foto pilu yang menampilkan gambar diri dengan luka disekujur tubuhnya. Tidak cukup sampai disitu. Dimas melempar foto itu di depan wajah Raka.

Dimas berdesis. Ia muak. Muak dengan semua kepura-puraan yang Raka tunjukkan. Ia benci saat semua orang memuja Raka dan tak pernah menganggap dirinya ada. Dimas muak selalu menjadi bayangan dari seorang Raka Adipati Nugroho.

Maka ia kumpulkan semua bukti-bukti yang akan menghancurkan hidup Raka.

Ya. Dimas lah laki-laki yang melihat semua yang Raka lakukan tiga hari yang lalu, selain Kinan. Sebuah peristiwa langkah yang bakal menjadi sia-sia jika tidak diabadikan, maka dari itu Dimas merekam semua tindakan Raka. Bahkan selama ini, Dimas pun tahu jika Raka memiliki penyakit melukai diri sendiri atau *self-injury*. Pernah suatu hari, Dimas melihat Raka melukai dirinya sendiri di atas pohon. Sejak saat itu ia tahu dibalik baju panjang yang Raka pakai ada sebuah luka yang Raka tutupi. Maka saat Raka berganti pakaian olahraga, secara diam-diam Dimas mempotretnya.

Dimas tidak akan melakukan semua ini, jika Raka sendiri mau memahaminya. Memberinya kesempatan untuk mampu

berdiri di atasnya. Namun Raka terlalu serakah untuk itu. Maka jangan pernah salah kan Dimas, kalau ia akan melakukan apapun cara untuk menjatuhkan Raka. Walau Raka adalah sahabatnya sendiri.

Amarah Raka memuncak saat melihat semua yang Dimas tunjukkan. Namun ia berusaha terlihat biasa saja. "Kenapa lo lakuin semua ini, Dimas?" tanyanya dengan nada santai.

Kenapa? Kenapa harus orang-orang terdekatnya yang selalu membuatnya kecewa? Kenapa mereka menghancurkan kepercayaan yang Raka berikan?

"Lo sendiri tahu jawabannya, brengsek!" seru Dimas.

Raka menggeleng. Ia tidak pernah menyangka jika sebuah pengakuan membuat Dimas menghianatinya. Orang yang ia percayai, bahkan yang Raka sayangi layaknya saudara sendiri, begitu tega melakukan hal serendah ini.

"Lo pembunuh." Dimas menunjuk-nunjuk Raka. Ia berbicara sangat lambat. "Lo bunuh adik lo sendiri. Lo yang buat keluarga lo hancur. Lo seorang psikopat, Raka!"

"Apa yang lo mau?" Tantang Raka.

Senyum licik tercipta di wajah Dimas. "Mudah banget. Gue mau lo mati! Bukannya lo sendiri mau mati?"

Raka mengerang. Tangannya terkepal dan jari-jari kukunya mulai memutih. Raka menatap Dimas tajam, seperti seekor elang yang akan menangkap mangsanya. Tangannya ia arahnya ke leher Dimas. Secara spontan Raka mencekik Dimas. Membuat siswa-siswi yang mengerumbungi mereka berteriak histeris. Afdan dan Tian datang, berusaha menghentikan tindakan Raka. Namun terlambat, Raka sudah kehilangan kewarasannya.

"Brengsek!" ucap Raka berapi-api.

"Sebelum gue mati. Lo harus dulu merasakan neraka, Dimas!" Raka mengeratkan cekikannya. Tidak membiarkan barang sedikit pun Dimas untuk menarik oksigen. "Lo dan gue akan mati sama-sama. Dan nggak akan ada lagi kebanggan sekolah ini."

"Yang harus lo tahu, gue sayang sama lo, Dim. Nggak ada maksud gue untuk menyingkirkan lo. Bahkan gue selalu merasa bersalah karena nggak bisa berbuat banyak untuk lo." Raka terus berbicara. Ia tidak menanggapi teriak orang-orang disekitarnya. "Gue memang seorang pembunuh! maka akan gue buktikan siapa pembunuh itu sebenarnya dihadapan kalian semua!" Raka tertawa hambar. Seakan-akan tawa itu adalah tawa bahagianya seorang psikopat.

Napas Dimas tersenggal-senggal. Ia sudah hampir kehilangan kesadarannya. Dimas tidak tahu jika yang ia perbuat menjadi bomerang untuk dirinya sendiri. Seharusnya jika Dimas memang pintar, ia tahu bahwa seorang *self-injury* butuh ditolong. Namun kebencian dan kekecewaan lebih mendominasi dirinya.

Seperti Raka yang tidak menyerah. Begitu pula Dimas. Ia justru menatap tajam Raka. Tidak ada permohonan pada diri Dimas, meski ia akan mati sekalipun. Tidak. Dan tidak akan pernah ada penyesalan dari apa yang telah ia lakukan. Raka memang pantas. Raka pembunuh. Raka psikopat. Dimas akan terus melawan, memberontak, memukul lengan Raka. Membuat Raka berhenti dan bertekuk lutut dihadapannya. Tapi kekuatan Raka tak ada yang sanggup mengalahkannya.

Kinan, Selin dan Rifki baru saja datang. Seseorang memberitahu mereka ada sebuah kegaduhan yang terjadi di lapangan. Jantung Kinan berdetak, sekelebat ingatan

tentang berita Raka membuatnya takut. Disinilah Kinan berada, melihat dengan matanya Raka berusaha untuk membunuh Dimas. Kinan berteriak, ia memohon namun semua percuma.

"RAKA BERHENTI" teriak Kinan.

"RAKA GUE MOHON BERHENTI. LO BISA MEMBUNUH DIMAS." Kinan terus berusaha, namun Raka telah kehilangan kewarasannya. Ia sudah terlalu gila untuk semua kesakitan yang ia terima.

Sontak tindakan tiba-tiba Kinan membuat pertahanan Raka melemah. Mengembalikan kewarasannya detik demi detik. Membuat Raka tersadar apa yang telah ia lakukan. Sebuah uluran tangan membuat Raka melepaskan cekikannya. Air matanya luruh bersamaan dengan pelukan yang semakin mengerat. Kinan sandarkan kepalanya dipunggung Raka, seakan itu menjadi titik kelemahan seorang Raka.

Jika Aay adalah kelemahan Lena. Jika Lena adalah kelemahan Adi. Maka Kinan adalah kelemahan Raka. Hanya Kinan yang mampu mengembalikan semua kesadaran Raka. Hanya Kinan yang bisa meredakan amarah Raka yang meledak-ledak.

Satu pelukan yang menghanggatkan hatinya.

Kinan tergugu, ia menahan isakan yang akan keluar. "Gue mohon jangan lakukan ini Raka." Suara Kinan melemah. Semua hal yang terjadi begitu tiba-tiba. Bahkan Kinan tidak pernah menyangka bahwa Raka berusaha untuk menjadi seorang pembunuh.

"Lo punya gue. Akan selalu begitu."

"Lo punya gue." Kinan mengulangi ucapannya.

Raka melafalkan kata maaf berulang kali. Kinan pun memutar tubuh Raka agar bisa menatapnya. Kinan tangkup wajah Raka yang kini menunduk. Ia tempelkan keningnya dengan kening Raka.

"Kenapa lo selalu ingkari janji lo, Raka?" tanya Kinan dalam isakannya.

"Maaf."

"Apa maaf bisa merubah semuanya?" tanyanya. "Gue sudah bilang berkali-kali, Raka. Berkali-kali. Jangan pernah membuat amarah menguasai jiwa lo. Mau sekuat apapun orang berusaha menjatuhkan lo, bukan dengan cara membunuh semuanya usai, Raka."

"Maaf."

"Jangan katakan maaf. Jika lo sendiri nggak bisa membuktikan semuanya pada gue, Raka," ucap Kinan. Lalu menarik napasnya. "Yang gue butuhi bukan maaf lo. Tapi pembuktian. Gue lelah. Gue lelah kalau lo masih seperti ini."

Raka tersentak. Tak menyangka Kinan menolak permintaan maafnya. Rahangnya mengatup. Dadanya begitu sesak. Dan untuk sekian kalinya, hanya Kinan lah yang mampu melakukannya. Ia menunduk. Membuat Kinan tak bisa menatap matanya barang sedikit pun. Sebab Raka paham bahwa Kinan lah yang kini menguasahi alam bawah sadarnya.

Kinan memeluk laki-laki yang kini menangis dipelukannya. Membenamkan wajahnya di dada Raka, mendengar detak jantung Raka yang berpacu cepat. Mana mungkin Kinan rela meninggalkan Raka. Sesering apapun Raka mengingkari janjinya, Kinan akan tetap berada di samping Raka. Berjalan beriringan dan takkan melepaskan genggamannya.

"Jangan nangis lo nggak malu dilihatin anak satu sekolah." Ia mengusap peluh air mata yang membasahi wajah Raka. "Cowok kok cengeng," ejeknya.

Raka tersenyum. Ia mengunci Kinan dengan tatapannya. Untuk waktu yang tak pernah kembali, Raka bersyukur Tuhan takdirkan Kinan ada di hidupnya. Untuk waktu yang terbuang sia-sia, Raka temukan sesuatu yang amat berharga. Sekali pun Raka tak pernah tahu, akankah Kinan menjadi akhir bahagianya. Sebab yang terpenting untuk Raka kini adalah pelukan hangat yang hanya dimiliki seorang Kinanti.

Semoga bahagia bisa mereka miliki.

03.03.2019

Sebelas - Untuk Mama

"Karena semua yang telah usai, meski sekuat apapun mereka mencoba untuk mengembalikan, yang tak menjadi akhir bagi mereka takkan bisa mereka genggam kembali."

***

"Aw, sakit Kinan," rengeknya.

"Manja banget sih." Kinan menarik paksa tangan Raka. Kinan tidak mengerti mengapa guru-guru sekolahnya membiarkan laki-laki ini memiliki kuku yang panjang. Padahal jika ada anak murid laki-laki yang memiliki rambut panjang, Pak Mahmud-guru olahraga akan segera memotong rambut anak tersebut detik itu juga.

"Gue bisa potong kuku sendiri kali."

"Iya gue tahu lo bukan bayi. Tapi kalau kuku lo nggak segera dipotong, lo bisa melukai orang lain lagi. Lo nggak lihat leher Dimas sampai merah-merah karena nggak cuma lo cekik tapi juga karena kuku lo yang tajam." Kinan masih saja mengomel membuat Raka mengumpat kesal.

"Gue nggak ngerti. Kenapa nggak ada guru-guru yang sadar kalau ada anak murid yang melanggar peraturan. Ya, kalau bukan Bu Shela yang merhatiin lo, gue juga nggak sadar sih."

Setelah kegaduhan yang terjadi. Bu Shela-guru BK membawa Dimas dan Raka ke ruangannya. Dimas juga Raka diceramahi Bu Shela habis-habisan. Selain membuat Shela murka, mereka juga membuat seluruh pihak sekolah kecewa dengan tindakan yang mereka lakukan.

Shela mungkin mengerti, mengapa Raka bisa melakukan itu. Mental Illenes adalah penyebab Raka mengalami penyakit yang sering melukai dirinya sendiri. Dimana Raka akan sulit mengontrol dirinya. Selama ini pihak sekolah secara tidak sengaja membuat mental Raka tertekan. Dengan memberi seluruh tanggung jawab pada Raka tanpa pernah memahami bagaimana kondisi anak tersebut.

Sedangkan Dimas, anak laki-laki yang berulang kali mau ikut bertanggung jawab dalam membawa nama sekolahnya. Namun pihak sekolah tak pernah memberinya kesempatan, meskipun mereka tahu kemampuan Dimas tidak kalahnya dengan kemampuan Raka. Rasa iri menguasai diri Dimas, membuatnya kalap dan melakukan bagaimana pun cara untuk menjatuhkan lawan. Mereka berdua sama-sama salah. Mencemarkan nama baik. Membuat kegaduhan. Bahkan sampai saling melakukan aksi bunuh diri di lingkungan sekolah dan masih dalam waktu pembelajaran.

Untuk itu pihak sekolah memberi mereka surat panggilan orang tua dan menskorsing masing-masing selama tiga hari.

Raka bergerak gelisah. Sedari tadi ia memikirkan bagaimana cara memberikan surat ini untuk orang tuanya. Raka tak mungkin memberikan pada Adi, selain karena Papanya akan sangat murka, Raka juga sudah tidak sudi lagi melihat wajah Papanya. Dan Lena, bagaimana mungkin Raka memberikan surat ini padanya, sedangkan kondisi Mamanya masih masa pemulihan. Raka hanya takut Lena kembali mengalami depresi. Biar bagaimana pun juga tindakan Raka sudah diluar batas kewajaran.

"Lo kenapa sih?" tanya Kinan. Ia mampu menangkap raut wajah kekhawatiran di wajah Raka.

Raka mengaruk kepalanya. "Gimana ini, Kinan?"

Kinan menautkan alisnya. "Gimana apanya?" Kinan ikutan bingung.

"Gimana gue kasih ini?" Tunjuknya pada surat yang Shela berikan. "Lo tahu sendirikan kondisi keluarga gue. Gue nggak sudi kasih surat ini ke lelaki brengsek itu. Tapi Mama, apa gue tega buat Mama sedih lagi."

Kinan mencubit lengan Raka hingga dia meringis kesakitan. "Nggak baik bilang begitu sama beliau, biar bagaimana pun juga beliau itu ayah lo. Dia yang ngebiayain hidup lo. Sebenci apapun lo, beliau tetap orang tua yang nggak pantas buat lo balas balik."

Raka menghela napas. Ia lupa jika ia akan tetap kalah jika berbicara soal orang tua sama Kinan. "Ya terserah lo deh. Mungkin ya gue lebih milih kehilangan Papa dibanding kehilangan Adik. Mungkin hidup gue nggak bakal kayak gini."

"Raka lo nggak bakal bisa mengerti rasanya kehilangan sosok Ayah. Lo nggak tahu kondisi saat gue harus lihat Ibu gue pura-pura tegar, agar gue nggak kepikiran. Saat Ibu harus banting tulang menghidupi gue juga mencari keberadaan Abang. Sampai gue harus melihat Ibu gue pergi untuk selamanya." Kinan tidak menangis. Ia sudah cukup tegar untuk mengerti takdir hidupnya dulu. "Sekalipun semua kemungkinan yang lo mungkinkan akan terjadi, apa lo siap kehilangan sosok Ayah saat itu, Raka?"

Pertanyaan Kinan membuat Raka terdiam sejenak. Ia menghela napas, tak mengerti kenapa hidup selalu menempatkannya pada pilihan yang tak pernah ia inginkan.

"Penyesalan nggak akan buat semua kembali dan bisa diulang. Kalau memang bisa, gue sudah minta sama Tuhan untuk putar waktu, dimana saat gue sama Bang Ken main di

taman. Gue mau saat itu gue larang Abang keluar. Sehingga penculikan itu tidak pernah terjadi dan gue masih bisa kumpul bersama keluarga gue, Raka. Tapi gue nggak mau hidup dalam rasa penyesalan, meskipun gue pernah coba untuk bunuh mimpi gue sendiri. Gue bahagia dalam hidup gue sekarang. Gue punya Bunda, gue punya Radit, dan itu semua sudah cukup buat gue."

"Kenapa lo milih untuk berada disisi gue sekalipun lo tahu gue seorang psikopat?" tanya itu meluncur dari bibir Raka. Raka ingin tahu apa alasan Kinan menyambut hadirnya dia.

Kinan kembali menautkan alisnya. Ia tidak mengerti apa hubungan ucapannya dengan pertanyaan yang Raka lontarkan. "Gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba lo tanya begitu. Tapi kalau memang lo ingin tahu, ya, gue akan kasih lo alasan." Kinan sempat menjeda kalimatnya. "Gue nggak pernah bilang lo seorang psikopat. Yang gue tahu adalah lo laki-laki songong yang angkuh saat gue ketemu lo untuk pertama kalinya. Bahkan untuk pertemuan kedua juga begitu. Apa ya, sejujurnya gue bingung mau kasih lo alasan apa. Tapi yang gue rasain adalah gue butuh lo dan gue mau selalu ada disisi lo sekalipun lo mau bunuh gue."

"Tapi mereka bilang gue psikopat."

"Lo bukan psikopat dan lo nggak harus dengerin apa yang mereka katakan."

Raka masih menggeleng. "Mereka sudah tahu gue gimana. Mereka pasti benci sama gue. Kehadiran gue sudah nggak diharapkan."

"Siapa bilang?" Kinan menaikkan nada suaranya. "Gue tahu lo sebelum mereka tahu lo yang sebenarnya. Buktinya gue nggak pernah benci lo dan ninggalin lo."

Raka menatap manik mata Kinan. Ada sebuah tatapan bersalah yang Kinan artikan dalam tatapan itu. "Tapi gue melanggar janji gue ke elo, Kinan. Lo pasti benci gue. Pasti."

"Kalau gue benci lo, gue nggak bakalan mau menghentikan tindakan bodoh lo tadi. Kalau gue marah sama lo, gue nggak mungkin mau peluk lo didepan banyak orang, dan nahan malu hanya karena elo. Kalau gue kecewa sama lo, gue nggak akan duduk disini dan dengerin semua ocehan nggak guna lo, Raka."

"Masih mau nanya lagi? Masih mau nganggep diri lo nggak guna?" tanya Kinan. Deru suara Kinan masih sama. Sama-sama menaikkan nada suaranya.

Raka sempat termangu. Namun sedetik kemudian ia kembali pada dirinya. Ia menggoda Kinan. "Ya, kalau memang tindakan gue bisa dapat pelukan. Gue sih mau ngelakuinnya lagi. Biar ada yang peluk-peluk kayak tadi. Mana erat lagi pelukannya."

Kinan tertawa. "Itu karena elo nya saja modus. Ya kali mesti dipeluk dulu mau berhenti cekik anak orang. Pakai nangis-nangisan lagi."

"Gue itu terharu kali. Lo sih nempelin kening lo ke kening gue. Kan gue pikir lo mau cium gue gitu, kayak di drama-drama korea."

Kinan memukul lengan Raka. "Dasar mesum lo. Gila ya, sudah Rifki. Lo juga." Kinan beristigfar dan mengelus dada.

Raka sontak terbahak-bahak melihat perlakuan Kinan padanya.

Sebab Raka pun masih tak mengerti, mengapa tindakan yang ia lakukan bisa diluar batas kewarasannya, jika itu

menyangku seorang Kinan.

Sebab Kinan juga tak mengerti, mengapa ia bisa melakukan hal-hal yang tak pernah ia lakukan, hanya untuk menenangkan seorang Raka.

***

Jalanan ibukota begitu padat siang ini. Setelah membujuk Kinan dengan iming-iming es krim akhirnya Kinan mau menemani Raka untuk berbicara pada Lena. Tak ada pilihan lain lagi selain Lena, karena Adi pun sedang bekerja keluar kota.

Ya, bagus kalau kerja. Nggak tahu deh kalau nyimpang.

Jawab Raka ketika Kinan menanyakan soal keberadaan Papanya.

Setelah memasukkan motornya di halaman rumah, Raka mengajak Kinan untuk masuk dan menunggu di ruang tamu. Tak lama kemudian, Murni membawakan segelas jus dan cemilan pada tamu Raka. Murni tersenyum dan Kinan membalas senyuman itu. Murni tentu tahu siapa gadis manis dihadapannya kini. Murni turut bahagia, karena ia tak pernah melihat Raka bisa tersenyum setulus ini lagi.

Setelah kepergian Murni, Kinan membuka laman ponselnya. Ia mengirim pesan pada Bundanya, seterusnya ia mengirim pesan pada pemilik kafe tempatnya bekerja-Kevin, untuk meminta izin bahwa ia akan datang terlambat. Kinan bukan seorang remaja yang aktif dimedia sosial. Bagi Kinan waktunya amat berharga jika dibuang sia-sia hanya untuk berseluncur di dunia maya. Kinan menutup layar ponselnya dan menaruh kembali ke dalam tasnya.

Selang beberapa menit, Tante Lena datang dan duduk dihadapannya. Lena sudah tampak lebih segar dari terakhir kali Kinan melihatnya. Wajah pucatnya sudah mulai terias oleh make up yang tipis. Bibirnya pun terolesi pewarna bibir berwarna merah bata. Kinan juga dapat melihat pancaran kebahagian yang akhir-akhir kali ini perempuan paruh baya itu rasakan.

Tiba-tiba saja pikiran Kinan melayang pada raut muka Ibunya. Apakah Ibunya masih secantik Lena? Apakah Ibunya masih memiliki tubuh yang ramping atau justru perutnya sudah membuncit karena lemak? Apakah rambutnya sudah mulai berubah menjadi berwarna putih? Kinan tidak tahu jawabannya.

Yang Kinan ingat, saat ia berusia empat tahun, Ibunya sering kali memakai polesan bibir berwarna kecokelatan.

Yang Kinan ingat, saat ia menangis ingin dibelikan baju baru, Ibunya akan membujuk Kinan dengan semangkuk es krim cokelat.

Yang Kinan ingat, saat ia menanyakan perihal kematian Ayahnya, Ibunya akan mengatakan bahwa semua yang diciptakan pasti akan kembali.

Bahkan kado terakhir yang Ibunya beri saat ia berusia tujuh tahun masih ia pakai hingga saat ini. Sebuah kado berisikan liontin dengan huruf namanya, Kinanti.

Kinan tersadar dari lamunannya. Sudah lama ia tidak kembali ke kota kelahirannya. Sudah lama ia tidak pergi ke makam Ibu dan Ayahnya. Mungkin Kinan sedang merindu. Ia merindukan kedua orang tuanya yang kini sudah tiada.

"Tante tambah cantik saja sih," ungkap Kinan jujur.

Lena tertawa rendah. "Kinan juga nggak kalah cantik kok," balasnya. "Kayak Mama muda dulu ya, Ka?" tanya Lena yang mengarah kepada Raka. Lena sengaja melakukannya karena ia melihat Raka yang sedari tadi menatap Kinan.

Raka mengerjap lalu melirik ke arah Mamanya. "Mana Raka tahu lah, Mama. Orang Raka belum lahir juga."

"Ih pinter banget sih jawabnya anak Mama."

"Iya dong, kalau nggak pinter nggak bisa sombong," ucap Raka asal.

Raka melirik Kinan sekilas sebelum menatap Mamanya. Kinan mengerti arti tatapan Raka barusan. "Oh iya, Tan. Kinan boleh bilang sesuatu?"

"Boleh dong cantik. Memang mau bilang apa?" Lena melirik keduanya bergantian. "Ada apa sayang? Cerita sama Mama, Ka, Ki."

Raka berkata dengan terbata-bata. "Anuh, Ma.. Itu.. Eh, Kinan saja deh ngomongnya."

"Tante, nggak apa-apa kan kalau Kinan ceritain masalahnya. Kinan takut nanti Tante-"

Lena memotong ucapan Kinan. "Tante nggak apa-apa cantik. Tante sudah sembuh, itu yang kamu khawatirkan, kan? Bilang apa yang terjadi?"

Kinan menyerahkan surat dari sekolahnya. Surat yang ditunjukkan untuk Raka kepada orang tuanya sebagai surat panggilan. Ini adalah kali pertamanya Raka berurusan dengan guru BK sekaligus skorsing pertamanya. "Apapun yang bakal Kinan ceritain nanti. Kinan mohon Tante jangan

kecewa sama Raka, ya," pinta Kinan dengan nada pelan. Ia melirik Raka yang kini menundukkan pandangannya.

Lena menatap surat itu sekilas lalu mengangguk. Kinan pun mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Mulai dari Raka yang tidak masuk selama tiga hari. Tersebarnya vidio juga foto-foto Raka. Asumsi-asumsi mereka tentang Raka. Hingga kejadian yang terjadi hari ini, dimana Raka kehilangan kendalinya dan ingin membunuh Dimas. Sampai mereka akhirnya dipanggil pihak sekolah dan mendapatkan hukuman akibat dari tindakan mereka.

Lena menatap nanar wajah Raka yang masih menunduk. Kinan dapat melihat ada raut wajah kecewa tercipta disana. Namun Lena berusaha menutupi itu agar Raka tak melulu merasa bersalah. Sejujurnya Lena merasa bahwa semua yang terjadi pada Raka adalah tanggung jawabnya. Jika boleh ia memutar waktu, Lena ingin menerima kehilangan Aay dengan lapang dada. Agar semua kekacauan ini tidak membuat Raka tertekan dan merasa sendiri. Entah sudah berapa waktu yang Lena habiskan untuk menyendiri, sehingga ia melupakan Raka-anaknya yang juga membutuhkannya.

Kelemahan Raka adalah pelukan dari orang-orang tersayangnya. Maka dari itu, Lena menarik Raka dalam dekapannya. Dekapan hangat sang Ibu yang tidak ada siapapun yang bisa menggantikannya. Raka bukan anak laki-laki yang kuat, karena sejatinya ia adalah seorang laki-laki yang lemah, yang akan menangis dihadapan orang-orang yang ia sayang. Raka takkan bisa menahan air matanya di depan Mamanya. Seperti ia tak bisa menahan kesedihannya di depan Kinan. Raka tumpahkan segala resah yang selama ini ia tahan. Semua luka yang berusaha ia tutupi dan ia biarkan menganga, agar Lena dan Kinan tahu

bahwa ia sudah terlalu lelah. Lelah menahan kesendiriannya.

Lena membelai kepala Raka. Menangis di pangkuan Mamanya bagai anak kecil yang sedang merengek. Menikmati setiap perlakuan Mamanya yang begitu Raka rindukan.

"Nggak apa-apa sayang. Mama mengerti. Mama paham. Kamu bukan pembunuh, Raka."

"Semua sudah menjadi suratan takdir yang nggak bisa kita ubah," lanjutnya tanpa melepas pelukannya. "Sebagai seorang yang beriman, seharusnya Mama mengerti dan tidak bersedih berlarut-larut. Seharusnya Mama nggak ngebiarin kamu ngerasa bersalah sendiri. Maafkan Mama, Nak."

Raka menggeleng dalam pelukan Lena. Ini bukan kesalahan Mamanya. Ini kesalahannya. Salah Raka yang memilih tempat mereka berlibur, padahal Lena sudah mengingatkan Raka sebelumnya. Salah Raka yang tak mendengarkan ucapan Mamanya. Salah Raka yang membiarkan sang adik mengurus dirinya yang tidak berdaya saat itu.

"Ini bukan salah kamu, Raka."

"Tapi Raka sudah buat Mama dan Papa kehilangan Aay. Kehilangan seorang anak yang mau jadi dokter hebat dan bisa banggain kalian."

"Kamu anak terhebat Mama, Raka. Mama punya kamu dan Mama sudah bangga untuk hal yang selama ini kamu lakuakan, Raka." Lena menghembuskan napas perlahan. "Jangan merasa bersalah lagi, Nak."

Detik itu mereka habiskan waktu untuk menumpahkan segala rasa sakit. Untuk waktu yang sudah lalu, mereka kembalikan dengan saling menggenggam kembali. Untuk kesempatan yang masih Tuhan berikan, mereka berjanji untuk tidak saling meninggalkan lagi.

Karena semua yang telah usai, meski sekuat apapun mereka mencoba untuk mengembalikan, yang tak menjadi akhir bagi mereka takkan bisa mereka genggam kembali.

Seusai menjelaskan semua yang terjadi. Raka membawa Kinan kembali ke kamar Aay. Membiarkan Kinan memainkan jemarinya di atas tuts piano, meski bukan ia yang akan bermain piano melainkan Rifki, namun bagi Kinan berlatih dengan iringan musik sendiri jauh lebih menyentuh hati. Waktu perlombaan yang semakin dekat membuat Kinan harus pandai-pandai menyempatkan waktunya antara belajar, bekerja dan berlatih.

Kinan bekerja keras untuk itu. Hampir setiap hari setiap bel istirahat ia akan berlatih bersama Rifki di ruang musik sekolahnya. Namun untuk tiga hari terakhir ini, Kinan memang kehilangan rasa dalam musik yang ia bawakan, Rifki bisa merasakan itu karena Rifki mengetahui potensi dalam diri Kinan. Rifki paham bahwa beredarnya vidio Raka lah yang menjadi alasan Kinan. Dan Raka merasa bersalah untuk itu.

Raka bersorak kegirangan karena lagu yang Kinan bawakan. "Ah gila, kalau gini mah gue yakin 100% lo pasti juara."

Kinan menggeleng. Ia tidak percaya diri untuk bisa memenangkan perlombaan ini. "Jangan bilang gitu dong. Gue tambah takut nih."

"Lo harus percaya diri. Lo itu keren. Sungguh gue nggak bohong," ucap Raka dengan nada serius.

Kinan tertawa renyah mendengar Raka yang berusaha mengiburnya. Setidaknya Kinan kembali memiliki rasa akan dirinya sendiri. Ia bisa. Demi Radit. Demi Bundanya. Agar Radit bisa melakukan operasi untuk bisa sembuh. Kinan selalu meyakini dirinya sendiri.

23.03.2019

Dua Belas - Kelinci Malang

"Kita tak pernah tahu akan masa nanti. Kita benar-benar tak bisa menduga apa yang semesta hadirkan untuk perjalanan kisah kita. Yang kita tahu, kita hanya perlu berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi."

***

Aku adalah kelinci malang.
Kelinci malang yang jatuh cinta pada tuan Putri.
Kelinci malang yang ingin bertemu Ibu sihir.
Dan meminta untuk dapat menjadi tuan Raja.

Kinan tertawa lebar mendengar puisi buatan Raka yang benar-benar asal. Raka memposisikan dirinya sebagai kelinci yang jatuh cinta pada putri mahkota dan ingin menjadi putra mahkota agar bisa bersama tuan putri.

"Hohoho.." lanjut Raka.

Kinan kembali tertawa. "Ya ampun, sudah dong, Ka. Gue sakit perut nih." Kinan memegang perutnya yang nyeri akibat banyak tertawa.

"Habisnya lo tegang banget sih, nah kan santai gini enak juga lihatnya." Raka yang semula berdiri di hadapan Kinan kini duduk di sebelahnya.

Raka mengacak puncak kepala Kinan, yang langsung ditepis oleh Kinan. "Apa sih, nggak pakai ngacak rambut orang juga kali."

Setelah puas mengacak rambut Kinan, Raka beralih ke pipi bulat Kinan. Ia mencubit gemas hingga sih empuh

pemiliknya meringis kesakitan. Tak cukup sampai disitu, meski Kinan menatapnya tajam Raka masih saja dengan tingkah usilnya.

"Gue yakin lo bisa. Semangat Kinannya Raka." Raka memberikan dua jempolnya pada Kinan.

Kinan menggeleng. Ia tak lagi berkata. Ya, Kinan bisa dan ia pasti bisa.

Rifki dan Selin datang, membuat Kinan semakin meremas kuat bajunya. Tangannya bergetar karena rasa gugup, bagaimana tidak jika hari ini adalah perlombaan pertamanya. Setelah bertahun-tahun Kinan hanya mampu berlatih bersama Rifki, dan memutuskan untuk meninggalkan dunia musik, ia akhirnya kembali.

Raka yang duduk di samping Kinan melihat setiap pergerakannya itu. Raka hanya mampu menepuk bahu Kinan untuk menenangkannya. Sedangkan Bunda dan Radit tidak datang karena kondisi Radit yang memburuk, dan kini adiknya itu sedang terbaring di rumah sakit.

Satu persatu peserta menampilkan penampilan terbaiknya dan semua juri memberi tepuk tangan untuk setiap penampilan masing-masing peserta. Ya, bisa dibilang semua memiliki potensi diri masing-masing.

Kinan bisa. Kinan bisa. Ingat! Demi Radit, Kinan.

Kinan terus merapalkan kata-kata semangat dalam hatinya. Ia tak boleh berputus asa dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki keunggulan masing-masing, bukan?

Sekarang, adalah gilirannya Kinan dan Rifki untuk menunjukkan bakatnya. Kinan menghembuskan napas

panjang. Sebelum melangkahkan kaki menuju panggung, ia merapalkan sebuah doa dalam hati.

Alunan musik terdengar di segala penjuru, detingan tuts piano mengiringi penampilan mereka.

Ku buka album biru
Penuh debu dan usang
Ku pandangi semua gambar diri
Kecil bersih belum ternoda

Pikirku pun melayang
Dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang
Tentang riwayatku

Suara merdu Kinan terdengar begitu menghayati, suara yang begitu dalam, yang membuat setiap jiwa yang mendengar di sana ikut merasakan kepedihan hatinya.

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Nada-nada yang indah
Slalu terurai darinya
Tangisan nakal dari diriku
Takkan jadi deritanya

Tangan halus dan suci
Tlah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
Rela dia berikan

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Oh... Bunda ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam hatiku...

Mereka menitihkan air mata, terbuai oleh lirik yang begitu menyentuh. Kinan selalu bisa membawa lagu dengan baik, ia selalu bisa menjiwai setiap lagu yang ia bawakan. Itulah mengapa bagi Rifki, musik adalah jiwanya Kinan, musik adalah isi hatinya, dan musik adalah rasa yang selama ini terpenjarakan.

Ibu,
Kau adalah perempuan luar biasa.
Perempuan yang tak pernah mengeluh.
Perempuan tangguh layaknya seorang laki-laki.

Ibu,
Waktumu mungkin tlah usai untuk bersamaku.
Hanya kenangan yang bisa menjadi obat rinduku.
Serta untaian doa dari anak kecilmu yang tlah tumbuh dewasa.

Ibu,
Kau akan tetap menjadi pelita hatiku.
Semangat dan kekuatan untukku.
Cinta tulusmu takkan ada yang bisa menggantikan.

Ibu,
Bahagialah engkau di sana.
Di atas langit bersama dengan bidadari surga.
Aku menyayangimu dengan segenap kasih.

Untaian puisi yang Kinan senandungkan menjadi tangisan yang tak bisa lagi terbendungkan. Dengan segenap kekuatan yang masih Kinan punya, ia menyelesaikan lagunya dengan isakan tangis yang juga tak dapat ia bendung lagi. Ingin rasanya ia berlari dan memeluk Bundanya, mencurahkan segala gundahnya tentang

kerinduan akan kehadiran Ibunya. Lirik lagu terakhir yang Kinan nyanyikan tak bisa menahan rasa ego yang kini meluncur membasahi pipinya.

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Oh... Bunda ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam hatiku...

Lirik terakhir yang seakan menunjukkan kondisi dirinya saat ini. Hancur, sedih, sakit, rindu, bahagia semua rasa bercampur. Perasaan gelisah tadinya kini berubah menjadi isakan memilukan. Kinan rindu ibunya, sangat, bahkan melebihi rasa rindu di dunia ini. Namun Kinan tidak bisa melakukan apa-apa. Dirinya hanyalah segumpal kerikil kecil yang tidak punya kuasa atas takdir Tuhan. Kematian itu pasti, Kinan tahu dan ia mengerti. Tapi rasa, siapa yang tahu, hanya dirinyalah yang mampu menguatkan dirinya sendiri untuk mampu berdiri di atas terpaan angin yang begitu kencang.

Kinan berhasil menyelesaikan penampilannya. Seluruh penonton berdiri dan bertepuk tangan termasuk dewa juri, memberi penghargaan atas penampilan yang mereka bawakan. Mereka berdiri lalu berlalu meninggalkan panggung. Rifki yang sedari tadi terus memegangi tangan Kinan, karena Rifki takut Kinan takkan bisa menopang dirinya untuk saat ini.

Kinan duduk di bangku awal ia duduk bersama Raka. Air matanya menggalir deras membasahi pipinya. Kinan mencoba meredakan emosinya. Menghapus jejak air mata yang terus mengalir, tapi tetap saja tak bisa. Kinan sungguh merindukan Ibunya.

***

"Kinan lo kenapa beli balon banyak gini?" Selin penasaran karena setelah Kinan turun dari panggung dan meredakan tangisannya, ia langsung menarik Selin keluar area gedung dan mencari tukang balon. Selin yang tak bisa menolak akhirnya mengikuti Kinan saja.

Karena penyelenggaraan lomba yang cukup menarik yang diadakan di sebuah gedung di pusat kota, membuat banyak penjual yang memenuhi lapangan sekitaran gedung. Lomba yang diadakan bukan hanya tingkat pelajar SMA atau SMP namun juga untuk anak-anak SD bahkan mahasiswa dan masyarakat umum. Itu mengapa, banyak penjual dari berbagai kalangan memenuhi area lapangan.

Kinan membeli tiga balon dan ia bawa di pinggir lapangan. Lalu ia mengeluarkan buku catatannya dan mulai menulis. Melihat Kinan menitihkan air mata, membuat Selin sedikit paham untuk apa ia membeli semua balon-balon ini. Selesai menulis Kinan menggulung tulisan itu dan mengikatnya pada benang yang ada di balon tersebut. Satu persatu ia lepaskan balon tersebut beserta tulisan tangannya.

Kinan tahu, sangat tahu, bahwa semua yang ia tulis takkan sampai pada ayah, ibu dan abangnya. Kinan mengerti bahwa kini mereka telah memiliki dunia yang berbeda kecuali abangnya yang tak tahu dimana sekarang. Kinan paham, namun salahkah bila ia percaya, bahwa kedua orang tuanya kini melihatnya dan mengatakan, "Ibu dan Ayah bangga padamu, Kinan."

Salahkah bila Kinan berharap mereka tersenyum dihadapannya dan memeluknya?

Salahkah bila Kinan percaya Kenandra ada disini, untuk melihatnya?

Tidak ada yang salah dari semua itu bukan?

Karena Kinan tahu, mereka selalu ada dan akan tetap ada. Tertinggal dalam tempat yang takkan terganti dalam hatinya.

"Bang maafin Kinan yang mengingkari janji kita. Maaf Kinan harus menata mimpi tanpa Abang. Maaf Kinan tak bermaksud untuk melepaskan genggaman tangan Abang. Namun pilihan hidup yang memilih ini untuk Kinan, Bang," lirih Kinan. Ia melihat balon-balon itu bertebrangan. Satu persatu mencari kebebasannya sendiri hingga hilang dibawa arah angin. "Pulang ya, Bang. Kinan tunggu Abang, selalu."

Salah satu diantara mereka menatap Kinan dengan hati yang teiris. Begitu besarkan peran Kenandra membuatnya semakin merasa sakit. Andai saja, andai Kenandra bisa kembali. Namun sayang Kenandra takkan bisa kembali, untuk sekarang maupun nanti. Karena Kenandra cukup tahu diri untuk kembali membuat Kinan merasa sedih.

"Abang lo pasti kembali, dan dia bangga sama lo, Kinan." Selin menarik bibirnya membantuk sebuah senyuman.

"Gue harap juga begitu, Lin. Tapi sampai sekarang gue nggak tahu tentang dia, Lin. Bahkan wajahnya saja gue nggak tahu. Gimana gue bisa ketemu sama Bang Ken."

"Tuhan selalu punya rencana yang tak manusia ketahui, Ki. Lo yang selalu bilang, kalau doa adalah obat paling ampuh, bukan?"

Kinan menganggukkan kepala. "Ya, gue selalu berdoa yang terbaik."

"Sudah yuk masuk." Selin berdiri dan menepuk-nepuk celananya karena mereka duduk di pinggir lapangan. "Lo

nggak mau lihat peserta lain tampil? Daripada galauin Abang lo mulu."

Kinan masih duduk sama sekali tak mau bangkit. "Enggak ah, gue nggak yakin. Orang gue saja nangis tadi. Pasti suara gue hancur banget."

Selin memutar bola matanya kesal. "Aduh nih anak ya, kebiasaan banget nggak percaya dirinya. Lo itu tadi keren banget, banget malah. Lo nggak lihat semua orang nangis saat lo nyanyi. Bahkan semua juri nggak cuma kasih tepuk tangan ke elo, mereka sampai berdiri."

"Lo masuk duluan saja, Lin." Bukan Kinan yang mengucapkan itu melainkan Raka. "Biar gue yang urus teman keras kepala lo ini," ucap Raka sambil sekilah melirik Kinan.

"Yaudah lo sama Raka saja deh, ya. Gue mau temeni Rifki di dalam," ucap Selin dengan senyum lebar.

Kinan mencibir. Ia sudah bisa menduga maksud dibalik perkataan Selin barusan. "Temeni apa temeni?! Bilang saja mau pendekatan, kan?!" seru Kinan ketika Selin telah meninggalkannya.

"Nggak usah ngiri gitu. Lo kan bisa pendekatan juga sama gue," ujar Raka dengan senyum jahilnya.

Kinan bukannya merona, ia justru tertawa geli melihat ekspresi Raka. Selin mungkin benar, jika diperhatikan Raka termasuk orang yang hampir sempurna. Rahang yang tegas, rambut yang rapi, bola mata yang indah, alis yang lebat, dan ya, mungkin sedikit sipit. Pertemuan pertama memang tak pernah menjamin semuanya, buktinya Kinan dan Raka bisa sedekat ini meski pertemuan mereka diawali dengan drama.

"Ogah ah!"

"Ya, gue ditolak nih ceritanya. Ya kali belum juga masa percobaan sudah ditolak saja. Apa salah Kakanda oh Adinda? Kakanda sudah rela membayar Ibu sihir untuk mengubah dunia Kakanda." Raka berujar dengan nada penuh kekecewaan.

"Maafkan saya Kakanda, tapi Adinda tidak tertarik kepada Kakanda. Saya telah dijodohkan dengan pangeran berkuda putih."

"Masih zaman jodoh-jodohan! Berkuda putih apaan. Bagusan juga gue pangeran bermotor."

Kinan tertawa. "Mana ada pangeran bermotor."

"Ada dong," ucap Raka membela diri. "Pangeran zaman *now*."

"Dasar anak zaman kekinian!" seru Kinan. Ia lalu menoleh ke arah Raka yang ternyata sedari tadi sedang menatapnya. Kinan tidak sadar karena ia sibuk membentuk tulisan dikertasnya. "Oh iya, lo ingatkan janji lo sama gue, Ka?"

Raka mengangguk, ia menunggu Kinan meneruskan ucapannya.

"Memang yakin masakan lo enak?"

Raka menaikkan sebelas alisnya. Sial. Ia sudah begitu sesius menyimak Kinan berbicara, tenyata Kinan hanya ingin mengejeknya. "Yakinlah. Mantan calon koki internasional diragukan," ucap Raka dengan bangga, meski hanya sebatas mantan calon.

Kinan kembali tertawa. "Lo ada-ada saja sih, Ka. Kenapa harus jadi mantan calon? Kenapa nggak mencoba menjadi calon kembali?"

"Karena menjadi dokter nggak buruk-buruk amat, Ki. Seenggaknya ilmu IPA gue lebih berguna kesana ketimbang jadi koki," jawabnya. "Seharusnya lo tuh belajar masak. Kan mau jadi calon istri gue, ya kali kalah sama suaminya."

"Apa? Suami?" Sontak Kinan terbahak-bahak mendengar celotehan Raka yang sudah sangat jauh itu. "Sekolah dulu yang bener kali. Yakin banget gue mau jadi istri lo?"

"Memiliki keyakinan itu harus, Kinan. Ucapan adalah doa, siapa tahu lo bener jodoh gue, kan?"

"Ya, terserah lo deh," ujar Kinan sekenanya.

Raka mengalihkan tatapannya ke tulisan yang sedari tadi Kinan ukir. Matanya menyimak dengan seksama. "*Bluesky*," gumam Raka membuat Kinan menoleh.

"Kenapa jelek, ya?" tanya Kinan.

"Nggak," sanggah Raka. "Kenapa lo kayaknya suka banget sama langit?"

Tawa Kinan mereda, tergantikan dengan senyum tipis. Matanya menerawang ke atas melihat langit yang begitu cerah siang ini. "Karena langit itu luas. Dia yang mengajarkan tentang banyak hal. Tentang penerimaan, keikhlasan, tawa, bahagia, kesedian dan kesempatan. Langit itu kayak pelindung. Ya, dia yang melindungi bumi selama ini. Entahlah gue cuma ngerasa bahwa langit buat gue dekat sama Ayah dan Ibu. Karena mereka menjelma jadi bintang di malam hari."

"Terus kalau biru? Kenapa harus langit biru?" tanya Raka kembali.

Tak ada jawaban sampai Kinan akhirnya menghela napas sejenak. "Mungkin alasan utamanya adalah karena gue lebih suka lihat langit yang kebiruan dibanding melihat langit kelabu karena mau hujan. Dan alasan lainnya, karena entah kenapa gue selalu percaya bahwa sumber kekuatan langit itu ada pada biru. Karena birulah langit mampu melindungi bumi. Karena biru itu manis, dia seperti sumber kekuatan ketika langit rapuh."

"Sama kayak kita." Ada jeda ketika manik mata mereka bertemu. "Gue, langit yang membutuhkan lo sebagai biru yang akan menguatkan diri gue ketika rapuh. Gue nggak tahu jika gue nggak pernah ketemu sama lo. Mungkin hidup gue akan tetap sendiri dan gue akan tetap berdiam diri di lubang yang gelap. Kayak langit yang kelabu ketika biru pergi."

"Biru nggak pernah pergi meninggalkan Langit. Meskipun malam menyapa, biru selalu berada dekat bersama langit. Begitu pun gue, gue nggak akan pernah pergi dari lo, Raka."

Hari ini, secara tidak sadar Kinan telah berjanji pada seseorang yang tidak ia ketahui bagaimana kehidupannya selanjutnya. Secara tidak sadar Kinan telah memupuk harapan pada seseorang yang kelak bisa saja kecewa karena harapannya sendiri. Yang sebagaimana akan terjadi, bisa saja hal-hal yang mereka katakan hari ini akan memisahkan keduanya.

24.03.2019

Tiga Belas - Siapa Aku

"Jangan jadikan kelemahan dirimu menjadi alasan untuk merendah. Jangan menjadi seseorang yang tak memiliki rasa ketika kamu harus merasa patah. Bukan berarti harus meninggi, namun bukan berarti kamu tak ada arti. Kamu berarti. Sungguh. Setidaknya bagi orang-orang yang menyayangimu."

***

Upacara pengibaran bendera merah putih berjalan dengan baik, hingga pada akhir Bu Tyas memberikan pegumuman.

Kinan dan Rifki berdiri di tengah lapangan. Bu Tyas memanggil mereka untuk melakukan penyerahan piala secara simbolis di depan semua murid SMA Permata Bangsa. Kinan memberikan prestasi pertamanya dan Rifki memberikan prestasi kesekiannya untuk sekolahnya, sebagai juara pertama lomba akustik yang diselenggarakan di ibukota beberapa hari yang lalu.

Bangga dan haru. Itu yang dirasakan seorang Kinan karena mampu melihat senyum guru-guru padanya. Mendengar pujian mereka. Sungguh ini adalah kesempatan yang tak pernah Kinan bayangkan.

Kinan hanya seorang murid biasa-biasa saja, yang berusaha belajar dengan baik dan tidak melakukan kesalahan. Tidak pernah terlintas bahwa ia juga mampu memberikan yang terbaik bagi sekolahnya sendiri. Karena semua yang Kinan lakukan awalnya hanya untuk Radit.

"Terima kasih buat semua yang telah mendoakan yang terbaik untuk kami berdua. Alhamdulillah saya juga Kinanti dapat memberikan yang terbaik dan membawa piala ini

untuk sekolah kita." Rifki berujar sambil mengangkat piala dengan tangan kanannya. Ia mengungkapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini terlibat. Selanjutnya Rifki memberikan kesempatan kepada Kinan untuk berbicara.

"Alhamdulillah, saya ucapkan banyak syukur untuk semua ini. Terima kasih kepada guru-guru yang telah mempercayakan saya. Kepada teman-teman sekalian. Dan kepada sahabat-sahabat saya yang senantiasa memberikan saya semangat, untuk dapat memberikan yang terbaik."

"Mungkin kata-kata saya selanjutnya tidak begitu mengenakan. Namun saya ingin bertanya kepada kalian semua." Kinan menjeda sejenak ucapannya. Ia menatap segala penjuru baris. "Siapa aku?"

Semua pasang mata menatap Kinan.

"Siapa aku yang berhak menghakimi orang lain?"

"Siapa aku yang berhak menilai buruk orang lain?"

"Siapa aku yang begitu meninggi sehingga merendahkan yang lain?"

"Siapa aku dimata Tuhan?"

"Sadarkah kalian apa yang telah kalian lakukan kepada salah satu murid terbaik di sekolah ini? Sadarkah kalian apa yang kalian katakan dapat memberikan dampak yang lebih buruk untuk diri sih dia?"

Hening. Semua mata masih menatap Kinan. Mereka cukup mengerti siapa yang Kinan maksudkan.

"Teman-teman sekalian. Saya tahu kalian semua memiliki hati yang baik. Jadi, alangkah baiknya jika kalian tidak menghakimi seseorang yang tidak kalian ketahui kehidupan pribadinya dia. Biar bagaimanapun, dia telah memberikan yang terbaik untuk sekolah ini. Kalian tahu dibalik depresinya seseorang. Kalianlah penyebab utama dia terpuruk. Kalian banyak menuntut. Ingin dia seperti ini. Ingin dia seperti itu. Ingin dia sempurna. Dan kerap kali dia tak bisa menjadi seperti apa yang kalian bayangan. Kalian mencacinya, membulinya, membuat dia malu. Sampai kalian tidak menyadari dia jatuh ke lubang dan tidak ada siapa pun yang bisa menolongnya termasuk dirinya sendiri. Apa bisa kalian bayangkan bagaimana dia bisa keluar jika tidak ada yang mau membantunya?"

"Raka mungkin bukan lagi Raka yang kalian harapkan. Raka mungkin bukan lagi Raka yang kalian bangga-banggakan. Tapi Raka bagi seorang Kinanti adalah sebuah langit yang membuat Kinanti kembali bermimpi. Membuat Kinanti berdiri di sini dengan sebuah prestasi. Membuat Kinanti percaya akan sebuah mimpi yang telah Kinanti kubur dalam-dalam. Silahkan hina dia, silahkan caci dia, tapi Raka masih punya Kinanti. Seseorang yang siap membantunya keluar dari lubang kegelapan. Yang tak akan meninggalkan dirinya hanya karena dia tak lagi sesempurna dulu."

Masih hening. Kini tatapan mereka beralih ke arah Raka yang ada dibarisan XI IPA 1. Ada sebuah harapan kecil yang Kinan lambungkan dari semua yang ia lakukan. Setidaknya membuat sebagian dari diri mereka mengerti, akan kondisi Raka.

"Kita keluarga untuk saling menguatkan, bukan untuk saling menjatuhkan." Kinan menutup dengan kata terima kasih. Ia tahu ini bukan hal yang baik untuk dibicarakan dalam

kondisi seperti ini. Namun, inilah salah satu cara yang Kinan pilih, untuk mampu berbicara dengan mereka semua.

***

"Lo kenapa sih nekat banget bilang kayak gitu ke teman-teman. Lo nggak takut mereka ikut membuli lo karena sudah belain Raka. Lo tahu sendiri, Kinan, posisi Raka dimana sekarang ini," ujar Rifki setelah keluar dari ruang guru. Setelah upacara bendera usai, mereka berdua diminta untuk bertemu Bu Tyas.

Kinan menghentikan langkahnya. Ia menatap lekat sahabat yang telah bersamanya selama empat tahun belakangan ini. Kinan hanya tak menyangka saja jika Rifki memiliki pemikiran yang sama dengan teman-teman lainnya.

"Gue bingung sama lo. Yang gue tahu, lo bukan orang yang akan menilai buruk orang lain hanya karena satu fakta. Rif, gue tanya sama lo. Apa Raka seburuk pemikiran orang-orang? Apa karena dia sering melukai dirinya sendiri, lantas kalian beranggapan dia gila, dia psikopat?"

Rifki menggeleng. "Enggak gitu, Kinan. Lo dengeri gue dulu. Gue nggak maksud kayak gitu."

"Lalu maksud lo apa, Rifki? Gue sama gilanya sama Raka? Lalu Tian dan Afdan yang sahabatnya Raka juga gila karena masih setia sama dia? Apa gue harus jadi kayak Dimas, kayak lo dan yang lainnya?" tanya Kinan.

"Gue cuma takut lo kenapa-kenapa. Lo tahu kan apa yang Raka perbuat sama Dimas. Tolong lo ngertiin dong kalau gue khawatir sama lo."

"Lo nggak perlu khawatir, Rif. Raka nggak mungkin nyakiti gue. Dan dia nggak seperti yang lo bayangkan. Dia hanya

butuh orang-orang yang bisa membuat mentalnya membaik."

"Kalau memang begitu. Kenapa lo nggak biarin Tian dan Afdan saja yang mengurus semua ini, Ki! Lo nggak perlu ikut andil lebih jauh!" ujar Rifki dengan nada tinggi.

Kinan dapat melihat raut wajah khawatir di wajah Rifki, namun tetap saja ia merasa kecewa dengan apa yang Rifki ucapkan. "Cukup ya, Rif. Gue nggak nyangka lo kayak gini. Asal lo tahu saja ya, tanpa Raka yang meyakini gue, gue nggak bakal mau untuk ngikuti lomba ini."

"Kinan gue cuma khawatir sama lo. Kenapa sih lo nggak mau ngerti itu. Gue sayang sama lo!"

"Sudahlah, Rif, gue malas berdebat sama lo lagi." Kinan mengakhiri perdebatan mereka, dan berlalu meninggalkan Rifki yang masih berdiam diri.

"Kinan! Gue cuma mau yang terbaik buat lo!" seru Rifki, namun percuma saja karena Kinan tak mau mendengarkannya lagi.

Sedangkan disisi lain, Raka yang baru saja keluar dari ruang BK karena ada keperluan dengan Bu Sheilla tak sengaja melihat perdebatan diantara keduanya. Disatu sisi ia merasa senang karena Kinan masih mau membelanya dan tidak menganggapnya sama dengan yang lain. Namun disisi lain ada sepetak hatinya yang merasa kecewa karena mendengar ada orang lain yang memiliki rasa kepada Kinan. Meski Raka tak tahu jenis perasaan apa yang Rifki miliki untuk Kinan. Namun kedua mata Rifki tak mungkin berbohong, bahwa ada sepercik cinta yang Rifki tawarkan untuk Kinan.

Raka pun bingung dengan hatinya. Apakah ia mulai cemburu? Lalu kalau bukan cemburu kenapa hatinya terasa sakit? Ia pun tak mengerti dengan dirinya sendiri.

Hal ini juga membuat Raka merasa kecil hati, ia merasa bahwa Rifki jauhlah sempurna untuk seorang Kinan.

Satu pukulan di bahu menyadarkan Raka. "Lo lihatin apa sih?" tanya Tian.

Tian dan Afdan duduk di koridor depan ruang BK, mereka sengaja menunggu Raka menemui Bu Sheilla terlebih dahulu sebelum masuk ke kelasnya.

Raka menggeleng. "Nggak. Nggak ada."

Tian menautkan alisnya. "Lo nggak perlu merasa kecil hati, Ka. Lo pantas. Siapapun pantas. Namun untuk keputusan siapa yang dia pilih, ya biarkan hatinya yang menuntut," ujar Tian seperti tahu apa yang ada dipikiran Raka saat ini.

Raka tertawa hambar. "Gue mana ada harapan sih, Yan. Psikopat kayak gue siapa yang mau ngelirik."

"Semua orang bisa berubah untuk menjadi lebih baik, Raka. Seperti apa yang Kinan bilang, lo bukan seorang psikopat, lo hanya-"

Belum sempat Tian menyelesaikan ucapannya, Raka sudang memotong. "Hanya gila? Hanya stress? Hanya mengalami penyakit mental? Apa bedanya, Tian?"

"Jelas beda. Lo beda, Raka. Gue ngelihat semua perubahan pada diri lo, sejak Kinan hadir dalam hidup lo. Apalagi sejak Mama lo mulai kembali membuka diri. Rifki, Dimas dan yang lain boleh menganggap lo psikopat. Tapi nggak buat kita. Lo hanya sedikit sakit dan lihat sekarang lo sudah sembuh,

Raka. Lo sembuh. Perlahan tubuh lo nggak lagi penuh dengan sayatan. Lo sudah mulai bisa mengontrol emosi." Setelah lama berdiam diri, Afdan ikut berbicara.

"Dan lo sudah nggak beralasan ke perpus padahal selama ini lo taman belakang untuk meredakan amarah lo, Bukan?" lanjut Afdan membuat Raka tersentak. Afdan mungkin tahu kondisinya. Afdan tahu Raka sering melukai tubuhnya. Namun untuk hal satu ini, Raka tak pernah menceritakannya pada siapapun.

"Lo tahu sejak kapan?"

"Gue sering ngikuti lo, Ka. Lo saja yang nggak menyadari keberadaan gue. Tapi balik lagi, gue nggak bisa bantu lo sebanyak Kinan bantu lo. Karena gue nggak bisa meluluhkan dinding kuat yang lo bangun."

Tian berbicara kembali. "Jangan pernah lagi lo merasa sendiri, Ka. Lo punya kita yang siap kapan saja jadi sandaran lo. Kita sahabat akan selalu begitu."

"Kita mulai lagi, ya. Sama-sama beri pengertian untuk Dimas juga," ujar Afdan penuh pemahaman.

Raka mengangguk. Tian pun begitu. Karena mereka tahu, Dimas tak pernah bermaksud untuk menjatuhkan sahabatnya sendiri. Terkadang kehidupan yang keras, persaingan yang kuat, membuat setiap individu harus memiliki benteng pertahanannya sendiri. Mungkin jalan yang Dimas pilih salah. Namun bukan berarti dia tak memiliki kesempatan untuk berbalik ke arah yang benar.

Seperti halnya Dimas. Seperti itu pula halnya Raka. Semua orang memiliki kesempatan hidup yang sama. Punya pilihan hidup masing-masing, dan punya sepetak cahayanya sendiri-sendiri.

Kunci hidup hanya satu, apapun yang kita pilih dan dipilihkan untuk kita, jangan pernah menyesal dan jalani semua dengan lapang dada.

***

Kinan duduk di bangku taman belakang. Sesuai dengan janji Raka dua bulan yang lalu. Raka berjanji pada Kinan untuk memasakannya makanan selama satu minggu, ketika Kinan mampu membuktikan diri jika ia mampu menjadi yang terbaik.

Sudah lima menit berlalu. Kinan menoleh kekanan dan kekiri, mencari keberadaan Raka, , namun belum ada tanda-tanda jika Raka ada disini. Kinan menghela napas panjang. Ia berpikiran jika Raka tak menempati janji padanya.

Kinan sudah terlanjur kecewa dan memutuskan untuk kembali ke kelas saja.

"Lo kemana sih, Ka? Kenapa lo harus patahin semangat gue untuk bisa lihat lo menata mimpi lo lagi. Sama seperti lo buat gue bangkit," lirihnya.

Kinan meninggalkan taman dengan perasaan tak rela, karena ada sebagian dari dirinya yang masih yakin jika Raka akan menempati janjinya. Namun asa hanyalah sebuah harapan.

Tapi, langkah Kinan terhenti karena derup langkah seseorang yang ia kenali.

"Gue cariin, eh lo ternyata disini."

"Mau apa sih? Gue masih kesal sama lo, Rif!"

Rifki menghela napas. Ia cukup mengenal Kinan. Jika dalam tahap kecewa seperti ini, Kinan cukup didiamkan saja maka ia akan meredakan amarahnya sendiri. Kesalahan Rifki kali ini adalah tak membiarkan Kinan sendiri, jadi jangan salahkan jika ia masih dalam masa kesal-kesalnya.

"Oke, gue ngalah. Gue minta maaf. Maaf sudah nggak begitu percaya bahwa Raka nggak akan nyakiti lo. Gue minta maaf dan lo mau kan maafin gue?" pinta Rifki sambil menatap manik mata yang ia rindukan. Manik mata yang masih sama seperti belasan tahun yang lalu. Dan ekspresi yang masih sama ketika ia merajuk.

"Iya-iya gue maafin," jawab Kinan cuek. Kinan menunduk melihat rerumputan. Kinan masih enggan menatap Rifki, meski Rifki berdiri di depannya.

"Ya sudah. Gue pergi kalau gitu. Lo mau ke kantin nggak? Gue yang bayar deh sebagai permintaan maaf," tawar Rifki.

Masih dengan posisi yang sama, Kinan menggeleng. "Nggak. Sudah deh lo sama Selin saja." ia mendorong tubuh Rifki agar menjauh darinya.

Kinan mampu mendengar helaan napas yang panjang dari Rifki. Sejenak ia mengikuti arah kepergiaan Rifki hingga hilang di persimpangan koridor.

"Sudah lama ya nunggu?"

Kinan tersentak kaget. Tiba-tiba saja Raka sudah duduk di sampingnya. Padahal sedari tadi ia tak melihat tanda-tanda orang di sekitaran sini kecuali kehadiran Rifki tadi.

Nih orang jangan-jangan ngumpet lagi.

Kinan hanya mampu membatin. Kinan tak berani mengatakannya langsung karena takut ketahuan sandiwaranya waktu itu yang mencari Raka setiap hari disini. Padahal Raka sendiri sudah menyadari itu.

"Menurut lo?!" Seru Kinan. Entahlah perasaannya jadi tak menentu sekarang.

"Daripada kesal nggak jelas, mending makan bekal ini saja deh. Gue sendiri yang masak nih, sesuai janji gue sama lo waktu itu."

"Gue kira lo ingkar janji. Gue nunggui daritadi nggak ada-ada."

Raka membuka tutup kotak makannya. Mengambil sepotong sandwich yang ia buat tadi pagi spesial buat Kinan. Ia lalu menyodorkan itu pada Kinan. "Laki-laki itu harus punya komitmen. Gue sudah janji, dan janji adalah hutang, gue harus dong ngelunasi hutang gue."

Kinan memakan sandwich buatan Raka. Lumayan untuk selera miliknya. "Lo lama sih. Gue sudah mau pergi tadinya."

Raka terkekeh melihat wajah cemberut Kinan dengan pipi yang penuh karena mengunyah potongan sandwich. Ia tak tahan jika tidak mengacak rambut Kinan. "Lo gemesin banget sih kalau lagi ngambek. Ya maaf deh, gue lama. Gue tuh mempersiapkan diri takut lo tolak."

Tawa itu serasa menular, Kinan ikut terkekeh mendengar guyonan Raka. "Nolak makanan gratis sama saja nolak rezeki dong. Nggak baik lah. Kan sayang buat irit uang jajan."

"Ye, itu mah bisanya lo saja. memang dasar pelit kan lo."

"Enak saja! gue nggak pelit tapi irit. Bedain dong!" ucapnya seraya membela diri.

Raka mengangguk, membiarkan Kinan dengan presepsinya. Toh, tujuan Raka kesini hanya untuk menempati janji yang telah ia utarakan. Meskipun awalnya Raka ragu Kinan mau menunggunya lebih lama atau memang jika bukan karena kehadiran Rifki tadi Kinan sudah tak ada disini.

Raka mengancungkan jempol ke belakang. Di sana Tian dan Afdan tersenyum puas melihat keduanya. Ya, mereka bertiga memang sudah berada dibalik pohon sebelum Kinan berada ditempat ini.

***

Kinan duduk disalah satu kamar rawat rumah sakit. Sudah hampir dua puluh empat jam Kinan menunggu Radit sadar pasca operasi. Namun sayangnya adiknya itu masih terlelap dalam damai.

Ada segelintir rasa khawatir dalam diri Kinan. Kinan takut jika sesuatu terjadi pada Radit.

Kinan mengelus puncak kepala Radit. "Cepat sadar ya, Dek, kakak rindu bercerita sama kamu," lirihnya.

Suara knop pintu terdengar. Seseorang masuk dan berdiri di samping Kinan.

"Ki, makan dulu, ya, kita ke kantin mau?" tawar Raka. Karena Raka tahu Kinan belum makan sejak tadi pagi.

"Nanti saja deh, Ka. Gue mau jagain Radit, nanti dia bangun enggak ada yang jagain."

"Lo ikut Raka makan deh, Ki. Lo belum makan dari tadi, kalau lo sakit gimana mau jagain Radit. Biar gue disini dulu selagi lo makan." Selin yang mengekori Raka untuk mengunjungi Radit ikut berbicara.

Kinan mengangguk. Setidaknya Kinan merasa lega jika ada yang menjaga adiknya, karena Bundanya sendiri sedang pulang untuk membawa baju-baju keperluan Radit selama dirawat disini.

Mereka makan dengan sunyi. Hingga Raka membuka suara. "Kayaknya langit mendung deh siang ini."

Spontan Kinan menatap langit. Benar saja langit tampak mendung siang ini, mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

"Lo tahu nggak kenapa?" tanya Raka.

Kinan menggeleng.

Raka tersenyum kecil seraya menjawab pertanyaannya sendiri. "Karena birunya lupa senyum hari ini."

Kinan terenyah. Ada sesuatu dalam hatinya yang tersentuh oleh sikap Raka. Ia menggeleng mehilangkan rasa geli yang menggelitik.

Kinan menyesap minum seusai menghabiskan makanannya. Barulah Kinan menanggapi ucapan Raka. "Pintar sekali ngegombalnya ya sekarang."

"Gue nggak gombal kali. Memang benar kok." Raka lalu mencubit pipi Kinan dan melengkungkan pipinya membentuk sebuah senyum. "Nih kan kalau senyum gini cantik."

Kinan meringis dan menepis tangan Raka. "Dasar laki-laki tukang gombal."

"Gue nggak tukang gombal kali. Orang baru lo yang gue ngombalin."

Kinan menatap Raka tak percaya. "Masa? Bohong ah. Lo kan banyak penggemarnya."

"Dulu sih iya. Sekarang mah gue yang jadi penggemar," jawab Raka.

"Memang lo jadi penggemar siapa?"

"Elo," ujar Raka apa adanya. Raka tidak berbohong karena memang ia mengagumi sosok Kinanti.

Kinan tertegun mendengarnya. Entah mengapa ia menjadi seorang gadis yang mudah tersipu hanya karena mendengar gombalan Raka. Ini sama sekali bukan dirinya.

Kinan adalah sosok perempuan yang tidak mudah akrab dengan seseorang, terbukti karena ia hanya memiliki Rifki dan Selin sebagai teman terdekatnya. Meskipun ia memiliki banyak teman di sekolah, namun tak ada yang benar-benar tahu sosok Kinan seperti apa.

Raka tersenyum mengejek Kinan. "Cie ada yang salah tingkah nih. Cie baper cie. Cie Kinan merona, tuh pipinya merah." Ucapan Raka membuat Kinan menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. Kinan mengerucutkan bibirnya sebal karena Raka membuatnya malu.

Raka terkekeh. Setidaknya ia sudah mampu membuat Kinan merasa lepas kini.

30.03.2019

Empat Belas - Radit

"Jadilah dirimu seperti apapun orang-orang yang tak menyukaimu. Bukan tidak perduli tentang pendapat yang lain. Namun, kamu tak bisa memenuhi semua ekspetasi mereka tentang dirimu. Tetaplah berjuang, karena hidup tak melulu harus berjalan sempurna."

***

Malam gemerlap penuh bintang-bintang. Dua anak muda berjalan menelusuri jembatan penyembrangan jalan.

Hari demi hari berlalu. Ujian akhir semester telah berakhir dan kini mereka sedang menikmati masa-masa berlibur. Dua tahun tak terasa sudah mereka lewati masa putih abu-abu. Perjalanan menuju cita-cita pun semakin dekat. Mereka harus siap dan mampu untuk menggapai mimpi dengan semangat yang menggebu.

Perempuan berambut sebahu dengan poni depan itu masih tetap sama. Mungkin ia sedikit lebih terbuka dari dirinya yang sebelumnya.

Sekarang ia bukan hanya memiliki teman dekat dari kalangan jurusannya saja, namun juga dari jurusan yang beda dengannya. Perlahan, ia mulai menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana potensi diri yang ia miliki. Meski demikian tapi ia tetap menjadi perempuan manis yang sederhana.

Ia masih bekerja di tempat yang sama. Masih setia menemani adiknya yang perlahan membaik. Masih sering pergi bertiga dengan kedua sahabatnya. Dan masih bersama laki-laki yang kini menjadi sahabatnya juga.

Syukur tak henti-hentinya ia ucapkan akan kesembuhan adiknya. Meski masih dalam posisi pemulihan namun ia yakin keajaiban itu ada.

Sama halnya dengan laki-laki yang kini di sampingnya. Perubahan sang Mama pun menjadi kebahagian yang tak henti-hentinya ia ucapkan kata syukur. Meski hubungan dengan Papanya masih tak membaik karena mereka sama-sama tak mau saling mendengarkan dan tak mau saling memahami.

Ia mulai mengerti. Mulai mau menerima akan kondisi yang tak lagi bisa seperti dahulu. *Self-injury* yang ia rasakan mulai mereda dan ia sudah mampu menahan emosinya yang meledak-ledak. Dan ia bukan lagi seseorang yang mengalami mental illeness.

Mereka berdiri di atas jembatan penyebrangan. Melihat sekeliling ibukota yang ramai oleh kendaraan. Kerlap-kerlip lampu jalan menghiasi jalanan, membuat malam semakin indah.

"Lihat deh ada tiga bintang yang bersinar paling terang." Tunjuk Kinan dengan mata yang berbinar-binar menatap langit.

Raka mengikuti arah tunjuk Kinan. Benar saja, ada dua bintang berdekatan melambangkan bahwa mereka seperti kedua orang tua Kinan. Sedangkan satu bintang lainnya sedikit terpisah dan Raka beranggapan bahwa itu sebagai adiknya-Aay.

"Mereka cantik ya," ujar Raka. Kinan mengangguk. "Mereka pasti bahagia disana. Gue makin lega lihat semua ini meski awalnya kerasa sulit."

"Gue kangen mereka, Ka," lirih Kinan.

Raka menatap Kinan dan menghela napas sejenak. "Gue juga kangen Aay, Ki." Raka lalu menepuk-nepuk bahu Kinan. "Kenapa lo nggak ke makan mereka saja? Gue temani nanti gimana?" tawar Raka.

Andai saja. Andai semudah itu akan Kinan lakukan.

Kinan menggeleng. "Gue nggak bisa, Raka." Matanya berkaca-kaca. "Gue cuma bisa mendoakan mereka disetiap shalat gue. Dan mendoakan Abang dimana pun kini dia berada."

Raka tidak mengerti mengapa Kinan tak bisa menemui makam kedua orang tuanya, namun Raka juga tak mau mengusik kehidupan masa lalu Kinan terlebih dalam.

"Lo sudah coba cari Kenandra?"

"Apa yang bisa gue lakuin, Raka, selain mendoakan untuk kesehatannya dia dan mendoakan semoga ada keajaiban yang bisa buat gue ketemu sama dia, walau sebentar. Gue nggak tahu bagaimana wajahnya sekarang. Gue nggak tahu dia di kota mana sekarang. Gue sudah kehilangan dia lama banget. Yang gue punya cuma foto masa kecil kami, gimana gue bisa ketemu sama dia? Sedangkan dunia ini begitu luas buat gue jelajahi."

"Lo tahu." Raka menggantungkan ucapannya. Berharap Kinan mau melihatnya, namun Kinan tetap melihat ke arah langit. Seperti langit lebih indah dari dirinya. "Nggak ada sesuatu yang mustahil di dunia ini. Gue sendiri misalnya, lo adalah keajaiban dalam hidup gue, Ki. Tanpa gue sadar ataupun lo sadar, semua ini seperti suratan takdir buat kita. Mungkin tanpa lo nggak ada yang mau menyelamatkan gue dari kegelapan."

Hening menyelimuti keduanya.

Cukup lama, Raka kembali bersuara. "Sejauh apapun kalian terpisah. Yang ditakdirkan pulang akan kembali pulang. Dan yang ditakdirkan pergi maka ia akan tetap pergi."

Kinan masih terdiam. Memikirkan semua ucapan Raka. Kinan adalah gadis yang tangguh, ia tak mau siapapun tahu lukanya. Kinan mencoba bangkit untuk melupakan semua kehilangan yang ia rasakan. Berusaha tetap tersenyum meski sesekali hatinya terkikis ketika melihat sebuah keluarga harmonis yang ia temui.

Setiap orang yang melihat kebahagian Kinan bersama Bundanya bukanlah sebuah kepalsuan. Kinan sadari itu, karena meski kesendirian yang ia rasakan bertahun-tahun yang lalu, itu semua tak ada apanya dibanding sebuah rasa syukur karena Tuhan mengirim Bunda, Ayah, dan Radit buatnya. Kinan memiliki kehidupan yang baru, orang tua yang baru dan saudara yang baru, yang begitu menyayanginya, yang tak pernah Kinan bayangkan sebelumnya.

Mungkin inilah jalannya. Ibunya telah bahagia bersama Ayahnya kini. Ibunya tak lagi merasa sedih dan harus berpura-pura bahagia hanya untuk menenangkan Kinan.

Kinan tak pernah menyesali takdir yang Tuhan pilih untuknya namun kehilangan itu akan tetap menjadi bagian dalam dirinya, yang sampai kapan pun akan mengikutinya dengan rasa rindu yang tak tahu kemana harus ia utarakan.

"Gue bukan menyesali takdir Tuhan, Raka. Gue bersyukur masih dikasih keluarga yang begitu baik dan meyayangi gue layaknya anak kandung mereka. Gue cuma bingung. Bingung karena pada siapa gue harus sampaikan rasa rindu ini. Biar bagaimana pun, gue belajar menerima. Gue tetap belum mampu mencapai tahta tertinggi dalam kehidupan.

Karena gue masih suka mengeluh." Hening yang cukup lama akhirnya Kinan berbicara. Kinan tidak menangis. Ia hanya berkaca-kaca sesaat, dan menenangkan dirinya agar tidak terbawa suasana.

"Manusiawi namanya, Kinan. Karena kita hanya manusia biasa. Seenggaknya iman lo jauh lebih kuat dari gue. Lo menerima semua kehilangan dengan lapang dada. Lo nggak sehancur gue. Lo nggak mengalami mental illenes seperti gue. Karena lo selalu berusaha tersenyum atas apapun yang Tuhan takdirkan buat lo." Mereka saling menatap. "Nggak ada yang salah dengan rindu. Nggak ada yang salah dengan menangis atau sesekali lo mengeluh karena lo selalu punya cara untuk mengatasi itu, Ki. Nggak kayak gue yang melampiaskan semua rasa sakit pada kehancuran, berusaha untuk bunuh diri karena nggak sanggup dengan takdir ini. Seenggaknya lo melampiaskan semua rasa sakit dengan berusaha tersenyum."

Kinan menyentuh tangan Raka yang berpegang pada pembatas jembatan. "Lo sudah jauh lebih baik sekarang, Ka. Lo sudah belajar dengan baik tentang makna kehidupan. Dan gue harap lo bisa melewati semua ujian dengan baik nantinya. Jangan jadi seperti gue yang terkadang kuat, terkadang rapuh, terkadang menerima dan terkadang mengeluh. Jadilah seperti bunga dandelion, dandelion yang kuat, yang tetap hidup dan tumbuh dimana saja. Tidak peduli meski itu menyakitkan. Tidak peduli seberapa hancurnya dia, dia akan tetap memiliki kesempatan untuk kembali bangkit. Lo harus bisa seperti bunga dandelion, Raka."

Raka merekahkan senyuman. Senyuman penuh kehangatan yang ia tawarkan di dalamnya. "Bukan hanya gue yang harus bisa, Kinan, tapi juga elo. Kita, Kinan." Raka ikut menyetuh tangan Kinan yang kini menyentuh tangan

kirinya. "Bagi gue, lo pun sudah seperti dandelion dan harus tetap seperti dandelion. Yang tak perlu sempurna menjalani hidup ini."

***

Seperti laut yang mengalami pasang surut. Seperti itupun kehidupan mengajarkan, bahwa bahagia tak melulu menjadi bagian terdepan, karena kesedihan pun ikut andil ingin menjadi yang utama.

Manusia tak pernah tahu kapan waktu menutup matanya. Kapan takdir membawanya kembali. Kapan dunia melepaskannya pergi. Manusia tak pernah tahu apa yang akan terjadi esok, minggu depan atau satu bulan kedepan. Manusia tak tahu bagaimana akhir kisah yang akan mereka alami nantinya.

Rasanya, baru kemarin ia meilihat senyum itu lagi. Baru kemarin ia melihat semangat itu kembali. Dan baru kemarin ia menikmati malam dengan perasaan lega. Namun Kini, ia harus kembali disadarkan oleh realita, bahwa ekspetasi yang tinggi kadang bisa menghancurkan asa dalam sedetik.

Radit kembali dilarikan ke rumah sakit. Seusai operasi Radit mungkin kembali menemukan semangat hidupnya yang baru, namun itu tak lama ia miliki karena penyakitnya kembali menyerang anggota tubuhnya.

Penyakit kanker itu kembali menghantam dirinya. Membuat Radit kembali merasakan dinding rumah sakit.

Dewi membelai puncak kepala Radit. Bukan Radit yang mengalami keputus-asaan teramat besar tapi dirinya-Bunda Radit. Dewi tidak tahu harus sampai kapan sih kecil mengalami kesakitan ini. Namun ada masa dimana ia ingin agar Tuhan menukar semua rasa sakit itu untuknya. Dewi

rela asal bukan anaknya, bukan orang yang begitu ia sayangi.

Di lain sisi, Kinan yang berada di kafe tempatnya bekerja bergegas membereskan pekerjaannya karena telepon mendadak dari Dewi sepuluh menit yang lalu. Dewi mengabarkan kalau Radit masuk rumah sakit.

Raka baru sampai dan menunggu Kinan di depan kafe. Sudah beberapa terakhir ini Raka memang rajin menjemput Kinan dari tempatnya bekerja, lalu mengajak Kinan berpegian sebentar sebelum mengantarkannya pulang.

Raka melihat Kinan dari kejahuan. Tampaknya perempuan itu begitu tegesa-gesa.

Tanpa basa-basi Kinan segera naik ke atas motor Raka. "Ka, tolong ke rumah sakit sekarang, ya," ujarnya dengan nada tersenggal-senggal.

"Lo kenapa, Kinan? Ada apa? Siapa yang sakit?" Raka segera menyalakan mesin motornya dan memberikan satu helm pada Kinan.

Kinan menepuk bahu Raka. "Sudah cepetan. Gue juga nggak tahu, tapi tadi Bunda nelpon gue katanya Radit masuk rumah sakit."

Mendengar tutur kata Kinan dengan segera Raka melajukan motornya dengan menambah sedikit kecepatan. Hingga satu jam kemudian mereka sampai di parkiran motor rumah sakit.

"Kinan, jangan panik. Lo bisa jatuh." Raka memperingati Kinan yang tergesa-gesa berjalan menyelusuri parkiran menuju lobi utama rumah sakit.

Kinan tidak mengindahkan perkataan Raka. Kini hanya Radit yang memenuhi pikiran dan hatinya. Setelah menanyakan ruang rawat Radit pada suster yang menjaga administrasi. Kinan sesegera menuju ruang rawat adiknya itu.

Dewi terkejut dengan dorongan pintu yang keras. Ia menoleh dan menatapi Kinan berdiri dengan mata berkaca-kaca. Dan di belakangnya ada Raka yang tak kalah panik melihat kondisi Kinan.

Raka berdiri di samping Radit. Kinan membelai wajah adiknya dan menyekah air mata yang sudah menggumpal di pelupuk mata. "Radit, Radit kenapa sayang?" Ia menoleh pada Dewi. "Bunda, Radit kenapa? Radit sudah baik-baik saja kan, Bun? Ini nggak ada hubungannya sama penyakit Radit lagi?"

Rentetan pertanyaan dari Kinan membuat Dewi tidak tega menceritakan kondisi Radit yang sesungguhnya. Dewi tahu Kinan sudah berkorban banyak demi kesembuhan Radit. Kinan ingin Radit bisa sembuh dan menata mimpinya menjadi pemain sepak bola, Dewi pun begitu. Namun kuasa Tuhan tetaplah milik-Nya.

"Ra-Radit..." ucap Dewi terbata-bata. "Penyakit Radit kembali lagi, Kinan." Dewi mengucapkan itu bersama dengan air mata yang menitih.

Kinan menganga tak percaya. Kinan menatap Bundanya, melihat tak ada sedikit pun kebohongan disana. Lalu ia balik menatap Radit. Kinan menggeleng. "Engggak-enggak. Dokter bohongkan, Bun? Radit sudah dinyatakan sembuh bulan lalu, Bun. Radit hanya butuh masa pemulihan." Kinan terisak. "Radit mau sekolah, Bun. Radit mau menggapai mimpinya. Bunda pasti bercandakan, ya? Bunda bohong. Dokter mana? Kinan mau ketemu dokter." Kinan meronta

marah. Ia segera keluar untuk menemui dokter yang selama ini menangani Radit. Kinan tidak bisa percaya begitu saja. hatinya menolak untuk percaya.

"Ki, Kinan lo tenang. Tenangi diri lo dulu. Lo nggak lihat kondisi Bunda." Raka menghalangi langkah Kinan. Kinan menoleh dan melihat Bundanya yang syok karena perkataan Kinan. "Gue tahu lo panik. Lo khawatir. Tolong gue mohon, lo duduk dulu."

Kinan mendudukan diri di kursi rumah sakit. Pikirannya kacau saat ini. Kinan benar-benar tak bisa berpikir jernih.

"Kak Kinan, lihat Radit sudah sehat, kan?" Radit berlari-lari kecil mengelilingi Kinan. Kinan sontak tertawa dan mengangguk.

"Bentar lagi Radit bisa kembali sekolah. Radit seneng banget. Makasih ya, Kak Kinan sudah biayain operasi Radit," ucapnya lagi dan berhamburan dipelukan Kinan.

Radit terus berkicau. "Nanti, kalau Radit sudah besar Radit mau ah jadi pemain sepak bola. Pasti keren deh. Terus Kakak sama Bunda duduk di bangku penonton dan teriak 'gol' pas Radit bisa mencetak bola. Ah, pasti seru. Radit jadi nggak sabar buat cepat-cepat besar."

Sekelebat ingatan tentang cerita Radit membuat Kinan kembali terisak. Dulu, ia pernah bercerita tentang mimpinya bersama sang Kakak dan menginginkan sang Kakak untuk dapat melihat ia tumbuh dan menggapai mimpinya. Lalu, beberapa hari yang lalu Adiknya bercerita tentang mimpi yang dia punya bersama dirinya, meminta Kinan untuk melihat dia menggapai mimpi itu. Setelah Kinan tak bisa melihat Kakaknya ada saat Kinan menggapai mimpinya, apakah Kinan juga tak memiliki kesempatan untuk melihat Adiknya menggapai mimpi yang dia punya? Apakah takdir

selalu bermain-main padanya? Membuatnya mungkin akan kembali mengalami yang namanya 'kehilangan'.

"Kinan nggak punya saudara lagi selain, Radit. Abang sudah nggak ada sama Kinan. Kinan nggak mau kehilangan Radit juga," rancau Kinan ditengah tangisannya.

Tak ada yang bisa Raka lakukan selain menenangkan Kinan dalam dekapannya. Kinan kuat, Raka tahu itu. Kinan hanya butuh istirahat sejenak, dan Raka pastikan setelah ini Kinan akan kembali bangkit, seperti dandelion.

Seperti hal yang mereka utarakan di bawah langit penuh bintang malam itu.

Pada saat ketika Raka mulai menyadari, bahwa sepercik rasa yang ia rasakan untuk Kinan sudah mulai tumbuh menjadi rasa yang besar.

Ketika Raka merasakan bahwa Kinan sudah seperti candu buatnya. Membuat Raka tak bisa jika tak ada Kinan. Membuat Raka ketergantungan dengan hadirnya Kinan.

Dan malam ini, Raka ingin mengutarakan rasa yang ia yakini milik Kinan. Menginginkan Kinan menjadi miliknya. Namun sayang, semua yang telah ia persiapkan harus diurungkan karena kondisi Kinan yang tidak memungkinkan.

Kinan sudah lebih tenang, ia tak lagi menangis meski masih sesegukkan. Malam yang semakin larut membuat Raka harus pamit karena mereka pun butuh untuk istirahat. Raka berpamitan pada Bunda Dewi, segera berlalu meski hatinya masih tertinggal disini.

Masih ada waktu, Raka. Lo harus tahu tempat. Kinan masih dalam kondisi syok.

Ya, masih ada waktu untuk Raka mengutarakannya. Raka tidak boleh egois dan memilih tentang perasaannya sendiri.

16.04.2019

Lima Belas - Tentang Pilihan

"Hidup adalah sejatinya pilihan. Namun tak semua dalam hidup dapat dipilih. Ada kalanya, kamu hanya bisa menjalani garis takdir yang telah ditentukan untukmu. Kuatlah, percayalah, bahwa sesulit apapun masalahmu, semua akan berlalu, semua akan baik-baik saja."

***

Kinan terbangun setelah tertidur selama satu jam. Matanya sembab karena kebanyakkan menangis. Kinan melihat Bundanya tertidur pulas dengan posisi duduk di samping ranjang Radit. Kinan ingin membangunkan Dewi untuk pindah ke sofa, namun ia juga tidak tega untuk membangunkan Bundanya. Kinan pun masuk ke toilet tanpa membangunkan sang Bunda.

Keluar dari toilet, Kinan melihat Radit terbangun dan berusaha meraih air putih. Mungkin karena tidak ingin merepotkan Dewi, akhirnya dia berusaha sendiri. Kinan segera mendekat dan membantu Radit. Kinan dapat melihat jelas wajah Radit yang begitu pucat. Sebisa mungkin ia menampakkan senyum diwajah, takut-takut Radit mengetahui dirinya habis menangis.

"Makasih, Kak."

Kinan meletakkan kembali gelas di tempatnya. "Gimana, Dek? Sudah enakkan?" Kinan tahu, pertanyaan itu hanyalah sebuah basa-basi belaka.

Radit mengangguk.

Mereka berdua jelas-jelas berbohong. Mereka menyembunyikan sebuah fakta diatas topeng yang mereka gunakan. Berusaha baik-baik saja dan menampilkan sebuah senyum kepalsuan.

Dewi terbangun karena mendengar percakapan anak-anaknya. Ada segelintir rasa lega karena melihat Radit yang telah sadar. Meski itu tak lama, seusai kelegaan itu, Radit justru mengatakan hal yang tidak pernah ingin Dewi dengar.

Radit tersenyum dengan ikhlas. Tidak ada wajah kesedihan yang ia pancarkan. Justru aura tenang dan damai itu menyelimuti wajah mungilnya. "Bun, kalau Radit sudah nggak kuat. Radit sudah nggak sanggup lagi, Radit boleh pergikan, ya?" Bundanya menggeleng mengisyaratkan 'Nggak, Radit nggak boleh pergi'. Ia menitihkan air mata, tak kuasa mendengar ucapan Radit lebih jauh. "Bunda jangan nangis, ya, kalau nanti Radit pergi." Tangan kecil itu mengusap air mata di pipi Bundanya.

Radit beralih menatap sang Kakak. Satu tangannya masih memegang pipi Bundanya dan satunya lagi memegang lengan kanan Kinan. "Kak, Kak Kinan jagain Bunda, ya. Jangan nangis juga. Kakak harus jauh lebih kuat, biar bisa jagain Bunda di sini. Nanti pas Radit di sana, Radit janji deh bakal jagain Ibu sama Ayah, Kak Kinan. Sama Ayah Radit juga."

Kinan menggeleng dan melepaskan genggaman Radit. "Kamu bilang apa sih, Dit. Enggak-enggak, kamu pasti sehat. Kamu sudah janji bakal gapai mimpi kamu. Enggak, Dit, enggak."

"Bolehkan kalau Radit berbalik arah? Bolehkan kalau Radit punya mimpi yang lain?" tanyanya pada Kinan. "Mimpi Radit nggak susah kok, Kak. Radit cuma mau ngelihat kalian

nggak melulu susah karena Radit yang penyakitan. Radit bakal sembuh, tapi dengan jalan yang lain. Radit bakal gapai mimpi Radit yaitu bersama Ayah di surga."

Radit sama sekali tidak menangis. Radit seperti dibentuk tanpa sebuah air mata. Dalam kondisi terpuruk pun, Radit selalu berusaha tersenyum. Ia mungkin hanya seorang anak kecil. Anak kecil pada umumnya, yang menangis karena tidak dibelikan mainan, yang menangis karena tidak bisa sekolah, yang punya masa dimana ia akan menangis tersedu-sedu. Tapi, Radit tahu dimana ia harus menempatkan sebuah tangis, dan dimana ia harus memperlihatkan ketegaran. Namun bagi Kinan dan Dewi, Radit adalah seorang malaikat. Malaikat kekuatan untuk mereka berdua.

"Radit bakal tunggu kalian kok. Radit nggak bakal sakit-sakitan lagi di sana. Radit bakal jauh lebih kuat lagi dan yang pastinya Radit nggak bakal melihat kalian pontang-panting demi Radit lagi."

Dewi tak kuasa lagi mendengar semuanya. Ia menarik Radit dalam dekapannya. Memeluk erat sang anak, dan tidak membiarkan siapapun merebut Radit dari pelukannya.

"Radit bakal lihat kalian tiap malam dan jadi bintang paling terang. Biar Bunda sama Kakak tahu kalau itu Radit." Radit masih terus merancau meski Bunda tengah memeluknya erat.

Sedangkan Kinan hanya diam mematung melihat keduanya. Kinan seperti dihantam ribuan batu saat ini. Kondisi ini mengingatkannya kembali pada kondisi Ibunya delapan tahun silam, dimana ketika Ibunya dalam kondisi yang kritis. Dimana saat Ibunya terbangun hanya untuk mengucapkan kata selamat tinggal padanya.

Lalu apa yang lebih baik dari pada ini semua? Ditinggalkan tanpa satu kata pun, seperti Ayahnya yang meninggalkannya sembilan tahun yang lalu? Atau justru ditinggalkan dengan salam perpisahan, yang tentu saja sangat menyesakkan seperti saat ini?

Radit terkulai dalam pelukan Dewi. Tanganya terlepas begitu saja. Dan kegelapan membawanya pergi.

***

"Kamu itu kenapa, Mas? Kenapa kamu berubah jadi kasar seperti ini?" Lena murka pada Adi. Murni yang awalnya tak ingin menceritakan apa yang terjadi, dengan terpaksa menceritakan semuanya pada majikannya. Murni juga tidak tega pada anak majikannya yang sering kali bertengkar dengan sang Papa.

"Kamu seharusnya tahu, kalau Raka sulit mengendalikan dirinya. Kamu bantu dia, Mas. Bukan mojoki dia, sampai mau melakukan percobaan bunuh diri!" seru Lena berapi-api.

"Lalu kamu mau saya bagaimana? Membiarkan anak itu menghancurkan semua barang-barang disini? Saya nggak pernah mau berlaku kasar jika anak kamu itu mau mendengarkan perkataan saya. Bukannya justru membangkang!" Adi yang awalnya diam sudah tak tahan lagi. Adi tidak akan melakukan hal yang berlebih jika sang anak mau patuh terhadap apa yang ia katakan.

"Mas, dia anak kamu. Anak laki-laki yang dulu selalu kamu bangga-banggakan. Kenapa kamu harus salahkan dia karena kematian Aay!"

"Saya nggak pernah menyalahkan kematian Aay pada Raka, Lena. Dia yang menyalahkan semuanya. Dia yang berlaku

seperti seorang psikopat. Saya sudah berusaha menenangkannya, tapi dia begitu keras kepala dan menyalahkan semuanya pada dirinya sendiri!"

"Kamu harusnya lebih bisa bersabar. Kemana kamu yang dulu, Mas!"

"Cukup, Lena. Berhenti menyalahkan semuanya pada saya. Semua ini juga salah kamu. Kamu yang nggak bisa menerima takdir Tuhan. Kamu mendadak menyendiri semenjak kepergian Aay. Jadi cukup salahkan saya atas apa yang menimpa Raka! Kamu seharusnya sadar, kamulah kendali dalam diri Raka! Kamulah alasan dia terus menyalahkan dirinya, Lena!" Adi murka. Dia sangat-sangat marah pada istrinya itu. Adi tahu, Raka pasti sudah salah mengira dirinya selama ini. Raka sudah salam paham padanya. Namun Adi terlalu egois untuk menjelaskan itu pada putranya.

"Saya mungkin nggak lagi sempurna, Mas. Saya hampir gila. Saya akui itu. Tapi kalau kamu berniat mencari pengganti saya, silahkan ceraikan saya, Mas. Saya nggak sudi kamu bermain api di belakang saya!" Lena mengatakan itu dengan satu tarikan napas, bersamaan dengan air matanya yang luruh.

"Kamu apa-apa, Lena. Jangan mencari pengalihan dari apa yang kita bicarakan."

Lena mengangguk. "Kamu kira saya nggak tahu apa-apa. Kamu selingkuh, Mas, kamu selingkuh sama sekertaris kamu sendiri!"

Lena mendorong tubuh suaminya hingga membentur dinding. Adi dengan cepat mencekram kedua tangan Lena. "Saya nggak pernah selingkuh dari kamu, Lena! Cukup mengatakan apa yang tidak kamu ketahui. Cukup jadi Raka

yang hanya bisa memberontak tanpa tahu yang sebenarnya terjadi. Saya tahu kamu kehilangan seorang anak. Kamu pikir saya nggak gilanya seperti kamu. Kamu pikir nggak mudah bagi saya kehilangan seorang anak, istri yang depresi dan anak laki-laki yang mengalami mental yang buruk."

"Kamu nggak mengerti apa yang saya rasakan! Bagaimana cara saya agar bisa melerai pemberontakan yang terus Raka lakukan! Karena kamu nggak pernah mau mengerti kalau saya pun sama gilanya, Lena!"

Adi melepas cengkraman tangannya. Adi mengambil kunci mobil dan meninggalkan Lena di sana. Adi sudah tak perduli lagi. Adi sudah terlalu jenggah menghadapi anak dan ibu yang sama-sama murkanya. Adi tak habis pikir, kenapa kedua orang yang berarti buat hidupnya tidak bisa mengerti kondisi dirinya. Dibalik sikap dinginnya, Adi hanya ingin Raka mengerti bahwa hidup bukan untuk disesali. Dibalik perkataan meyakitkan yang ia lontarkan, hanya untuk Raka tahu bahwa ia tak pernah menyalahkan Raka atas apapun yang pernah terjadi. Ada maksud dari semua yang ia lakukan, namun sayangnya Raka tidak pernah mengerti arti dari semua hal yang ia lakukan.

Hati dan pikiran Raka sudah tertutupi embun yang membuat dia jatuh ke lubang karena ketakutannya sendiri.

Lena terduduk. Ia menangis sesegukan. Sebelah tangannya memegang pecahan kaca. Ketika perdebatan antara dirinya dan suaminya tadi, Lena memang sempat memecahkan kaca. Lena berniat untuk mengakhiri hidup. Membuat Adi benar-benar murka kepada istrinya itu.

Kenapa mengakhiri hidup selalu menjadi pilihan utama? Padahal masih banyak pilihan yang tersedia atas masalah

yang tengah terjadi.

Apa yang mereka pikirkan ketika mengakhiri hidupnya sendiri? Apa mereka akan bahagia seusainya?

Raka baru sampai dan membuka pintu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat sang Mama tidak sadarkan diri dengan menggenggam kepingan kaca. Raka mengendong Dewi dan segera membawa Mamanya ke rumah sakit.

Raka menunggu di depan ruang UGD bersama Murni. Murni menjelaskan kepada Raka bahwa sebelum ia menemukan majikannya tidak sadarkan diri di ruang tamu, sebelumnya itu Murni sempat mendengar pertengkaran antara kedua majikannya. Namun karena telat keluar, Murni gagal mencegah Dewi yang saat itu melukai tangannya sendiri.

Raka geram. Ingin sekali ia membunuh laki-laki yang telah menyebabkan Mamanya terbaring di rumah sakit. Raka berpikir, bahwa Mamanya telah mengetahui kebusukan suaminya itu.

Raka berjalan mundar-mandir untuk mengurangi rasa marah dan paniknya. Raka mencoba menghubungi Kinan, namun tidak kunjung diangkat. Bahkan setelah sepuluh kali mencoba, tetap saja panggilan hanya terhubung tanpa ada jawaban.

Raka menyerah. Raka akhirnya hanya mengirim sebuah pesan, Raka sangat-sangat berharap Kinan membacanya dan segera menemui dirinya saat itu. Biar bagaimanapun, secara tak langsung Kinan pernah berjanji padanya untuk selalu ada, dan saat ini Raka membutuhkan Kinan untuk menepati janjinya itu.

Raka

Mama kritis sekarang. Gue butuh lo, Ki. Gue mohon lo ke ruang UGD sekarang.

Raka tidak mengetikkan nama rumah sakit tempat Mamanya dirawat karena rumah sakit ini sama dengan rumah sakit tempat Radit dirawat. Raka tahu, Kinan pun memiliki masalah tentang kondisi Radit. Namun salahkah bila Raka sedikit egois, meminta Kinan ada untukknya saat ini? Sebentar saja, Raka butuh Kinan.

Disisi lain, ponsel Kinan bergetar beberapa kali, namun Kinan tak kuasa untuk melihat siapa penelepon itu. Untuk melihat siapa nama saja Kinan tidak sanggup, apalagi untuk mengangkat telepon itu. Bagi Kinan saat ini yang terpenting adalah Radit. Kinan masih sangat syok dengan apa yang terjadi beberapa menit yang lalu. Tubuh mungil adiknya terkulai kaku dipelukkan sang Bunda. Radit belum pergi, jantungnya masih berdetak, ia kritis dan tidak tahu kapan adiknya itu bakal membuka mata.

Ponsel Kinan kembali bergetar, cukup risih akhirnya Kinan membuka layar ponselnya. Tertera sepuluh panggilan tak terjawab dari nama yang sama dan satu buah pesan. Raka. Kinan membuka pesan yang Raka kirim. Detak jantung Kinan berpacu cepat. Kinan terkejut mendapatkan kabar bahwa Lena tengah kritis. Tetapi, mana mungkin Kinan meninggalkan Bundanya dalam kondisi seperti ini. Maka tidak ada pilihan untuk kondisi ini, karena Kinan tahu siapa yang harus menjadi prioritasnya.

Maafkan gue, Raka.

***

Raka duduk di kursi ruang inap selama semalaman. Raka tertidur dalam keadaan duduk, meski ia tak benar-benar tidur. Pikirannya berkecambuk. Setelah kondisi Lena

membaik, Lena segera dipindahkan ke ruang inap, dan Raka memilih untuk menunggu di luar karena ia tidak tega melihat kondisi Mamanya sedangkan Murni menunggu Lena di dalam.

Kinan yang sama kacaunya menatap Raka dari kejauhan. Kinan ingin menghampiri laki-laki itu, namun ia pun takut melihat Raka kecewa.

Langkah kaki membawa Kinan menuju Raka, dan menduduki diri disebelah Raka.

"Gimana kondisi Mama lo, Ka?" tanya Kinan hati-hati.

Raka diam. Raka memandang lurus ke depan tanpa mau melihat wajah seseorang yang membuat hatinya kecewa.

Hening.

Kinan menghela napas panjang. "Gue ngecewain lo, ya. Ya iyalah." Kinan beranjak dan mengatakan kalimat terakhirnya. "Salam buat Tante Lena. Dan bilangin maaf buat anaknya, karena nggak bisa selalu ada untuknya." Raka mencekal pergelangan Kinan.

"Kenapa?" Setelah cukup lama bungkam Raka bersuara. Raka menatap manik mata Kinan mencari jawaban. "Kenapa lo nggak bisa tepati janji lo, Kinan? Kenapa lo nggak bisa ada buat gue, disaat gue benar-benar butuh elo."

"Hidup mungkin pilihan. Tapi saat ini nggak ada yang namanya pilihan, Raka. Karena gue dan lo tahu, jika kita memiliki prioritas masing-masing."

"Lo egois, Ki. Gue selalu berusaha buat ada saat masa sulit lo. Tapi kenapa lo nggak bisa ada saat gue butuh lo. Gue benar-benar butuh elo, Kinan!" Raka berseru.

Kinan memejamkan mata sejenak. Raka sedang emosi sekarang dan Kinan tidak boleh ikut emosi, jika tak mau membuat keributan. "Gue mohon jangan seperti ini, Raka. Gue mohon lo pun ngertiin kondisi gue."

"Apa yang harus dingertiin, Ki?! Lo masih punya Bunda untuk jadi sandaran saat adik lo sakit. Sedangkan gue? Gue sendiri, Kinan. Gue sendiri. Dan gue cuma minta waktu lo sejenak, tapi lo nggak berusaha buat gue. Bahkan pesan yang gue kirim nggak sama sekali lo balas!"

"Lo nggak pernah berubah ya, Ka. Lo masih saja mandang masalah dari sisi diri lo sendiri, tanpa mau tahu gimana sisi yang lainnya. Lo bilang gue egois?" Tunjuk Kinan pada dirinya sendiri. "Lo yang egois, Raka. Lo hanya mau dingertiin tanpa mau mengerti."

"Dari sisi mana gue nggak mengerti lo, Kinan?!" Raka berteriak marah. "Lo juga tahu bukan, kalau sampai sekarang hubungan gue dan Papa nggak lagi baik. Tapi gue berusaha untuk ada buat lo. Gue ajak lo jalan habis kerja itu biar apa? Biar lo bisa tenangi diri, dan lo bisa sejenak melepas kepenatan dunia elo, Ki!"

"Gue paham, Ka. Gue ngerti. Lo baik sama gue. Baik banget. Tapi semua yang terjadi semalam buat gue syok, Ka. Kenapa lo nggak bisa paham itu!"

"Kinan! Gue nggak butuh waktu lo berjam-jam untuk sama gue. Gue hanya butuh waktu lo semenit saja buat gue!"

"Semenit? Jika dalam semenit gue kehilangan Radit gimana?"

"Kenapa lo mendadak jadi serapuh ini, Ki? Kemana lo yang dulu? Hah!"

Mereka terus berdebat, memicu Murni untuk membuka sedikit pintu sebagai cela untuk mendengar percakapan keduanya.

Kinan tertawa hambar. "Lo lucu. Kemana gue? Gue begini dari dulu, Ka. Gue nggak sekuat yang lo bayangkan. Lo punya topeng bukan? Sama gue juga punya."

"Lo berubah, Kinan," lirih Raka.

Kinan tersenyum sinis. "Lo pernah kehilangan, Bukan? Lo pasti tahu rasanya. Itu yang buat gue takut merasakannya lagi. Lo nggak ngerti, Ka, gue selalu kehilangan. Lo nggak mengerti gue, Raka. Karena nyatanya kehilangan nggak buat gue benar-benar terbiasa."

"Lo pikir gue nggak takut merasakannya lagi, hah!" Raka berseru marah. Ucapan Kinan lagi-lagi memuatnya mendidih. "Lo kira percobaan bunuh diri itu main-main, Kinan. Lo bilang gue nggak ngerti. Gue nggak nyangka semua itu keluar dari mulut lo!"

Kinan menggeleng. Menahan air mata di pelupuk mata. Mau sekuat apapun Kinan berusaha tegar, Kinan hanya seorang perempuan yang hatinya mudah rapuh. Dan kini padangannya tentang Raka telah dihancurkan oleh sikap keegoisan keduanya. "Gue kira, kita punya kekosongan yang sama, punya kehilangan yang sama, tapi nggak punya luka yang sama. Sehingga kita bisa saling mengisi dan mengobati. Tapi gue salah. Karena nyatanya kita punya luka yang sama. Dan kita nggak bisa untuk menjadi saling."

"Kita hanya sepasang asing yang berusaha menjadi saling, tapi realitas tidak seperti yang kita bayangkan. Gue adalah gue. Dan lo adalah lo. Kita nggak akan mungkin bisa saling mengerti karena luka kita sama-sama dalam. Maafkan gue yang tanpa sengaja menaruh harapan untuk lo, Ka. Jika

pilihannya bukan karena Radit yang kritis, gue mungkin ada buat lo semalam." Kinan menutup jumpa kata dengan senyum tulus. Senyum yang tidak Raka lihat, karena menoleh ke arahnya saja Raka enggan.

Kinan tahu konsekuensi dari apa yang ia pilih. Karena sejatinya, memang semua bukan harus dipilih, namun menjadi garis takdir yang harus Kinan lalui.

Tidak ada lagi yang mampu Kinan pertahankan sekarang. Semua perasaan yang mula-mula ia yakini milik Raka harus Kinan kubur dalam-dalam. Melupakan Raka. Melupakan rasa hati sebelum bertambah besar dan membuat Raka menjadi candunya.

Mungkin inilah akhir dari sikap keegoisan. Sama-sama ingin dimengerti, namun tidak tahu jika kondisinya tak memungkinkan. Sama-sama membutuhkan, namun hati terlanjur kecewa untuk meminta kembali.

Jika ada pertemuan maka ada perpisahan.

Beberapa jam yang lalu, mereka sempat mengabiskan waktu bersama. Dan sedetik kemudian, semua ujian itu datang untuk melihat sejauh mana hambahnya mampu melewati ujian itu.

Pilihan, dipilih, dan memilih. Lagi-lagi soal pilihan yang membuat manusia tak tahu arah yang benar yang mana.

Menyesali atau mungkin bersyukur atas pilihan itu. Dan kini keduanya sama-sama menyesal.

Menyesal karena memenangkan ego dan gengsi di atas semua yang tengah terjadi.

18.04.2019

Enam Belas - Berdiri Sendiri

"Jangan sebut itu masalah. Namun sebutlah itu ujian. Ketika kamu mampu melewatinya, maka kamu akan naik ketingkat yang lebih tinggi. Yakinlah pada masanya bahagia pun bisa kamu miliki."

***

Hanya doa, obat paling ampuh di dunia ini.

Hanya sujud, yang mampu menenangkan hati yang tengah gundah.

Kinan bersimpuh dihadapan sang pemilik alam. Memohon ampun dan kesembuhan buat adiknya-Radit. Dalam setiap doa yang Kinan ucapkan, ada isakan yang mengikutinya. Ada sebuah rasa takut yang amat besar yang Kinan rasakan. Meski seharusnya Kinan paham, yang tak bisa ia genggam tak bisa ia miliki selamanya.

Jika kehilangan sang Ayah membuat Kinan belajar berjalan dengan kedua kaki. Jika kehilangan sang Ibu membuat Kinan belajar berjalan dengan satu kaki. Maka jika kehilangan Radit? Kinan tak mampu lagi untuk berjalan.

Kondisi Radit masih sama. Yang membuat Kinan lebih terpuruk adalah perkataan dokter tentang usia adiknya. Apa iya seorang manusia bisa tahu umur manusia lain? Sedangkan kematian adalah rahasia illahi.

"Bun?" panggil Kinan. "Bunda kenapa menangis?"

Bundanya masih diam.

"Oh iya, tadi dokter bilang usia Radit nggak sampai sebulan. Masa iya sih dokter bisa tahu usia manusia," rancaunya. Kinan tidak sadar perubahan wajah Lena.

"Bohong kan, Bun. Orang Radit mau hidup sampai tua sama Kinan."

"Kinan."

Kinan masih merancau, tidak mendengarkan Dewi yang berusaha mengatakan sesuatu kepadanya. "Dokter sekarang sudah kayak peramal saja ya, Bun. Umur manusia kok bisa diduga-duga."

Dewi memegang kedua bahu Kinan. Menarik dagunya agar mau menatap sang Bunda. "Dengar, Kinan. Apapun yang akan kamu ketahui nantinya. Berjanjilah untuk kuat seperti permintaan terakhir adikmu." Dewi menjeda. Dewi tak kuasa bila harus membuat Kinan kembali terguncang.

Dewi juga bersedih, namun kehilangan dan terus kehilangan yang Kinan rasakan lebih membuatnya takut. "Radit... Sudah nggak ada. Radit sudah sembuh dan bahagia di sana. Radit sudah pulang ke sisi Tuhan, Ki."

Air mata mengalir deras. Entah sejak kapan Kinan menangis, Kinan pun tidak menyadari semua yang kini terjadi. Tubuhnya begetar hebat. Kepalanya berkunang-kunang. Hingga kegelapan membawanya tenang.

Raditnya pergi. Raditnya meninggalkannya seorang diri. Raditnya telah berada di planet yang berbeda dengannya.

Kak Kinan kuat, Radit yakin itu. Radit akan selalu bersama Kakak, Kak. Radit bakal hidup di hati Bunda dan Kak Kinan. Lebih dari kata selamanya. Selamat tinggal.

Radit pergi dan takkan pernah kembali.

***

Deru tangis terus mengalir. Meski sang empuh meminta yang ditinggalkan untuk tidak menangisinya, namun ucapan tetap tak semudah yang harus dijalankan.

Kehilangan Radit secepat ini tidak pernah masuk dalam garis takdir yang Kinan mau. Radit itu kekuatannya. Pondasi yang membuat Kinan mampu bertahan sejauh ini. Malaikat kecil yang lahir dan menyelamatkan hidupnya. Kini tanpa Radit, Kinan harus apa?

"Semua orang ninggalin, Kinan. Apa salah Kinan, Bunda?" Kinan menangis dalam pelukan Bundanya.

Bunda menggeleng dan mengelus rambut Kinan. "Kamu nggak salah apa-apa, sayang. Mungkin ini yang terbaik untuk Radit, supaya Radit nggak merasakan sakit lagi."

Semua orang telah meninggalkan makam Radit, yang tersisa hanyalah Kinan dan Dewi. Sedangkan Selin dan Rifki yang ikut berkunjung, telah pulang beberapa menit yang lalu. Dewi membujuk Kinan untuk pulang, namun Kinan bersih keras mau tetap di sini.

"Kenapa Radit pergi secepat ini, Bunda? Sekarang Kinan cuma punya, Bunda. Nggak ada yang lain lagi." Suara Kinan bergetar. Tangisan yang Kinan pendam selama pemakaman adiknya pun pecah. Menampakkan dengan gamblang siapa pemilik luka itu sebenarnya. "Kakak sayang kamu, Dek. Maafin Kakak yang nggak bisa setegar kamu."

"Kinan nggak bisa, Bunda. Kinan nggak bisa." Suara Kinan perlahan melemah. Wajahnya tampak kacau sekali. "Kinan mau bahagia. Kinan mau Radit." Pada setiap kalimat yang

Kinan ucapkan, membuat relung hati Dewi terkikis. Perlahan semua kesakitan yang Kinan pendam muncul di permukaan, menyapu bersih sekitar hingga tak bersisa lagi. Kinan kehilangan senyum manisnya.

"Sudah ya, Nak, kita pulang. Kasihan Radit kalau Kinan terus-terusan nangis. Dia bisa sedih di sana. "Dewi berusaha membujuk Kinan. Jika ditanya bagaimana hatinya? Tentu jawabannya adalah hancur. Dewi seorang Ibu. Ibu yang melahirkan Radit ke dunia ini, yang membesarkan dan menyayanyi Radit dengan segenap jiwanya. Setelah kehilangan imamnya kini Dewi pun harus kehilangan anak laki-lakinya.

Ingin sekali Dewi menangis tersedu-sedu, melepaskan semua rasa kehilangan yang ia rasakan. Namun Dewi tak bisa, Dewi harus mengalah demi Kinan. Dewi harus kuat agar Kinan tak merasa sendirian.

Mereka berjalan meninggalkan makam Radit. Dewi memampah Kinan dengan melingkarkan tangan di bahu anaknya itu.

Tanpa Kinan ketahui ada seseorang yang berdiri di balik pohon dan melihat kesedihannya. Seseorang yang tidak memiliki keberanian untuk menemui dan menenangkan Kinan. Raka menyesal atas tindakannya semalam, seharusnya Raka pun bisa mengerti bahwa Kinan sama paniknya dengannya. Kinan mungkin benar, mereka punya luka yang sama, luka yang tidak bisa untuk menjadikan mereka saling. Karena jika hanya kehilangan saja yang sama, mereka masih bisa sama-sama mengisi kekosongan itu, mesti takkan menjadi sempurna. Namun luka? Ia hadir, dan akan selalu membekas.

Jangan bersedih lagi, Biru. Langit mengabu tanpa pancaran kesejukkanmu.

***

Raka mencoba menjalani hidup tanpa Kinan kembali. Seperti awal ketika Raka hanya mengetahui Kinan tanpa mengenalnya dekat. Dalam posisi seperti ini, terkadang Raka merindukan saat-saat ia masih mengalami *self-injury.* Saat semesta mempertemukannya dengan perempuan berlesung pipi itu.

Tian menepuk bahu Raka. "Hai, Bro, melamun saja, Kenapa? Mama lo bukannya sudah mendingan, ya?" Tian mengambil kursinya untuk dipindahkan ke sebelah Raka. Tian duduk dan melihat sorot mata Raka yang tampak kosong. "Ya, masih saja bengong. Kenapa sih, Raka, ceritalah sama yayang Ian," goda Tian namun tidak dihiraukan oleh Raka.

"Jadi, masih nggak percaya nih sama gue?" ucap Tian dengan nada kecewa. "Hanya karena Afdan teman lo dari bocah, dan gue enggak buat, lo masih sungkan ngomong sama gue. Oke! Gue pergi!" Tian mau beranjak namun dicegah Raka.

"Kalau gue cerita nanti yang ada lo ketawa, Yan."

"Belum juga cerita. Ya kalau lucu sih gue nggak jamin, ya. Tapi kalau lo nggak cerita-cerita, mana gue tahu kali."

Raka menarik napas kasar dan menghelanya. "Gue galau," lirih Raka namun masih terdengar di indra pendengaran Tian. Sontak Tian ingin tertawa, namun demi menjaga perasaan sang pencerita ia hanya bisa membungkam mulutnya untuk menahan tawa.

"Gue tahu kali lo mau ketawa!" seru Raka membuat Tian menghamburkan kekehannya.

Semester ganjil telah dimulai, kini Raka telah menginjak kelas XII, yang artiannya tanggung jawab yang Raka miliki semakin besar karena mau tak mau sebentar lagi Raka harus menentukan mimpinya. Semua perlahan membaik, beberapa siswa mulai mau berinteraksi dengannya tanpa takut untuk memandang Raka. Julukan 'Psikopat' yang mereka kasih buat Raka, telah jarang Raka dengar lagi. Tapi satu yang tak kunjung membaik, hubungan Raka dengan Dimas.

Raka kembali memperbaiki dirinya. Melupakan apa yang pernah terjadi. Karena yang terpenting untuk Raka saat ini adalah Mamanya sembuh meski hubungan kedua orang tuanya masih tak baik dan memilih untuk saling menjauh.

Dan setidaknya Raka masih memiliki Tian juga Afdan.

Untuk saat ini.

"Lo sih ngomongnya bisik-bisik gitu. Mau cerita nggak sih," ujar Tian penasaran.

"Sabar kali." Raka melirik kesana-kemari diikuti dengan Tian yang melihat gerak-gerik Raka. "Lo mau nggak bantui gue?" tanyanya.

"Bantui apa sih? Lo buat gue tambah penasaran tahu," oceh Tian. Ucapan Raka terlalu berbelit-belit menurut Tian. Membuat Tian semakin merasa penasaran. "Bantui buat minta balikan sama Dimas? Sudah deh, lo lupai teman macam itu, nggak guna tahu nggak! Karena ambisi tega mau celaki teman sen-"

Raka membungkam mulut Tian dengan satu potong sandwich. Tidak tahu malunya, Tian justru tersenyum memakan suapan Raka dan menjilat bibirnya yang terkena selai. "Enak, Ka. Tahu saja lo gue lapar."

Raka mengusap wajah frustasi. Niatnya serius mau minta bantuan dengan Tian, eh, malah direspon dengan tidak serius. Padahal tadi siapa yang menggebu-gebu minta diceritakan.

"Gue lagi galauin Kinan bukan Dimas lo ngerti nggak sih," ucap Raka dalam satu tarikan napas. Membuat Tian mengerjap-ngerjapkan mata.

"JADI KINAN YANG BUAT SEORANG RAKA GALAU!" ujar Tian dengan nada tinggi.

Raka mendorong tubuh Tian agar menjauh. "Lo kalau mau teriak-teriak mending pergi saja deh. Gue nggak jadi minta bantuan sama lo!" seru Raka murka.

Tian mendengus. "Ya ngambek. Ngambek. Kalau ngambek sini bekalnya buat gue saja." Tian menarik kota makan Raka dan memakannya tanpa izin. Lagian sejak kapan Raka membawa bekal ke sekolah, sudah seperti anak TK saja, pikir Tian.

"Untung lo teman gue ya, Yan, kalau enggak sudah gue ubek-ubek tuh muka," ungkap Raka. "Gue serius, Yan, lo mau nggak sih bantu gue? Kalau enggak, ya, sudah gue mau ke Afdan saja." Tanpa aba-aba Tian mengenggam jemari Raka. Raka menggeleng geli dan melepaskan tangan Tian.

Tian terkekeh melihat respon Raka. "Iya-iya Raka sayang. Jadi mau minta bantuan apa?"

Perkataan Tian sukses membuat Raka semakin ngeri. Raka pikir penyakit Tian mulai kambuh lagi.

"Gue normal, Ka. Ya ampun lo segitunya sama gue," ujar Tian dengan nada tersinggung. Padahal ia tersinggung saja enggak, justru tertawa seperti orang gila. "Jadi, apa yang bisa Tian bantu untuk saudara Raka? Jadi pengirim surat rahasia buat Kinan? Atau memata-matai kegiatan Kinan?"

Tepat sekali. Dugaan Tian tidak melesat.

"Kok lo kayak cenayang sih. Ya sudah karena lo sebut dua-duanya, jadi lo lakuin keduanya, ya. Sekalian, Yan, nambahi pahala lo."

Tian mengangguk. Tidak ada yang gratis dari seorang Tian. Semakin banyak Raka meminta bantuan padanya, semakin banyak pula ladang pendapatannya. *Rezeki anak sholeh*.

"Asalkan ada hadiahnya sih gue *yes*. Kalau cuma-cuma sih gue *no.*"

Ternyata Raka lupa jika watak satu ini masih dimiliki Tian. Namun, apapun demi Kinan, Raka mau melakukannya, meski harus menghabiskan uang jajannya untuk Tian. Karena nyatanya hati Raka tidak bisa berbohong bahwa Raka merindukan sosok Kinan. Merindukan tawa Kinan. Merindukan segala hal tentang Kinanti.

Di sisi lain, penilaian Tian tentang Raka sudah jauh berbeda. Tian pernah berpikir bahwa Raka akan sulit dikendalikan jika tidak ada Kinan. Namun perlahan semua presepsi itu memudar, apalagi semenjak Tian tahu hubungan keduanya telah merenggang.

Raka membisikkan rencananya. Mereka lantas tertawa bersama.

***

Ada sesuatu yang hilang dalam diri Kinan. Kepergian Radit.

Setengah jiwa Kinan berada di sini, namun setengahnya lagi pergi bersama adiknya itu. Kinan mendengus. Dulu, Kinan selalu berpikir bahwa ia jauh lebih kuat atas kehilangan yang terus-menerus ia rasakan. Nyatanya, kehilangan lagi membuat dunia Kinan semakin runtuh.

Kinan pun sempat berpikir, bahwa ia tidak mengerti berada diposisi Raka atau Tante Lena. Tapi sekarang, Kinan jauh lebih mengerti bagaimana kondisi mereka saat itu.

Kinan menarik napas, lalu menghela napas. Menarik napas dan menghelanya lagi. Kinan terus melakukan itu hingga ia jenggah. Pikirannya terisi nama Radit, namun matanya menatap Raka dari kejauhan. Sejak Raka memasuki lapangan hingga Raka mengiring bola dan sampai pada adegan Raka memasukkan bola ke ring, mata Kinan tidak berpindah barang sejenak. Hanya lirikkan mata yang terus memandangi pergerakkan Raka.

"Kalau rindu samperin. Jangan dipendam nanti meledak."

Bisikkan Selin membuat Kinan meremang. Bukan karena kata-katanya melainkan karena rasa terkejut, sehingga cepat-cepat Kinan menjauhkan diri dari Selin. Bisa kacau jika Selin tahu siapa yang Kinan pandang sedari tadi, pikir Kinan.

"Jangan sok jual mahal deh. Kalau suka yang bilang nanti keburu diambil orang," ceramah Selin. Padahal kata-kata itu juga cocok untuk dirinya sendiri. "Jaman sekarang itu wanita yang utama. Jadi walaupun lo ngungkapin duluan, bukan berarti lo yang tergila-gila sama dia."

"Berisik! Sudah ah gue mau masuk kelas."

Kinan meninggalkan lapangan, walau hatinya merasa enggan. Selin menggelengkan kepala melihat tingkah Kinan. Sudah satu bulan lebih berlalu sejak kepergian Radit, namun hubungan mereka berdua tak kunjung membaik. Diam-diam Selin tahu, jika Kinan merindukan Raka. Pernah suatu hari, Selin melihat Kinan memandangi gelang pemberian Raka. Gelang yang memiliki nama 'KaKi', yang Raka beri sebagai hadiah atas pencapain Kinan.

Kinan pernah bercerita padanya, bahwa Kinan memiliki perjanjian bersama Raka. Jika Kinan berhasil membawa piala juara ke sekolahnya, maka Raka akan membawakan bekal masakannya pada Kinan selama seminggu. Selama seminggu itu pun, Kinan sering menghabiskan waktu bersama Raka. Mereka duduk di bangku taman belakang dan bercerita banyak hal. Selin kerap kali menangkap basah wajah sumringah sahabatnya itu. Jika Selin tanya pasti Kinan menjawab, "enggak apa-apa." Dan selalu begitu.

Selin senang-senang saja, pasalnya Selin tak pernah melihat Kinan sedekat itu dengan lawan jenis, ya, tekecuali Rifki. Karena Rifki adalah satu-satunya sahabat cowok yang Kinan miliki sejak SMP.

Pada hari terakhir perjanjian mereka berdua, Kinan bercerita bahwa saat itu Raka memberinya sebuah kado, dan kado itu adalah gelang yang sampai kini masih Kinan bawa. Selin pernah bertanya, "Ki, kok gelangnya nggak pernah lo pakai sih?" dan jawaban Kinan hanya menggeleng.

Selin tidak tahu mengapa Kinan tidak mau memakai gelang pemberian Raka, karena jika tak suka, tidak mungkinkan Kinan sebahagia itu waktu menceritakan kejadiannya sama

Selin. Selin hanya berharap Kinan tahu apa isi hatinya, sebelum semua terlambat.

Karena kebanyakkan diri kita sadar bahwa kita mencintai seseorang ketika orang tersebut telah pergi.

06.05.2019

Tujuh Belas - Terungkap

"Kehilangan mungkin menyakitkan. Karena dengan kehilangan membuat jiwa-jiwa meringkih kesepian. Namun yang harus kamu ketahui, kehilangan milik siapa saja. Dan semuanya akan merasakan kehilangan atau justru ditinggalkan."

***

Selin terlampau kaget karena ada tepukan di bahunya. Rifki datang dan duduk di sebelah Selin. Entah mengapa atmosfer di diri Selin terasa panas dan jantungnya berdetak kencang. Selin meyakini bahwa semua ini hanya bawaan terkejut semata. Ya semoga saja.

"Kinan mana, Lin?" tanya Rifki.

Selin bergumam untuk mengurangi rasa gugupnya. "Ke kelas," jawab Selin singkat.

Rifki mengangguk.

Hening. Mereka berdua sibuk menonton pertandingan basket antara kelas XII IPA 1 dan XII IPS 1. Kelas mereka dan kelas Raka.

Cukup lama menahan semuanya. Selin menatap Rifki dalam. "Mau sampai kapan, Rif?"

Mendengar suara Selin yang pelan membuat Rifki menoleh. Manik mata mereka bertumbukkan. "Bukan sampai kapan, Lin. Tapi nggak akan pernah."

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Rifki memutuskan kontak mata mereka. Menghela napas sejenak. "Karena gue nggak mau semua akan berubah kalau gue jujur."

Selin menggenggam jemari Rifki. "Gue yakin Kinan mengerti. Jangan buat dia terus bersedih, Rifki. Kinan merindukan elo. Elo tahu itu." Selin berusaha meyakini Rifki. Bahwa apapun yang akan terjadi semua akan tetap baik-baik saja.

"Gue sudah ninggalin dia lama banget, Lin. Lama banget. Sudah sebelas tahun gue menghilang. Dan Kinan sudah terbiasa tanpa gue, Lin. Buktinya dia sudah bisakan menata mimpinya."

Mereka berdua hanyut dalam cerita. Tidak menyadari bahwa mereka masih duduk di pinggir lapangan. Yang membuat siapa saja bisa mendengarkan percakapan mereka berdua, meskipun kini kondisinya sedang ramai karena semua siswa saling mendukung kelas masing-masing.

"Gue nggak tahu mau bilang apa lagi, Rif. Tapi sejak gue tahu bahwa lo adalah Abangnya Kinan-Bang Ken, gue saja bahagia banget. Apalagi Kinan, Rif, gue yakin dia pasti lebih bahagianya dari gue."

Rifki menggeleng. "Gue nggak bisa, Lin. Semua pasti jauh lebih rumit." Rifki menoleh ke arah Selin kembali. "Lo tahu kan alasan orang tua gue merubah nama gue, padahal mereka tahu gue Ken. Karena mereka nggak mau gue pergi dari hidup mereka, Lin. Mereka yang sudah menyelamatkan gue, melindungi gue dari para penculik itu dan ngebesarin gue sampai gue bisa ketemu Kinan lagi. Gue nggak mau, Lin, gue nggak mau mereka sadar kalau gue sudah nemui Kinan. Itu bakal buat mereka ngejauhi gue dari Kinan."

"Tapi mereka nggak punya hak buat ngejauhi lo dari keluarga lo sendiri, Rifki!" Selin berseru. "Mereka mungkin berjasa buat hidup lo. Tapi lo juga punya pilihan dan mereka nggak bisa larang lo. Lo sudah besar, lo sudah tahu yang terbaik untuk diri lo."

"Karena jasa merekalah buat gue nggak punya pilihan," ujar Rifki dengan suara parau. Rifki bisa saja pergi dan meninggalkan segala kekayaan yang ia miliki saat ini. Memberontak dan tak ingin menjadi boneka kedua orang tua angkatnya, kerena ia punya mimpi. Namun Rifki tidak mau menjadi anak yang durhaka, anak yang tidak tahu rasa terima kasih, meskipun mereka bukanlah orang tua kandungnya.

"Lo egois kalau gitu, Rif. Lo nggak bisa miliki semuanya. Lo harus bisa tentui pilihan lo. Karena cepat atau lambat Kinan pasti tahu kalau lo adalah Abang yang selama ini dia cari."

Abang Ken.

Selin diambang kebimbangan. Disatu sisi Selin tahu betapa Kinan merindukan Kenandra, betapa Kinan ingin tahu dimana Abangnya kini. Namun disatu sisi Selin pun bisa mengerti posisi Rifki, Rifki tak ingin mengecewakan orang tua angkatnya, maka dia pilihlah kondisi seperti ini. Walau Rifki tahu konsekuensinya adalah Kinan tak akan bisa menyayangi Rifki lebih seperti perasaan Rifki pada Kinan.

Rifki menjawab perkataan Selin dengan nada biasa-biasa saja. Nada yang tidak Selin ketahui, ada kegetiran di dalamnya. "Gue kan sudah bilang sama lo, Lin, kalau gue nggak punya pilihan. Jadi walaupun nanti semuanya kebongkar, gue akan terima semua akibat dari apa yang gue sembunyiin. Yang terpenting bagi gue, gue sudah lega karena bisa sama-sama adek gue selama hampir enam

tahun, gue lega bisa menyayangi dia langsung dan ngelindungi dia, gue lega bisa ngajarin dia alat musik dan bisa gapai mimpi kita buat sepanggung. Itu sudah lebih cukup buat gue, Lin. Seandainya kita pisah, gue sudah punya cukup kenangan tentang Adek gue."

Seseorang yang menyebut nama Abangnya menghentikan langkahnya. Baru saja ia ingin berhambur dipelukan orang yang sangat ia rindukan, namun perkataan yang mengiris hatinya membuat ia berjalan mundur.

Selin menatap Rifki dengan sorot mata kecewa. "Itu artiannya lo lebih pilih kedua orang tua angkat lo, dibanding adik kandung lo sendiri, Rif?"

Rifki mengangguk sebagai jawaban. Jawaban yang membuat seseorang yang mendengar perbincangan mereka terluka dalam. Setelah dirinya dikejutkan oleh suatu fakta yang buat ia lega, dan detik selanjutnya ia dihantam dengan kenyataan yang begitu pahit. Kenyataan yang memang kehilangan akan selalu menjadi teman sejatinya. Dan selamanya tidak akan akan yang menetap bersama dirinya.

Tidak akan ada.

***

17 Agustus. Menjadi salah satu dari sekian tanggal-tanggal yang masuk ke dalam catatan spesial miliknya. Menambah jumlah tanggal kehilangan setelah kepergian Radit. Menjadi bagian cerita yang menyesakkan dada.

Kinan kira memilih menjauh dari Raka, akan membuat kondisi membaik. Kinan kira setelah kehilangan Radit, perlahan ia akan kembali bangkit meski tinggal Bunda yang

ia miliki. Kinan kira masa terakhir putih abu-abunya akan menjadi tawa untuk persahabatan mereka.

Kinan salah, karena nyatanya ia masih dihadapkan dengan kehilangan-kehilangan selanjutnya.

Sebab seharusnya ia mengerti, bahwa kehilangan akan menjadi teman siapa saja, meski ada tidaknya seseorang yang menguatkannya.

Sebab kata selamanya tidak pernah ada, dan yang ada hanyalah tanpa selamanya.

Kenapa semua harus sesakit ini? Kenapa ketika gue mau belajar menggapai tahta tertinggi kehidupan, gue harus diterpa angin yang buat gue menghentikan langkah? Kenapa untuk sampai ketahap itu harus sesulit ini? Apa bahagia nggak akan menjadi teman gue? Siapa yang bisa kasih gue jawaban? Gue perlu. Gue perlu jawaban buat semua yang terjadi, Tuhan.

Semua orang berbahagia menyambut perlombaan tujuh belas agustus. Suara histeris para pendukung memenuhi satu sekolahan. Ada yang tanding basket, ada yang tanding bulu tangkis, ada juga yang tanding catur. Semua orang sibuk masing-masing. Tidak, terkecuali Kinan yang menatapi hidupnya seorang diri. Duduk di perpustakaan dan membenamkan wajahnya ke meja. Kinan tak mungkin ke taman belakang karena takut jika harus bertemu Raka.

"Abang mau kemana?" tanya perempuan berambut panjang dikuncir dua. Usianya kira-kira lima tahun.

Laki-laki yang usianya terpaut satu tahun itu menjawab pertanyaan Adiknya. "Abang mau ke taman main bola sama teman. Kinan mau ikut Abang?" tanyanya yang disambut

anggukan oleh sang adik. "Tapi janji, ya, jangan main jauh-jauh. Nanti Abang dimarahi Ibu."

Di taman mereka bermain terpisah. Kinan duduk di pondok dan bermain boneka miliknya sedangkan Kenandra bermain bola bersama teman-temannya.

Satu jam berlalu, cuaca yang mendung membuat Kinan mencari Abangnya untuk mengajak pulang. Kinan memanggil-manggil nama Ken. Berlari kesana-kesini mencari keberadaan Abangnya. Lapangan bola tampak kosong, tidak ada lagi yang bermain di sana. Kinan terisak. Hingga hujan pun turun membasahi kota.

Kinan meneduhkan diri di bawah pohon rindang. Menangis sesegukkan di sana. Menyebut nama Ken di bawah guyuran hujan. Kinan kedinginan, tapi ia tak mau pulang. Kinan tidak mau pulang tanpa Kenandra.

Suasana perpustakaan yang sepi membuat suara isakan yang terpendam pun dapat terdengar. Raka yang awalnya hendak meminjam buku Kimia menghentikan langkah. Raka mencari siapa pemilik tangisan itu.

"Gue sayang lo, Bang," suara itu menyerupai bisikan. Namun karena suasana yang sepi Raka mampu mendengarkannya. Raka berdiri di balik susunan rak-rak buku, ketika ia yakin pemilik suara itu milik Kinanti.

Kinan menghapus air mata yang masih menggulir pipi bulatnya. Bukannya berhenti, air mata itu terus mengalir seperti mata air. "Kenapa lo bisa sembunyiin ini semua selama enam tahun, Rif. Apa salah gue sama lo. Kalau memang lo nggak bisa pilih gue, seenggaknya lo kasih gue kesempatan untuk tahu siapa elo."

Kinan berbicara sendiri. Ia bertanya-tanya pada kehampaan yang menerpa. Kinan tak memiliki kemampuan untuk menanyakan hal ini langsung. Karena jawaban Rifki akan lebih menghimpit dadanya, menggores hatinya, membuat luka itu semakin menganga.

"Kenapa lo sejahat itu, Bang, kenapa? Apa gue memalukan untuk lo anggap Adik lagi?" lirihnya. Kinan menghadap ke luar jendela. Dari tempatnya kini berada, Kinan dapat melihat Rifki bersama Selin. Mereka tertawa bersama, menyorak nama kelasnya, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. "Lo bahkan masih mampu tersenyum lepas, tanpa tahu perasaan gue, Bang."

Andai Kinan tidak datang ke lapangan lagi, pasti ia takkan pernah mengetahui fakta ini.

Andai Kinan duduk di kelas tanpa memerdulikan Selin di sana, pasti ia masih bisa tersenyum mendengar kelas mereka menjadi juara di pertandingan basket.

Andai Kinan tidak pernah bertemu Rifki dan menjadi sahabatnya, pasti perlahan ia akan melerakan Ken meski itu tak mudah.

Karena dengan mengetahui semuanya akan jauh lebih sakit, dibanding tidak mengetahui apa-apa.

Namun yang tidak Kinan ketahui, bahwa ia tak mendengarkan semua yang Rifki ucapkan. Semoga saja, Kinan tidak menyesali apa yang telah ia putuskan dikemudian hari.

Jangan bersedih lagi karena langit ikut menangis.
-R

Kinan mengerjap-ngerjapkan matanya, saat membaca tulisan di pesawat kertas yang mendarat di dekatnya. Awalnya Kinan hendak membuang kertas itu, namun melihat inisial R ia jadi penasaran. Kinan jadi mengingat Raka. Kinan berpikiran bahwa sih pengirim adalah Raka.

Benar saja, kini seseorang berdiri di depannya dengan menjulurkan sebuah kotak makan. Kinan kira itu benar-benar Raka, ternyata bukan.

"Nih makan, ya, Kinan," ucap Tian dengan menunjukkan gigi putihnya. "Jangan salah paham dulu. Gue mau jujur sama lo."

"Jujur apa, Yan?" tanya Kinan memandang Tian dengan sorot mata tak mengerti.

Tanpa malu, Tian yang membuka kotak makan pemberian Raka. Tian itu baik hati sebenarnya, karena Tian membantu Kinan menghabiskan bekalnya. Salah-salah, maksudnya Tian yang makan dan Kinan hanya melihatnya saja.

Tian menunjuk kertas yang Kinan pegang. "Itu gue yang terbangi tadi. Sengaja disuruh Raka. Terus nih bekal tadinya buat gue, eh karena dia lihat lo jadi buat lo deh. Lo nggak mau makan? Enak lo buatan Tante Lena, eh salah buatan Mamas Raka." Tian terkekeh.

Kinan menggelengkan kepala. Kinan menahan lengkung bibirnya. Dari kejahuan Raka menggeretak kesal karena Tian membocorkan rahasianya. Ingin sekali Raka membenturkan kepala Tian ke dinding, jika Raka tidak melihat Kinan ingin tersenyum.

"Terus masa, ya, gue disuruh Raka buat mata-matai lo. Katanya gue harus jagain lo gitu," lanjut Tian.

Kinan hanya diam dan lagi-lagi menahan untuk tidak tersenyum. Sesekali matanya menyapu sekitar berharap menemukan sosok Raka.

Tian tersadar ketika sandwich yang ia makan menyisihkan satu potong. "Eh ini lo beneran nggak mau? Kan buat lo. Mampus gue kecolongan, entar sih Raka tahu gue nggak jadi ditraktir deh."

"Enggak apa-apa kok. Seriusan gue juga masih kenyang. Lo habisin saja, tanggung tinggal satu gitu."

Tian tersenyum mendengar persetujuan Kinan. Rezeki anak sholeh tuh tidak akan kemana. Untung dua kali lipatkan kalau Raka tidak tahu, jadi Tian bisa dapat jatah makan dua kali.

"Eh, Ki, gue mau jujur lagi nih sama lo." Tian menepuk-nepuk bibirnya dari sisa-sisa roti. "Itu sih Raka pernah keceplosan sama gue, dia bilang dia galauin elo. Duh gue nggak nyangka saja akhirnya sih cuek-cuek perhatian itu bisa patah hati. Kalian kapan baikannya? Tapi kalau lama juga nggak apa-apa lah, ya. Kan gue ada untungnya, bisa dapat makanan gratis tiap mata-matai lo. Eh tapi lo diam-diam saja, ya, jangan kasih tahu Raka," cerocos Tian panjang lebar.

Kinan tergugu mendengarkannya. Kinan baru tahu jika ternyata Tian banyak omong gini.

"Lo respon kek gue ngomong. Diam mulu," ucap Tian lagi.

Kinan akhirnya tertawa. Mendengar Tian berbicara mampu mengurangi rasa sedihnya. "Iya-iya maaf, ya. Habisnya gue bingung mau bilang apa. Lo tenang saja gue nggak bilang ke Raka, kok. Kan kita nggak dekat lagi. *Btw* lo mau kan bilang makasih sama Raka. Bilangin dari Kinan."

Tian mengangguk antusias. Dua misinya selesai. Yang pertama membuat Kinan tersenyum dan yang kedua membuat Kinan janji tidak menceritakan pada Raka, kalau dia kecolongan.

Tian tidak tahu saja, jika sejak tadi Raka masih berada di tempatnya. Bersembunyi di balik rak-rak buku dan mendengar semuanya. Misi Tian boleh berhasil. Tetapi jangan harap Raka mau mentraktir teman tak tahu diuntungnya itu, karena mulut cabenya sudah membocorkan rahasia Raka.

Lihat saja, ya, lo, Yan. Gue cocolin cabe tuh mulut biar nggak ember.

15.05.2019

Delapan Belas - Tanpa Selamanya

"Berdamailah dengan dirimu. Tenangkanlah dirimu dari ego yang melanda hati. Jernihkan pikiranmu, agar kamu mampu mengikhlaskan apa yang tidak menjadi bagian perjalanan atau tak lagi menjadi bagian hidupmu."

***

Raka menghempaskan tubuhnya. Lelah di tubuhnya baru terasa padahal ia tidak mengikuti pertandingan sama sekali. Raka hanya tidak enak saja, jika dibilang mengambil keuntungan dari keadaan, karena pasalnya baru setengah dari penghuni kelas yang kembali menganggap Raka ada. Sisanya mereka masih sinis jika melihat Raka, apalagi jika Raka menjadi pusat perhatian seperti dahulu.

Lena menghampiri anaknya dengan membawa jus mangga-minuman kesukaan Raka. "Anak Mama baru pulang. Ini diminum dulu."

Raka meneguk habis tanpa bersisa. "Mama tahu saja sih kalau anaknya haus. Perhatian gini kan enak. Raka betah kalau pulang."

Lena sedikit tersinggung mendengarnya. "Jadi selama ini kamu nggak betah pulang cepat, iya. Kamu nyesel, kan?"

"Ya sih Mama malah baper. Canda kali, Ma. Raka itu sayang banget sama Mama." Raka memeluk Mamanya. "Mama itu adalah harta yang tak ternilai harganya. Surga Raka letaknya sama Mama, dan sampai kapan pun Mama adalah tempat ternyaman buat Raka pulang."

Suara ketukan melepas pelukan Ibu dan Anak. Mereka menoleh mendapati Adi di sana dengan membawa sebuah tas. Adi kembali dari luar kota setelah satu minggu bekerja di sana.

Lena mendekat dan mencium punggung tangan suaminya. Mengambil alih tas yang dia bawa. "Mas, mau mandi dulu atau Lena buatkan minuman dulu?"

"Mas mau duduk dulu. Boleh buatkan jus yang biasa Raka minum, ya."

Lena mengangguk.

Sedangkan Raka menatap Papanya dengan sorot mata tak terbaca. Raka masih menyimpan amarah yang begitu besar pada sang Papa. Entah mengapa, Mamanya justru tampak biasa-biasa saja bahkan hubungan mereka berangsung membaik.

"Ini, Mas." Lena menyodorkan segelas minuman. Lalu menepuk bahu Raka. "Papanya pulang, cium dulu nggak baik."

Raka mencibir. Dengan malas Raka menuruti perintah Lena. Biar bagaimana pun cukup ia durhaka pada Papanya, namun jangan Mamanya.

Lena menegur anaknya. "Raka nggak baik begitu sama Papa kamu. Kamu itu salah paham selama ini."

"Lena..." tegur Adi. Adi menggelengkan kepala.

"Enggak, Mas. Raka harus tahu semuanya." Lena berbalik dan menatap manik mata Raka dalam. "Nak, dengerin Mama. Sudah saatnya kamu tahu semua yang terjadi. Janji kalau kamu nggak akan memotong ucapan Mama."

Raka merasa udara memanas. Entah mengapa perasaannya menjadi tak menentu.

"Papa kamu tidak seperti yang kamu bayangkan, Raka. dia sama terpukulnya sama kita. Sama terlukanya, Nak. Caranya mungkin salah, tapi kita tidak boleh terus membencinya atas dasar yang tidak pernah kita mengerti. Mama sudah membicarakan semua yang terjadi setelah keluar dari rumah sakit. Mama sangat-sangat menyesal pernah berpikiran mau bunuh diri karena tahu Papamu selingkuh," ujar Lena penuh pemahaman. Di sampingnya Adi terenyah atas sikap bijaksana yang Lena lakukan.

"Nyatanya dia sama sekali tidak pernah selingkuh. Kamu salah, Nak. Itu tidak seperti yang kamu lihat. Maafkanlah Papamu karena pernah membentakmu, meyakiti hatimu karena kata-katanya yang menusuk, sampai beliau tega memukulmu. Sungguh, Ka, Papamu tidak pernah memiliki maksud seperti itu. Dia kalap karena nggak bisa melerai tindakanmu. Sekali dia mendiamkanmu, kamu malah terus memberontak. Sehingga Papa mengambil tindakan yang sama sekali tidak pernah dia inginkan."

Raka diam tidak menyahut karena keinginan Lena. Sorot matanya masih sulit untuk terbaca.

"Papa tidak pernah membuang kita. Papa tidak pernah mencampakkan kita. Dan Papa tidak pernah meninggalkan kita. Kita yang justru meninggalkannya. Membuatnya sendiri karena kesedihan kita. Membuat Papa gila bekerja karena dia kehilangan keluarganya. Mama lupa sama Raka juga Papa. Dan Raka, Raka melupakan Papa karena rasa bersalah Raka. Semua yang Papa ucapkan dan lakukan hanya bentuk melarikan diri, Nak." Lena menggenggam jemari Raka dengan tangan kirinya. Lalu tangan kanannya menggenggam jemari Adi. Kemudian mendekatkan kedua

tangan laki-laki yang ia cintai. "Mama mohon, ya, Ka. Baikan sama Papamu. Maafkanlah dia. Mama mohon."

Tanpa Lena sangka-sangka, Raka justru melepas genggamannya. Lena memandang penuh harap.

Raka bersujud di kaki Adi. Membuat keduanya terkejut. "Maafin Raka, Pa, maafin Raka. Raka bodoh. Raka salah. Raka selalu kecewain Papa. Bahkan Raka pernah memiliki pemikiran untuk membunuh Papa. Maafin Raka yang sudah jadi anak durhaka dan membenci, Papa. Raka minta maaf, Papa." Air mata Raka membasahi pipinya. Kini Raka sadar atas kesalahannya. Raka mengerti bahwa dirinya pun salah dan sudah menuduh Papanya yang tidak-tidak.

Adi meminta Raka untuk berdiri. "Tegak, Ka, jangan begini. Papa juga salah menyikapi kamu. Papa juga harus meminta maaf sama kamu."

Raka menggeleng.

Adi mengambil alih tangan Raka dan mengarahkan ke wajahnya. "Pukul Papa, Nak, pukul Papa. Papa sudah nyakiti hati kamu. Papa sudah menampar kamu sampai kamu terluka. Papalah yang bertanggung jawab karena kamu bisa saja mati jika Bi Murni tidak menolongmu, Nak."

Raka menggeleng. Tidak sanggup untuk mengatakan apapun. Mulutnya serasa sulit untuk mengeluarkan suara. Hanya isakan yang dapat Adi dengar.

Untuk saat ini, ego menahan semua gemuruh hati. Menentramkan jiwanya. Hingga Raka mampu berpikir dengan jernih.

Hingga Raka bisa menerima semua yang telah berlalu.

Ki, gue bisa. Gue bisa berdamai dengan keadaan. Kalau lo tahu. Lo pasti bangga sama gue.

Gue kangen elo, Kinan.

***

"Ki, lo marah sama gue? Ya ampun, Kinan. Gue kan sudah bilang gue juga baru tahu." Selin mengejar langkah kaki Kinan yang menjauh.

"Aduh, gue harus ngomong gimana lagi sih. Gue tuh bingung, Kinan. Lo tahu kan gue berdiri ditengah-tengah kalian, gimana coba gue harus milih." Selin mengerucutkan bibirnya karena Kinan sama sekali tak mau mendengarkannya.

"KINAN!" panggilnya kencang. "Sudah ah, gue nggak mau ikut campur urusan kalian berdua. *Bye*!" Selin menghentakkan kakinya di lantai. Berbalik tak jadi menyamai langkah kaki Kinan.

Kinan menoleh dan dipandangnya punggung Selin yang menjauh. Kinan menghela napas panjang. Setelah cukup rileks. Kinan berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju perpustakaan.

Pepustakaan adalah tempat ternyaman untuk Kinan. Tidak lagi taman belakang, tidak lagi kantin sekolah. Entahlah, Kinan hanya enggan untuk bertemu Raka beserta dayang-dayangnya apalagi harus bertemu Rifki. Cukup di kelas saja ia melihat wajahnya. Kinan sudah muak. Toh, suka nggak suka, Rifki akan tetap meninggalkannya seperti yang lalu.

"Kinan?"

Kinan menoleh mendapati seorang Dimas yang memanggilnya.

"Iya, kenapa, Dimas?"

"Gue mau minta maaf."

"Memang lo ada salah sama gue. Enggak ada deh," jawab Kinan.

"Ya, enggak ke elo. Tapi ke Raka. Gue titip maaf gue ke dia, ya."

Kinan mengerutkan dahinya. Lah, memang maaf kayak barang bisa dititip-titip? Lagian Kinan saja sudah lama tidak bertemu Raka. Bagaimana bisa ia menyampaikan permintaan maaf Dimas?

Kinan bergumam. "Maaf sebelumnya, Dim. Bukan gue nggak mau bantu lo. Tapi sebaiknya lo langsung berbicara sama sang empuhnya, ya. Karena kata maaf bukan untuk dititip-titip."

Baru lima langkah Kinan berjalan. Suara panggilan namanya kembali terdengar. Kinan mengeram kesal namum masih berusaha sabar dan menampakkan senyum.

"Ki, lo bawa buku akuntansi enggak? Gue mau pinjam dong, buku gue ketinggalan. Lo tahu sendirikan Bu Ira galak banget, kalau kita nggak punya buku satu-satu."

Itu suara Afdan bukan Dimas. Yang membuat Kinan tidak segera menjawab karena Kinan sedikit bingung, kenapa dari semua siswa IPS Afdan harus meminjam itu kepada dirinya? Ah, mungkin pikiran Kinan saja yang sudah dipenuhi oleh Raka, jadi semua hal yang menyangkut teman Raka adalah

suruhannya. Kinan jadi mengingat kejadian di perpustakaan bersama Tian waktu itu.

"Gue nggak disuruh Raka. Serius." Afdan membentuk huruf V. "Lo kan searah sama rumah gue, Ki. Jadi kalau gue nggak sempat balikin di sekolah, gue bisa ke rumah lo."

"Iya-iya, sana lo ambil saja di kelas. Kalau ada Selin minta ambilin Selin. Gue mau ke perpus."

Afdan mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Kinan.

Setelah kepergian Afdan, Kinan bermonolog dalam hatinya. *Jangan sampai ada yang manggil lagi. Jangan. Gue mau ke perpus.*

Kinan menghela napas kasar. Sekarang, siapa lagi yang memanggilnya?

"Raka?" Kinan membeo.

Raka tersenyum hangat. Manik mata tajam yang Raka miliki membuat jantungnya kembali berdegup kencang. Hanya Rakalah sih pemilih mata sipit yang mampu membuat suasana hati Kinan mencair secepat ini.

Raka menyapa Kinan tanpa permisi. Ah, Raka tidak tahu saja bahwa saat ini Kinan mau menangis karena merindukan senyuman itu langsung untuknya.

"Lo mau kemana?" tanya Raka.

"Hem, itu... mau ke perpus, iya." Kinan menggaruk kepalanya. Rasa gugup yang melanda membuat Kinan terbata-bata.

Raka mengangguk. Memberikan penawaran yang tidak Kinan sangka. "Oh sama. Bareng saja, ya."

Dunia seperti sedang berkonspirasi lagi. Ternyata perpustakaan bukan pilihan yang tepat untuk Kinan. Rencana buat menjauhi Raka dan dayang-dayangnya malah mendekatkan Kinan pada tuannya langsung.

Oh, ini gila. Kemana Kinan yang selow? Kemana Kinan yang nggak ngengsian? Kemana Kinan yang nggak akan merona karena hal sederhana? Oh Tuhan, sadarkanlah hambah.

Kinan sibuk menjelajah pikirannya sendiri. Tidak sadar jika Raka sudah berjalan mendahuluinya. Kinan menepuk kedua pipinya, menyadari Kinan akan dunia yang sesungguhnya.

Plis, Kinan. Kenapa lo jadi baper sih?

Raka sedang mencari buku yang ingin ia pinjam, sedangkan Kinan menuju pengawas perpustakaan untuk memperpanjang buku yang tiga hari lalu Kinan pinjam. Kinan sendiri meminjam buku novel karyanya Tere Liye yang berjudul Hujan. Kinan bukan seseorang yang sangat suka tentang dunia fiksi, namun ada beberapa hal yang membuat Kinan ingin membaca novel fiksi, guna membuat ia tidak merasakan sepi.

Sejak Radit pergi, aktivitas Kinan hanya belajar, sekolah, membantu Bunda dan bekerja di kafe. Terlihat masih seperti biasanya, namun dibalik itu Kinan kehilangan saat-saat ia bercerita banyak hal bersama Radit. Sampai terkadang mereka harus tertidur di depan televisi karena begadang bersama. Ya, waktu itu membunuh ketika kehilangan harus merenggutnya.

Kinan duduk di dekat jendela. Kinan tidak membaca novel yang ia perpanjang karena Kinan berniat membacanya

ketika di rumah saja untuk menggantikan waktunya bersama Radit. Dan karena itulah Kinan sangat lamban dalam menyelesaikan. Kinan memandang keluar jendela. Pandangannya kosong. Setiap orang yang melihat Kinan, mereka pasti tidak mengerti apa yang sedang gadis itu pikirkan.

Kinan memang bukan gadis yang aktif, tapi ia juga bukan gadis yang pasif apalagi pendiam. Selin pernah bilang, pendiam bukan sifat yang cocok buat Kinan, karena Kinan adalah gadis yang akan berceloteh panjang lebar ketika menanggapi Selin bercerita.

Seperti waktu yang membunuh. Begitupun waktu mengubah keceriaan yang ada di diri Kinan. Kinan jauh lebih pemurung daripada ketika Radit sakit dahulu. Justru dengan sakitnya Radit, Kinan menjadi pribadi yang cekatan dan bekerja keras.

Ah, Kinan jadi malu kalau Raka tahu perubahan dalam dirinya. Dulu saja, Kinan selalu meyakini Raka kalau apa yang terjadi sudah kehendak-Nya, dan Raka harus ikhlas. Setelah kehilangan yang Kinan rasakan terus-menerus ternyata bukan menjadikannya kuat namun semakin rapuh. Kini Kinan mengerti, arti kehilangan adik yang sesungguhnya. Kinan merasakan apa yang selama ini Raka rasakan. Hanya saja, Kinan selalu berpikir logis dan tak mengalami mental illenes seperti Raka.

"Ngelamun saja sih cantik."

Ucapan Raka membuyarkan pikiran Kinan. Kinan berbalik dan pura-pura membuka bukunya.

"Suka baca novel, ya, sekarang?"

"Enggak juga. Cuma bosen saja," ucap Kinan apa adanya.

Raka mengangguk. Kecanggungan masih tercipta.

Raka mau mengajaknya bicara, tapi ia bingung. Apalagi Raka sudah tidak pernah menegur Kinan langsung sejak peristiwa di rumah sakit waktu itu. Waktu pemakaman Radit saja ia hanya melihat dari kejahuan, dan sudah pasti Kinan tidak mengetahui keberadaannya.

Raka tersentak ketika Kinan yang membuka suara. "Ka, gimana kabar Tante Lena?"

"Alhamdulillah Mama baik. Dokter bilang nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, karena Mama sudah sembuh," ujar Raka dengan mata yang berbinar. Dari sorot mata itu Kinan dapat menerka bahwa kehidupan Raka lebih membaik. Kinan pun memiliki pemikiran bahwa hubungan dia dan kedua orang tuanya sudah perlahan membaik. Karena dari sorot matanya Kinan melihat sebuah aura ketenangan yang belum pernah ia lihat dari sosok Raka.

Entah mengapa, kondisi seperti sedang berbalik, dan Kinan sedikit iri. *Mungkin.*

"Oh, iya-iya." Respon Kinan singkat.

"Lo apa kabar?" tanya Raka membuat Kinan bingung.

"Gue, baik."

"Yakin?"

"Ya."

Raka mengangguk. Seharusnya Raka paham bahwa ia bukan lagi seseorang yang membuat seorang Kinanti bercerita apapun. Raka seperti orang asing. Atau mungkin Kinan yang masih malu untuk menceritakan masalahnya.

Bel berbunyi dan percakapan mereka berakhir disitu. Bukan hanya percakapan tapi juga pertemuan mereka.

Tidak ada lagi teguran ketika berpapasan.

Tidak ada lagi pertanyaan basa-basi.

Tidak ada lagi sekedar senyum biasa.

Raka menghindar ketika hendak bertemu Kinan. Dan Kinan pun sama, ia akan menunduk ketika manik matanya tak sengaja bertemu Raka.

Bahkan tidak ada lagi Tian maupun Afdan yang memata-matai Kinan.

Semua kembali seperti semula ketika mereka belum sama-sama mengenal.

Ya, mungkin lebih baik begini.

17.05.2019

Sembilan Belas - Mengembalikan Senyum

"Kerap kali kamu memilih berlari karena masalah menghampiri. Kamu keras kepala tak mau mendengarkan suara yang menggema, yang pada akhirnya menyisihkan kesalahpahaman yang tak berkesudahan."

***

November kembali datang.

Setelah semua yang terjadi. Pihak sekolah masih memberikan kepercayaan buat Raka membawa nama baik sekolahnya. Tahun ini adalah tahun terakhir bagi Raka menjadi seorang pelajar, maka Raka akan melakukan semaksimal mungkin.

Bukan hanya Raka yang menjadi perwakilan sekolah. Tapi ada beberapa siswa kelas X juga kelas XI bahkan Dimas pun ikut menjadi bagian perwakilan sekolah. Raka tersenyum bahagia, setidaknya tanggung jawab itu tidak sepenuhnya ditanggung Raka, meski bukan berarti Raka tidak bersungguh-sungguh.

Dimas telah meminta maaf padanya beberapa bulan yang lalu, dan Raka memaafkan itu. Namun permintaan maaf lagi-lagi tak mengembalikan semua seperti sedia kala. Mereka sudah memaafkan, sudah saling bertegur sapa, tapi tak dipungkiri bahwa tidak ada lagi kata sahabat. Bukan hanya pada keduanya, juga pada Tian dan Afdan. Tidak ada lagi persahabatn diantara keempat laki-laki itu.

Setidaknya ini lebih baik, bukan? Dan sudah tak ada lagi dendam yang mengusik hati.

Sebab, semua yang terjadi harus memiliki konsekuensi.

Sebab, segala kesakitan biasanya berakar dari orang-orang terdekat kita.

"Ma, Pa, doain Raka, ya."

Adi mengangguk. Lena pun memberikan semangat. "Pasti. Mama sama Papa selalu mendoakan yang terbaik buat, Raka."

Afdan menepuk bahu Raka. "Ka, kok lo gemetaran sih? Padahal sudah berkali-kali ikut ginian, masa masih gugup. Kenapa? Nggak ada Kinan, ya?" Afdan sengaja menggoda Raka. Mereka itu seperti kucing yang sama-sama saling malu padahal sama-sama saling mau.

Tian ikut-ikutan bersuara. "Ah Mamas Raka. Tahun kemarin juga nggak ada Kinan, tapi nggak gugup tuh. Jangan-jangan beneran, ya, karena nggak ada Kinan. Jadi nggak ada yang peluk-pelukkan deh."

Raka melototi kedua sahabatnya itu. Bisa-bisanya bilang perihal Kinan di depan orang tuanya. Sudah bagus Mamanya berhenti menanyakan Kinan, eh, ini malah diingatkan.

Adi tersenyum renyah. Ternyata ia sudah terlalu jauh dan tidak mengetahui bahwa Raka pernah dekat dengan seorang perempuan. "Kinan siapa, Ka? Kenalin dong ke Papa?"

"Itu Om. Ibarat tuh, ya, kaya Raka lagi kehujanan terus tiba-tiba ada yang payungi. Dan pas hujan reda yang payungi tadi pergi. Jadi Raka tetap pulang basah kuyup," ujar Tian bersemangat. Tian suka sekali memojokkan Raka. Apalagi

sejak keduanya tidak saling mengenal, Tian justru semakin gencar mendekat-dekatkan mereka. Gengsi sih selangit.

"Om mau kenal sama Kinan? Boleh kok, Om. Nanti mau nggak pulang sama Afdan saja, karena kebetulan rumah kita searah," kata Afdan ikut-ikutan.

Adi mengangguk. "Boleh tuh, Dan. Sekalian kan Om bisa kenalan sama orang tuanya. Siapa tahu habis tamat langsung lamaran."

Raka tersedak mendengar ucapan Papanya. Apa-apaan sih Papanya itu, Raka kan masih mau lanjut kuliah bukan nikah. Astaga, jangan-jangan Pak tua itu sudah mau menimang cucu darinya, pikir Raka.

"Sudah-sudah, Pa. Kasihan anaknya tuh digoda sampai merona gitu." Ucapan Lena membuat Raka menutup kedua pipinya. "Masalah lamaran mah gampang, Dan, Yan, sekarang itu Kinannya mau apa enggak."

Raka kira Mamanya akan membelanya. Ternyata Mamanya sama saja, sama-sama membuat Raka semakin malu. Raka menghentakkan kakinya ke lantai pertanda ia sedang merajuk. Karena perlombaan akan segera di mulai, Raka memasuki ruangan begitu saja meninggalkan keempatnya dengan pandangan masing-masing.

"Anak kamu tuh," ucap Adi.

"Anak kamu juga lah," jawab Lena.

Lalu mereka tertawa bersama

***

"Tuh kan anak Papa juara. Raka memang terbaik yang Papa punya. Papa bangga, Nak." Adi menepuk-nepuk bahu Raka. "Nggak salah sekolah kasih tanggung jawab ini ke kamu." Lalu Adi mendekap Raka. Raka terenyah. Mengapa tidak, jika ini adalah pelukan pertama Papanya selama ia di SMA. Pelukan penuh rasa bangga dari sang Papa untuk anak tercintanya.

Tian masih sibuk meneliti sama satu persatu. Benar. Raka menduduki peringkat pertama. Ah, ini sudah terlalu biasa buat Raka. "Biasa saja, Om. Menang mulu lo. Pakai jurus apaan sih?"

Raka tidak menanggapi. Namun Afdan yang berbicara. "Jurus kedip mata satu. *Cling*. Masa gitu saja lo nggak bisa, Yan."

Lena tertawa mendengarnya. Kedua anak ini masih saja. "Kalian itu suka benar, ya, godain anak Tante. Nanti nggak Tante izini nginap lagi, mau?"

"Janganlah Tante yang cantik. Entar sepi lo nggak ada Tian." Tian menjawab dengan kekehan.

"Enggak usah izinin lagi, Ma. Ngapain nampung orang rese kayak mereka!" Raka berseru.

Baru saja Tian menganga ingin menjawab perkataan Raka. Seseorang tiba-tiba datang dan membuat mereka menatap dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Selamat ya, Ka." Dimas datang dengan senyum ramah. Tian berdesis melihat senyum kepalsuan itu. Bagaimanapun juga Tian adalah orang paling utama yang tidak melupakan penghianatan Dimas, walaupun ia sempat kecewa karena Raka menyembunyikan perihal masalahnya.

"Lo memang selalu menang. Sekuat apapun gue mencoba." Raka dapat menangkap ada nada kegetiran di dalamnya. "Gue cukup tahu diri sih. Karena semua orang memiliki rezeki masing-masing. Maaf buat semua yang pernah gue lakuin, sekali lagi gue minta maaf." Raka tahu Dimas tulus mengucapkan semua itu.

Raka memeluk bahu Dimas dari belakang. "Lo akan tetap jadi sahabat gue, Dim. Sukses buat lo juga, ya. Gue selalu berdoa yang terbaik buat lo."

Dimas tersenyum. Untuk waktu yang pernah terjadi, Dimas menyesal telah membuat Raka semakin rapuh. Memanfaatkan ketidakberdayaannya hanya untuk rasa egois semata. Raka begitu meyayangi Dimas dan itu yang membuat Dimas memilih menjauh, karena Dimas takut sikap ingin menang sendirinya akan lebih menghancurkan seseorang yang begitu menganggapnya, sahabat.

Raka menyapu sekitar. Ada perasaan lega yang tidak bisa ia jabarkan. Mengembalikan senyum semua orang adalah hal luar biasa dalam pencapain hidup Raka di tahun ini. Apalagi banyak yang terjadi di tahun ini untuk seorang Raka. Mulai dari pertemuannya dengan Kinan, semua orang tahu siapa dirinya, ia dibenci dan dimaki, Raka bisa menyembuhkan Mamanya, mengembalikan keluarganya, hingga pada perpisahanya pada Kinan. Dan sekarang lihat, semua orang tersenyum bangga untuknya. Ada Mama, ada Papa, ada Afdan, ada Tian, ada Dimas juga, dan guru-guru yang selalu mendampinginya. Raka bersyukur pada semua yang telah terjadi, setidaknya yang telah usai membuat Raka mampu bertahan sejauh ini.

***

Selin menghempaskan tumpukan buku di meja Kinan. Kinan sontak saja terkejut oleh ulah sahabatnya itu.

"Lo kenapa sih, Lin? Mau buat gue jantungan." Kinan kesal namun bertingkah biasa saja.

"Gue greget sama lo, Kinan. Kenapa sih lo tuh masih saja diemin Rifki. Entar lo nyesel baru tahu rasa," ujar Selin. "Gue kasih tahu ya sama lo. Rifki nggak akan ada di Indonesia lagi untuk waktu yang lama. Karena dia akan lanjut kuliah di luar negeri. Gue nggak mau lo nyesel karena ulah lo sendiri, Ki. Lo tuh nggak dengar semua yang Rifki katakan. Gue mau jelasin lo tutup kuping. Gue mau jelasin lo malah pergi. Terus-terusan saja ngindar biar lo nggak pernah tahu apa yang terjadi!" seru Selin berapi-api. Ini yang punya masalah mereka, tapi yang panik Selin.

Kinan masih belum menyahut. Ia justru kembali fokus pada bukunya. Namun dalam hati Kinan berharap Selin menyelaskan tanpa Kinan minta.

"Lo tahu nggak dia lakuin ini semua buat lo. Dia nggak mau Tante Ayu tahu lo itu adiknya, karena dia pasti dipindahin sekolah sama Mamanya. Dia tuh mau tepati janjinya sama lo sebelum dia pergi ke luar negeri, buat jagain lo, Kinan. Kenapa dia selalu larang lo untuk bilang perihal orang tua lo itu karena Rifki takut Mamanya tahu siapa elo, Kinan. Rifki begitu takut kepisah sama lo. Terus lo kira lima tahun dia nyembunyiin siapa elo itu mudah. Lo kira nggak bisa peluk lo dan lo manggil dia Abang itu mudah. Enggak Kinan. Gue juga awalnya marah sama Rifki, tapi gue berusaha mengerti ketakutannya dia."

Kinan mendongkat dengan mata berkaca-kaca. Selin mengerti kesedihan yang Kinan rasakan. Namun ia tak mau

langsung memeluk Kinan karena itu akan buat Kinan malah terisak

"Tapi Rifki pilih orang tuanya, Lin. Dia nggak pilih gue, adiknya." Suara Kinan seperti bisikan. "Buat apa gue balik ke masa lalu. Jika pada akhirnya dia akan tetap pergi."

"Kinan." Selin tahu ini berat, namun kesalahpahaman ini harus segera usai. "Mulutnya boleh bilang dia pilih orang tuanya. Tapi jauh di dalam hatinya hanya ada nama elo, Kinan. Kinanti Ayla Kusuma." Selin menangkup wajah Kinan untuk menatapnya. "Gue nggak bisa paksa lo. Sebagai seorang sahabat gue hanya bisa kasih lo saran. Lakukan semua sesuai hati lo, Ki, jangan takut untuk esok yang belum lo ketahui. Gue tahu lo bisa, Kinan. Lo bisa lewatin semua ini."

Kinan tidak mungkin berbalik. Ia sudah sampai di depan rumah Rifki. Rumah mewah yang terletak di pusat kota. Dulu tempat ini sering Kinan kunjungi.

Selama perjalanan Kinan selalu memikirkan setiap kata yang Selin ucapkan. Hingga sampai lah ia di dalam rumah Rifki. Beberapa menit yang lalu, asisten rumah tangga Tante Ayu membukakan pagar dan mempersilahkan Kinan duduk.

Rifki kaget. Bagaimana tidak jika perempuan yang sedang duduk di ruang tamu adalah Kinan, seseorang yang selama beberapa bulan ini menghindarinya.

Tersadar apa maksud Kinan kesini. Cepat-cepat Rifki menggeleng. Ia tidak ingin Mamanya bisa sampai tahu, ini bukan saatnya semua keungkap.

Ayu memeluk Kinan sejenak. "Kinan sudah lama nggak kesini. Tante kangen, tapi Rifki nggak mau antarin Tante ke rumah kamu." Ayu melirik sekilas ke arah anaknya.

Kinan mampu membaca gerakan tubuh Rifki. Namun maaf, Kinan sudah memiliki tekat.

"Tan, ada yang mau Kinan sampaikan sama Tante. Tante jangan kaget, ya," ucap Kinan sebiasa mungkin. Sudah sejak kejadian di sekolah tadi Kinan mencoba menahan air matanya meluncur. "Kinan sayang sama anak Tante."

Ayu terlampau kaget mendengarnya, pasalnya sah-sah saja jika keduanya memiliki perasaan karena mereka cukup dekat. Namun ada yang menyanggal di sini, pikir Ayu.

"Bukan sebagai sahabat atau rasa suka sesama jenis." Kinan menggantungkan ucapannya. Ayu menunggu dengan rasa was-was. "Tapi sebagai-"

"Ma, sudah yuk masuk dulu. Mama pasti capek baru pulang kerja." Rifki cepat-cepat memotong ucapan Kinan.

Ayu menggeleng. "Enggak pa-pa. Mama mau dengar Kinan dulu, Rif. Mama kangen sama dia." Ayu balik menatap Kinan. "Sebagai apa, Ki? Jangan buat Tante penasaran nih. Tante senang saja jika kalian sama-sama suka."

Kinan meneguk saliva susah payah. Alam bawah sadar Kinan menyadarkan, bahwa Tante Ayu sudah salah paham.

"Kinan sayang Rifki sebagai sahabat, Tan. Tapi Kinan sayang Ken sebagai seorang Abang."

Ayu membulatkan mata. Apa ia tak salah mendengar?

"Maksud kamu apa, Ki?" tanyanya.

"Rifki itu Ken kan, Tan. Kenandra Abangnya Kinan yang selama ini hilang?"

Ayu menatap Rifki untuk meminta penjelasan. "Biar Rifki jelasin dulu, Ma. Mama duduk dulu."

Baru saja Ayu duduk, Kinan langsung memeluk Ayu. Ayu adalah orang baik, selama mengenalnya Kinan merasa seperti melihat sosok Ibunya, sama seperti Kinan melihat Bunda Dewi. Ayu begitu menyayangi Rifki, sehingga membuat ketakutan Kinan kian membesar.

"Tante, Kinan mohon sama Tante. Jangan pisahin Kinan sama Abang. Kinan mohon, Tan. Kinan masih punya satu semester lagi buat sama Rifki yang merupakan Abang Kinan. Kinan mohon, Tan, Kinan mau punya waktu sama Abang sebelum Abang pergi ke luar negeri. Kinan mohon, Tan. Jangan pisahin Kinan sama Abang lagi." Kinan terisak dipelukan Ayu. Ia memohon dengan nada parau tak sanggup lagi menutupi tangisannya.

"Kinan, tenang dulu. Tante mau tahu semuanya." Ia melirik anaknya. "Rifki jelasin sama Mama. Apa maksud ini semua?"

Rifki menatap Mamanya dengan pandangan takut-takut. "Sebenarnya Kinan bukan anak kandung Bunda Dewi. Kinan adalah anak angkat yang diadopsi ketika Ibu Rifki meninggal, Ma."

"Meninggal?" ulangnya. "Ibu kamu sudah meninggal dan kamu nggak pernah cerita apapun ke Mama."

"Kinan bilang, Ibu meninggal waktu Rifki kelas tiga dan Ayah juga meninggal dua tahun sebelum Ibu pergi, tepatnya saat Rifki diculik. Maafin Rifki, Ma. Rifki nggak maksud buat nyembunyiin ini dari Mama. Rifki takut Mama sama Papa akan pisahin Rifki kalau Rifki bilang Kinan adiknya Rifki. Rifki takut."

"Rif, Mama tahu. Mama punya obsesi sama kamu sampai Mama nggak rela kamu diambil. Tapi kalau kamu bilang yang sesungguhnya Mama nggak mungkin pisahi kalian. Kinan butuh kamu sebagai pigur seorang Kakak, Rif. Kamu kenapa nggak jujur ini dari awal."

"Maaf, Ma," lirih Rifki.

Rifki hanya mampu menghela napas panjang. Rifki menatap Kinan yang sesegukan dipelukan Mamanya. Perasaan bersalah itu menyeruknya semakin dalam.

"Kinan. Sayang." Ayu mengelus kepala Kinan. "Sudah, ya, Tante janji nggak akan pisahin kalian kok. Tante nggak tahu kalau kedua orang tua kamu meninggal sewaktu kecil. Tante nggak maksud ngambil Kakakmu sayang. Tante sayang kamu seperti sayang Tante ke Rifki. Jangan nangis lagi, Nak."

"A-bang.." ucap Kinan terbata-bata.

"Iya ini Abang kamu sayang." Ayu melirik Rifki yang tertunduk untuk mendekat ke arah Kinan. Ayu kecewa dengan sikap Rifki, namun tidak dapat dipungkiri jika semua berawal dari salahnya. Ya, kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka.

Rifki berjongkok di depan Kinan. Kinan masih mendekap, ia malu karena wajahnya dipenuhi air mata.

"Lo boleh pukul gue, Ki. Lo boleh marah sama gue. Lo boleh caci gue. Bahkan lo boleh jambak rambut gue. Lo inget waktu kecil ketika lo ngambek, pasti lo akan jambak rambut gue terus nangis sehabisnya. Lo selalu ngomel-ngomel nggak jelas sampai lo lelah sendiri. Tolong, jangan diamkan gue seperti kemarin, Ki. Gue nggak kuat liat kebencian di

mata Adik gue sendiri, sekalipun gue sadar, gue terlampau nyakitin hati lo."

"Kinan, maafin Abang karena ketidakjujuran Abang nyakiti lo banget. Seharusnya Abang bisa jauh berjuang buat lo. Dan buat Mama mengerti. Kinan maafin Bang Ken." Rifki berlutut di kaki Adiknya membuat Kinan terlonjat kaget atas perlakuan Rifki.

Kinan mengangkat tubuh Rifki agar menjauh dari kakinya. Ini tidak benar, dan tidak seharusnya begini.

Kinan menangkup wajah Kenandra. "Kinan sudah maafin Abang. Abang juga mau kan maafin Kinan? Dan jadi Bang Ken lagi?"

Rifki mengangguk. "Selalu, Ki. Abang akan tetap jadi Bang Ken buat Kinan."

Kinan tidak bisa menahan rasa harunya. Air mata meluncur deras. Membuat wajah Kinan sudah kacau sekali. Rifki akhirnya memeluk Kinan. Memeluk Kinan sebagai seorang Kenandra. Memeluk Kinan sebagaimana mestinya. Mendekap erat sang Adik yang begitu ia rindukan. Rifki bersyukur punya Mama Ayu yang begitu menyayanginya dan Kinanti-Peri kecilnya.

Ibu, Ayah, Kinan akhirnya menemukan Bang Ken. Bang Ken sudah sama Kinan sekarang dan dia tumbuh menjadi anak yang pintar. Menjadi kebanggaan Ibu dan Ayah.

21.05.2019

TELAH TERBIT

Hai-hai hello!

Apa kabar semua?

Di sini aku mau memberi tahu berita baru.

Kalau Bluesky sudah naik cetak!

YEAY!!!

Bagi kalian yang mau memeluk kisah Kinan dan Raka dalam versi cetak. Dapat membelinya di website berikut:

GUEPEDIA

https://www.guepedia.com/Store/lihat_buku/MTE0MDY=

TOKOPEDIA

https://www.tokopedia.com/guepedia/bluesky

BUKALAPAK

https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/novel/2pa4lz8-jual-bluesky?keyword=

SHOPEE

https://shopee.co.id/Bluesky-i.217216519.7815080605

FACEBOOK

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=2386317205012179&set=a.137517909612600 0&typ

e=3&theater

INSTAGRAM

https://www.instagram.com/p/B7SrKWjnMvd/

Jangan lupa dibeli dan ajak yang lainnya, ya!

Terimakasih semuanya :)

Salam

Suci